

**ANALISIS KAUSALITAS DAN KOINTEGRASI ANTARA ZAKAT,
PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

TESIS



**OLEH
ACHMAD MU'AFI JA'FAR
NIM 220504220006**

**MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

TESIS

ANALISIS KAUSALITAS DAN KOINTEGRASI ANTARA ZAKAT, PERTUMBUHAN EKONOMI, HUMAN DEVELOPMENT INDEX DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam
Program Magister Ekonomi Syariah



OLEH:

ACHMAD MU'AFI JA'FAR NIM 220504220006

Dosen Pembimbing:

- | | |
|--|-------------------------------|
| 1. Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D | NIP.197511091999031003 |
| 2. Dr. Umi Julaihah, M.Si | NIP.197907282006042002 |

MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul “Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Zakat,
Pertumbuhan Ekonomi, Human Development Index dan Kemiskinan di
Indonesia” yang disusun oleh Achmad Mu’afi Ja’far ini telah disetujui pada
Tanggal, 2025

Oleh Pembimbing 1



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197511091999031003

Pembimbing 2



Dr. Umi Julaihah, M.Si.
NIP. 197907282006042002

Mengetahui,
Ketua Prodi Magister Ekonomi Syariah



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

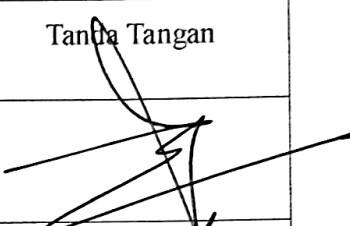
Tesis berjudul “Analisis Kausalitas dan Kointegrasi Antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan di Indonesia”

Yang ditulis oleh Achmad Mu’afi Ja’far, NIM: 220504220006,

Telah diuji dalam Ujian Tesis dan telah dipertahankan

di depan Dewan Penguji Pada tanggal 18 Juni 2025

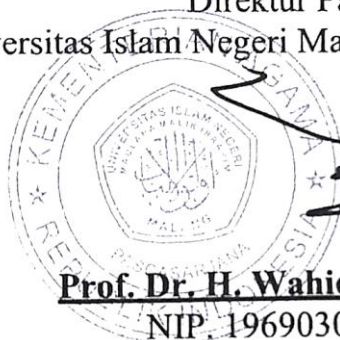
Dewan Penguji:

No	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag NIP.197112111999031003	Penguji Utama	26/6/25	
2.	Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M NIP.198903272018012002	Ketua Penguji	24/6/25	
3.	Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D NIP.197511091999031003	Pembimbing 1 / Penguji	26/6/25	
4.	Dr. Umi Julaihah, M.Si NIP.197907282006042002	Pembimbing 2/ Sekretaris	26/6/25	

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., AK

NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Achmad Mu'afi Ja'far

NIM : 220504220006

Judul Disertasi : Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Human Development Index Dan Kemiskinan Di Indonesia

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa disertasi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar kesarjanahaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Malang, 09 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Achmad Mu'afi Ja'far

NIM:220504220006

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Human Development Index Dan Kemiskinan Di Indonesia”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir Tesis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen pembimbing Saya.
4. Ibu Dr. Umi Julaihah, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan telaten dalam mengarahkan sehingga tesis ini dapat selesai.
5. Seluruh staf tata usaha, pegawai karyawan, maupun dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kemudahan dalam layanan akademik, dan para dosen yang telah membimbing dalam memfasilitasi serta menjembatani dalam bidang ilmu kepada penulis.
6. Terima kasih kepada istri saya Nabila Adenina dan anak saya Tsurayya Anindya Prameswari yang telah kebersamai, memberikan dorongan dan mencurahkan segenap kasih sayangnya.
7. Terima kasih kepada Ayah M. Ja'farin, Ibu Uswatun Chasanah, Umi Nunik Kamalia dan Buya Arif Wahyullah yang mencurahkan doanya dan selalu

memotivasi untuk saya hingga menyelesaikan tugas akhir tesis ini.

8. Untuk adek-adek Saya Muhammad Achsin Ja'far, Kamyla Putri Syalsabiela Al-A, M. Rijalul Arief Billah yang sudah menjadi tim Hore
9. Segenap teman semua yang pernah satu kelas satu perjuangan selama studi magister dalam suka dan duka dalam menempuh ilmu dan pengalaman yang tidak bisa diungkapkan semoga selalu dalam silaturahmi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal „Alamin...

Malang, 26 Juni 2025



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pengalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam Footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	-	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	ha’	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	K
ذ	=	ẓ	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	ه	=	h
ص	=	ṡ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak

di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun, apabila huruf tersebut terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dhammah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	seperti قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	seperti قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	seperti د ون menjadi dûna

Khusus untuk ya' nisbat, maka ditulis dengan "i". Adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay" seperti berikut ini:

Diftong (aw) = و	Misalnya قول menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	Misalnya خير menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al- 'ādah, bukan khawāriqu al- ' ādati, bukan khawāriqul- 'ādat;
Inna al-din 'inda Allāh al-Īslām bukan Inna al-dīna 'inda Allāhi al- Islāmu; bukan Innad dīna 'indalAllāhil-Islamu dan seterusnya.

D. Ta' Marbutah ة

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" apabila berada di tengah kalimat, tetapi jika *ta'* marbutah berada di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" contohnya (الرسالة المدرسية) menjadi *al-risalat li al• mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan *Lafadh Al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafadh al-jalalah* yang berada di tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâri mengatakan...
2. Al-Bukhari dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan..
3. *Mâsyâ' Allah kâna wa ma lam yasya' lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi, contoh:

"...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan,
.... "

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata arab penulisan Bahasa

Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun xii berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abd al-Rahmân Wahid", "Amin Rais", dan tidak ditulis dengan "salat"

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
خلاصة.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. Zakat	13
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	17
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	19
4. Kemiskinan	22
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Hubungan antar variabel	25
1. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan.....	25
2. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat, Pertumbuhan	

Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan	26
3. Hubungan Kausalitas antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Pengumpulan Data.....	29
E. Definisi Operasional Variabel.....	29
F. Interpolasi Data.....	30
G. Analisis Data	31
1. Uji stasioneritas	32
2. Penentuan Panjang Lag	32
3. Uji kointegrasi	33
4. Uji kausalitas granger.....	33
5. Uji Asumsi dan Validitas Model.....	33
6. Analisis Impuls Respons Function.....	34
7. Analisis Variance Decomposition.....	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Variabel Penelitian	36
1. Zakat.....	36
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	37
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	37
4. Kemiskinan	38
B. Hasil Interpolasi Data	Error! Bookmark not defined.
C. Hasil Analisis Data	40
1. Uji Stasioneritas	40
2. Penetapan Lag Optimum.....	40
3. Uji Stabilitas VAR	41
4. Uji Kausalitas Granger	42
5. Uji Kointegrasi	43
6. <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	44
7. Uji Asumsi dan Validitas Model.....	48

8.	Analisis <i>Impulse Respon Function</i> (IRF).....	53
9.	Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD).....	63
BAB V PEMBAHASAN		71
A. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan....		71
1.	Hubungan Jangka Panjang antara Zakat dan PDB.....	71
2.	Hubungan Jangka Panjang antara Zakat dan IPM	72
3.	Hubungan Jangka Panjang antara Zakat dan Kemiskinan ..	74
4.	Hubungan Jangka Panjang antara IPM dan Kemiskinan ..	76
5.	Hubungan Jangka Panjang antara PDB dan Kemiskinan ..	78
6.	Hubungan Jangka Panjang antara IPM dan PDB.....	81
B. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan....		83
1.	Hubungan Jangka Pendek antara Zakat dan PDB.....	83
2.	Hubungan Jangka Pendek antara Zakat dan IPM	84
3.	Hubungan Jangka Pendek antara Zakat dan Kemiskinan ..	85
4.	Hubungan Jangka Pendek antara IPM dan Kemiskinan	86
5.	Hubungan Jangka Pendek antara PDB dan Kemiskinan....	87
6.	Hubungan Jangka Pendek antara IPM dan PDB.....	88
C. Kausalitas antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan.		90
1.	Hubungan Kausalitas Zakat dan PDB.....	90
2.	Hubungan Kausalitas Zakat dan Kemiskinan	91
3.	Hubungan Kausalitas Zakat dan IPM	92
4.	Hubungan Kausalitas IPM dan Kemiskinan	94
5.	Hubungan Kausalitas PDB dan Kemiskinan.....	95
6.	Hubungan Kausalitas IPM dan PDB.....	96
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		99
A. Kesimpulan		99
B. Saran		100
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		108

DAFTAR TABEL

Table 1 Hasil Interpolasi Data.....	Error! Bookmark not defined.
Table 2 Uji Stasioneritas	40
Table 3 Lag Optimum	41
Table 4 Uji Stabilitas VAR	42
Table 5 Uji Kausalitas Granger.....	43
Table 6 Uji Kointegrasi.....	44
Table 7 Hasil Uji VECM.....	44
Table 8 Hasil Uji VECM Zakat	45
Table 9 Hasil Uji VECM PDB.....	46
Table 10 Hasil Uji VECM IPM	46
Table 11 Hasil Uji VECM Kemiskinan	47
Table 12 Hasil Uji Normalitas	48
Table 13 Hasil Uji Stabilitas Model.....	50
Table 14 Hasil Uji Autokorelasi (LM Test).....	51
Table 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas (White Test).....	52
Table 16 Tabel Hasil Uji IRF	54
Table 17 Tabel Hasil Uji IRF	56
Table 18 Tabel Hasil Uji IRF IPM.....	59
Table 19 Tabel hasil Uji IRF Kemiskinan	61
Table 20 Hasil Uji FEVD Zakat.....	64
Table 21 Hasil Uji FEVD.....	65
Table 22 Hasil Uji FEVD IPM.....	67
Table 23 Grafik Hasil Uji FEVD Kemiskinan.....	68
Table 24 Hasil Uji FEVD Kemiskinan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Distribusi Zakat Tahunan 2013-2023	36
Gambar 2 Grafik PDB Tahunan 2013-2023	37
Gambar 3 Grafik Kemiskinan Semester 2013-2023	39
Gambar 4 Grafik Hasil Uji IRF Zakat.....	53
Gambar 5 Grafik Hasil Uji IRF PDB.....	56
Gambar 6 Grafik hasil Uji IRF IPM	58
Gambar 7 Grafik Hasil Uji IRF Kemiskinan	61
Gambar 8 Grafik Hasil Uji FEVD Zakat	63
Gambar 9 Grafik Hasil Uji FEVD PDB.....	65
Gambar 10 Grafik Hasil Uji FEVD IPM	67

ABSTRAK

Ja'far, Achmad Mu'afi, 2025 Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Human Development Index dan Kemiskinan di Indonesia, Tesis, Program Pascasarjana Ekonomi Syariah
Pembimbing: Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D. dan Dr. Umi Julaihah, M.Si.
Kata Kunci: Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Kemiskinan, Kointegrasi, Kausalitas

Zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen keuangan Islam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, efektivitasnya dalam memengaruhi indikator makroekonomi di Indonesia masih menjadi perdebatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang (kointegrasi) dan hubungan kausalitas jangka pendek antara zakat, Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan.

Data yang digunakan berupa data time series tahunan dari tahun 2013 hingga 2023, dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM), serta dilengkapi uji stasioneritas, lag optimum, kointegrasi Johansen, kausalitas Granger, IRF, dan FEVD.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antara keempat variabel, yang menandakan keterkaitan jangka panjang yang stabil di antara zakat, PDB, IPM, dan kemiskinan. Uji kausalitas mengungkap adanya pengaruh satu arah dari zakat terhadap IPM dan kemiskinan, serta dari PDB terhadap kemiskinan, sementara IPM dan PDB saling memengaruhi secara dua arah. Zakat terbukti berdampak positif dalam menurunkan kemiskinan dan meningkatkan IPM, meskipun kontribusinya terhadap PDB masih terbatas.

ABSTRACT

Ja'far, Achmad Mu'afi, 2025 Analysis of Causality and Cointegration Between Zakat, Economic Growth, Human Development Index and Poverty in Indonesia, Thesis, Sharia Economics Postgraduate Program
Supervisor: Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D. and Dr. Umi Julaihah, M.Si.
Keywords: Zakat, Economic Growth, HDI, Poverty, Cointegration, Causality

Zakat has great potential as an Islamic financial instrument in encouraging economic growth, reducing poverty, and improving the quality of life of the community. However, its effectiveness in influencing macroeconomic indicators in Indonesia is still a matter of debate. This study aims to analyze the long-term relationship (cointegration) and short-term causality relationship between zakat, Gross Domestic Product (GDP), Human Development Index (HDI), and poverty.

The data used in the form of annual time series data from 2013 to 2023, were analyzed using a quantitative approach using the Vector Error Correction Model (VECM) model, and were equipped with stationarity tests, optimal lag, Johansen cointegration, Granger causality, IRF, and FEVD tests.

The results of the study show that there is a cointegration relationship between the four variables, which indicates a stable long-term relationship between zakat, GDP, HDI, and poverty. The causality test revealed that there is a one-way influence of zakat on HDI and poverty, as well as of GDP on poverty, while HDI and GDP affect each other in a two-way way. Zakat has been proven to have a positive impact in reducing poverty and increasing HDI, although its contribution to GDP is still limited.

خلاصة

جعفر، أحمد معافي، ٢٠٢٥ تحليل السببية والتكامل بين الزكاة والنمو الاقتصادي ومؤشر التنمية البشرية والفقر في إندونيسيا، أطروحة، برنامج الدراسات العليا في الاقتصاد الشرعي
ناظر: إيكو سوبرايتنو ، إس إي ، M.Si ، دكتوراه والدكتور أومي جوليها ، M.Si.
الكلمات المفتاحية: الزكاة ، النمو الاقتصادي ، مؤشر التنمية البشرية ، الفقر ، التكامل المشترك ، السببية

تتمتع الزكاة بإمكانيات كبيرة كأداة مالية إسلامية في تشجيع النمو الاقتصادي والحد من الفقر وتحسين نوعية حياة المجتمع. ومع ذلك، لا تزال فعاليتها في التأثير على مؤشرات الاقتصاد الكلي في إندونيسيا موضع نقاش. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل العلاقة طويلة الأمد (التكامل المشترك) والعلاقة السببية قصيرة المدى بين الزكاة والنتائج المحلي الإجمالي ومؤشر التنمية البشرية والفقر. تم تحليل البيانات المستخدمة في شكل بيانات السلاسل الزمنية السنوية من ٢٠١٣ إلى ٢٠٢٣ ، باستخدام نهج كمي باستخدام نموذج تصحيح خطأ المتجهات (VECM) ، وتم تجهيزها باختبارات الثبات ، والتأخر الأمثل ، والتكامل المشترك لجوهانسن ، وسببية جرانجر ، و IRF ، و FEVD.

تظهر نتائج الدراسة وجود علاقة تكامل بين المتغيرات الأربعة، مما يشير إلى وجود علاقة مستقرة طويلة الأمد بين الزكاة والنتائج المحلي الإجمالي ومؤشر التنمية البشرية والفقر. كشف اختبار السببية أن هناك تأثيراً أحادي الاتجاه للزكاة على مؤشر التنمية البشرية والفقر ، وكذلك النتائج المحلي الإجمالي على الفقر ، بينما يؤثر مؤشر التنمية البشرية والنتائج المحلي الإجمالي على بعضهما البعض بطريقة ثنائية الاتجاه. ثبت أن الزكاة لها تأثير إيجابي في الحد من الفقر وزيادة مؤشر التنمية البشرية ، على الرغم من أن مساهمتها في النتائج المحلي الإجمالي لا تزال محدودة.

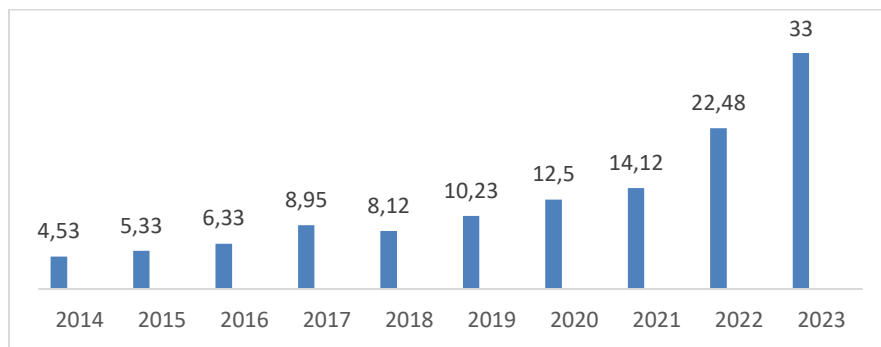
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meskipun zakat memiliki peran strategis sebagai instrumen distribusi pendapatan dan peningkatan kesejahteraan sosial dalam ekonomi Islam, serta potensinya yang besar di Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, realisasi zakat sebagai sumber pendanaan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan masih belum optimal. Ketidakseimbangan antara potensi dan realisasi zakat menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan zakat sebagai alat transmisi pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Priyono, 2016). Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf Al-Qardhawi, zakat dapat digunakan untuk membangun unit-unit usaha produktif demi keberlanjutan kesejahteraan fakir miskin. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana zakat telah berkontribusi terhadap pendistribusian pendapatan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi secara umum di Indonesia (Tamimi et al., 2023). Data pengumpulan dana zakat dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.3 Pengumpulan Dana Zakat



Data diolah, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2023

Zakat menggambarkan keseimbangan ekonomi dalam islam, semakin kaya sebuah masyarakat makin menjanjikan dana zakat untuk menjamin asnaf. Dana zakat akan menambah pendapatan asnaf, dengan pendapatan tersebut diharapkan status asnaf beralih menjadi muzakki. Semakin meningkat jumlah muzakki akan meningkatkan pengumpulan dana zakat, dengan begitu dana zakat akan menjadi salah satu sumber financial bagi pemasukan negara (Obaidullah & Manap, 2017).

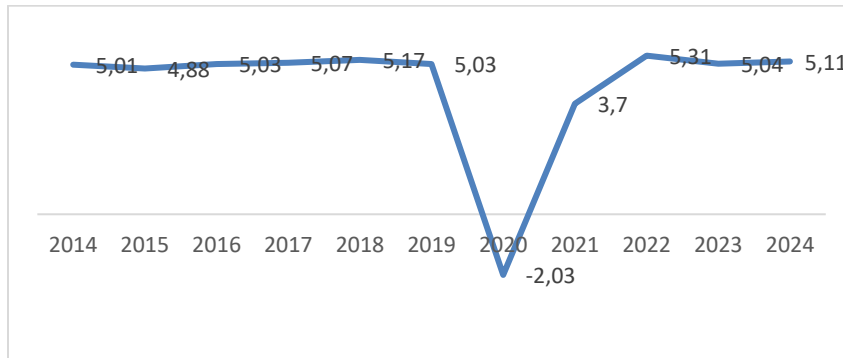
Salah satu tujuan ekonomi suatu negara adalah pencapaian pertumbuhan ekonomi yang signifikan dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi menjadi penting karena didalamnya memuat kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu indikator keberhasilan ekonomi. Sehingga peran pemerintah dalam memformulasikan arah kebijakan ekonomi menjadi sangat krusial (Tambunan et al., 2019). Pemerintah memiliki sekian banyak instrumen kebijakan dalam kebijakan moneter dan fiskal dengan tujuan mengatur dan mengarahkan perilaku ekonomi demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik.

Sukirno (2011) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan kegiatan ekonomi dalam perekonomian yang menghasilkan peningkatan jumlah barang atau jasa yang diproduksi masyarakat dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan Islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan yang terus menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia pemakmurnya di bumi. Kata "pemakmurnya" dalam firman Allah mengarah pada pemahaman kegiatan yang produktif (Selasi & Muzayyanah, 2020).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), baik itu berdasarkan perhitungan harga berlaku maupun dari perhitungan harga konstan (Karim, 2017). PDB mengindikasikan kondisi fluktuasi pertumbuhan ekonomi suatu negara, Di Indonesia pertumbuhan ekonomi tetap mengalami pertumbuhan di beberapa tahun ini meski berada di tengah ketidakpastian global salah satunya munculnya covid-19. Hal ini ditunjukkan di data Badan Pusat Statistik Indonesia, Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2024 mencapai Rp5.288,3 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 Rp3.112,9 triliun. Jika dibandingkan triwulan I-2023 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,11% (*year on year*) pada triwulan I-2024. Angka ini sudah melampaui tingkat pertumbuhan pra-pandemi tahun 2019. Di tengah tekanan inflasi dan ancaman resesi global, ekonomi Indonesia yang mampu tumbuh impresif ini menandakan tren pemulihan ekonomi

terus berlanjut dan semakin kuat (BPS, 2023a). Gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2014-2024 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014 – 2024



Data diolah, BPS Indonesia, 2024

Perekonomian Indonesia tahun 2014-2022 berdasarkan Gambar 1.1 terlihat mengalami fluktuasi khususnya pada tahun 2020 yang mana saat tersebut terjadi pandem Covid-19 namun pertumbuhan ekonomi di Indonesia berangsur membaik terlihat pada tahun 2021-2024 hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu mempertahankan kesehatan ekonominya (BPS, 2023a). PDB yang sering dianggap sebagai indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara, namun tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial atau distribusi kekayaan di dalam masyarakat, Sehingga masih diperlukan indikator ekonomi makro yang lainnya yang dapat mengukur kualitas dari pertumbuhan ekonomi tersebut

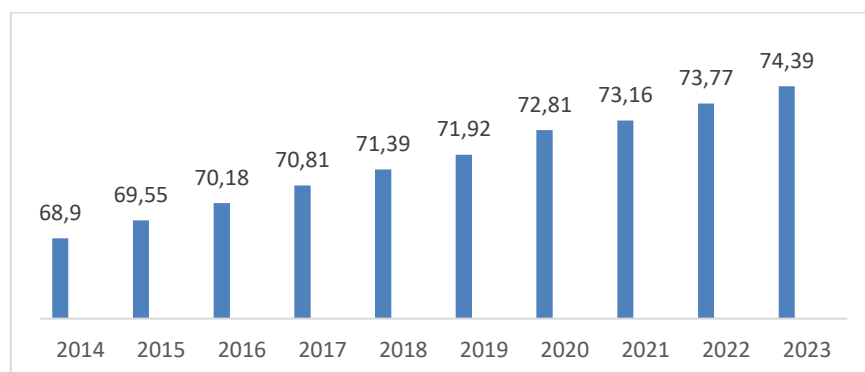
Dalam teori pengeluaran John Maynard Keynes menggambarkan PDB sebagai "jumlah total pengeluaran dalam suatu ekonomi. Pengeluaran ini terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan, belanja pemerintah, dan ekspor bersih (dikurangi impor)." Dalam teori ini, PDB dihitung dengan menjumlahkan semua pengeluaran tersebut (Keynes, 1936). Selain itu nilai PDB disajikan dalam bentuk per kapita (per orang) yang mana tidak dapat menggambarkan kondisi masyarakat yang sebenarnya, semisal ada 20% anggota Masyarakat yang mengalami kenaikan pendapatan tiga kali lipat dari jumlah yang mereka peroleh di masa lalu, hal ini bisa meningkatkan PDB, walaupun faktanya tidak seluruh anggota Masyarakat menikmati kenaikan pendapatan itu. Hal ini mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang besar dalam Masyarakat (Stiglitz et al., 2011). Sehingga dibutuhkan indikator lain yang mengukur kesejahteraan secara lebih utuh

yang salah satunya adalah indeks pembangunan manusia (IPM). IPM ini tidak hanya melihat kemajuan/pertumbuhan suatu negara dari aspek ekonomi, tetapi juga aspek non-ekonomi.

Pada tahun 1990 United Nations Development Programme (UNDP) telah menentukan indikator dalam menggambarkan kesejahteraan dan pembangunan manusia suatu negara secara terukur dan representatif, dinamakan dengan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Konsep ini diperkenalkan secara global melalui laporan pembangunan manusia pada tahun 1990 oleh UNDP dan menjadi dasar penghitungan dan pengukuran kesejahteraan negara (Hasbi et al., 2023a). Pengukuran HDI oleh UNDP sebagai salah satu alat pengukur kesejahteraan suatu negara mungkin dapat menjadi indikator yang paling komprehensif. Dalam prosesnya Indonesia memiliki tujuan yang amat jelas tertera dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuannya yaitu membangun pembangunan nasional. Seringkali istilah pembangunan berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) (Viollani et al., 2022).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Bagi Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia diukur berdasarkan tiga dimensi utama yakni dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Berikut data IPM Indonesia

Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2014-2023



Data diolah, BPS Indonesia, 2024

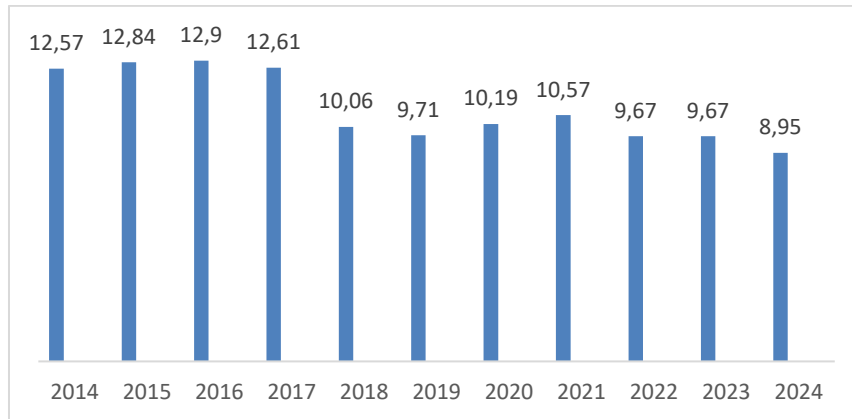
Selama sepuluh tahun terakhir, IPM Indonesia terus menunjukkan tren yang meningkat; pada tahun 2016, status IPM Indonesia naik dari kategori rendah

menjadi tinggi, dan akan tetap berada di kategori yang sama hingga 2023. Pembangunan manusia erat kaitannya dengan konsep pertumbuhan ekonomi baru, Dimana konsep pertumbuhan baru dalam penekanannya terhadap peran pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan sosial. Dari peningkatan tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, lebih lanjut dalam peningkatan tersebut dapat mendorong produktifitas sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.

Dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat mengecap pendidikan yang baik, dan akses kehidupan dan kesehatan yang layak (Tamimi et al., 2023). Zakat memiliki peranan yang cukup besar dalam menanggulangi kemiskinan, karena zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan. Zakat bertujuan untuk mendistribusikan kembali kekayaan dari kelompok yang lebih mampu kepada mereka yang membutuhkan. Dengan adanya transfer pendapatan ini, kesenjangan ekonomi dapat dikurangi, sehingga masyarakat miskin memiliki akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.(Herianingrum et al., 2023). Pengelolaan dana zakat yang professional mampu meningkatkan tingkat permintaan dan daya beli masyarakat, sehingga masyarakat semakin sejahtera (Abiyani & Rizal, 2022). Prinsip utama dalam Zakat adalah mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan hasil kekayaan distribusikan dengan sirkulasi kekayaan yang lancar, yang mengarah kepada pembagian kekayaan yang merata di berbagai kalangan masyarakat yang berbeda (Ma'mun, 2017). Zakat yang dihimpun, dikelola dan didistribusikan dengan baik dan tepat akan mampu memberikan potensi yang cukup besar untuk mendorong turunnya tingkat kemiskinan (Aqbar & Iskandar, 2019).

Bisa kita lihat dari gambar 1.4 menunjukkan persentase penduduk miskin Indonesia dari tahun ke tahun.

Gambar 1.4 Persentase Jumlah penduduk Miskin 2014-2024



Data diolah, BPS Indonesia, 2023

Namun, efektivitas zakat dalam mempengaruhi indikator ekonomi makro seperti PDB, IPM, dan kemiskinan masih diperdebatkan dalam literatur empiris. Misalnya, penelitian Muttaqin & Nasir (2024) menunjukkan bahwa zakat tidak memiliki hubungan kausal dengan kemiskinan dan IPM, sedangkan penelitian oleh Hamadou & Jallow (2024) justru menemukan hubungan kausalitas dan kointegrasi jangka pendek dan jangka panjang antara zakat, pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan. Perbedaan temuan menunjukkan urgensi untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dengan pendekatan metodologis yang lebih tepat. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan regresi linier atau data panel tahunan yang hanya menguji hubungan satu arah, seperti yang dilakukan oleh Naurah & Fathoni (2024) dan Anindya & Pimada (2023). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Kausalitas dan Kointegrasi Antara Zakat, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan jangka pendek antara zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kemiskinan di Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan jangka panjang antara zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kemiskinan di Indonesia?

kemiskinan di Indonesia?

3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditarik tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji model dinamis hubungan jangka pendek antara zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk menguji model dinamis hubungan jangka panjang antara zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk menguji model dinamis hubungan kausalitas antara zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Bruto (PDB), dan kemiskinan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah sebagai stabilisasi dan pengambil kebijakan

Terkhusus bagi negara Indonesia yang sedang berkembang dengan mayoritas penduduk muslim agar tidak menyia-kan potensi sumber daya yang ada sebagaimana landasan ekonomi Syariah. Kebijakan ekonomi yang tidak hanya basis konvensional, namun juga membangun spiritual. Dan membuktikan bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat saling beriringan membangun dan menciptakan kesejahteraan bagi setiap negara.

2. Perguruan tinggi

Penelitian ini dapat menjadi *keasanah* realitas yang berangkat dari teori paradigma ekonomi Syariah. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan baru dengan penemuan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang selalu berkembang. Tidak

merubah atau membuang yang ada sebelumnya, tetapi merevolusi pengetahuan sesuai dengan masanya.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Analisis ini menggunakan berbagai kajian dari beberapa peneliti terdahulu dengan paradigma metode analisis yang digunakan. penelitian yang diangkat adalah penelitian berkenaan dengan pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan maupun sebaliknya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Negara/Sampel	Teori	Objek	Subjek	Temuan
1.	Rusydiana et al., (2025)	42 Negara OIC (<i>Organization of Islamic Cooperation</i>)	Teori Ekonomi Islam, Maqashid Syariah, dan Redistribusi Kekayaan	Pengaruh zakat terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi (<i>poverty, unemployment, inequality</i>)	42 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OIC)	Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat secara signifikan mengatasi kemiskinan, mengurangi pengangguran dan mendorong kesetaraan pendapatan.
2.	Herianingrum et al., (2024)	Indonesia	Teori <i>Optimum Solution</i> , Teori <i>Khalifah fil ardh</i>	Pengaruh ZIS, belanja pendidikan dan belanja kesehatan terhadap kemiskinan.	Lembaga pengelola zakat nasional (BAZNAS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel zakat, belanja pendidikan, belanja kesehatan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya apabila zakat, belanja pendidikan, kesehatan meningkat maka kemiskinan akan menurun.
3.	Hamadou & Jallow (2024)	Indonesia	Zakat, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan SDGs	Pengaruh Zakat terhadap tingkat kemiskinan, IPM, dan Pertumbuhan ekonomi	Indonesia	Zakat memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, IPM dan kemiskinan dalam jangka panjang maupun pendek
4.	Muttaqin & Nasir (2024)	Seluruh provinsi di pulau Jawa, Indonesia	Zakat, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan SDGs	Pengaruh Zakat terhadap tingkat kemiskinan, IPM, dan Pertumbuhan ekonomi	Seluruh Provinsi di Pulau Jawa Indonesia	Penelitian ini menemukan bahwa zakat memiliki hubungan negatif signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan panjang, sementara tidak terdapat

						hubungan kausal antara zakat dengan kemiskinan, IPM, maupun indeks gini.
5.	Mawardi et al., (2023)	Jawa Timur, Indonesia	Teori Distribusi Kekayaan, Teori Ekonomi Makro Islam	Peran distribusi zakat terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik dan kontribusinya dalam pengurangan kemiskinan.	137 mustahik di Jawa Timur yang menerima zakat dari lembaga amil zakat.	Zakat berdampak positif terhadap pertumbuhan usaha dan kesejahteraan mustahiq. Namun, kesejahteraan mereka tidak terpengaruh oleh proksi ekonomi makro.
6.	Hasbi et al., (2023)	Indonesia	<i>IHDI, Zakat, SDGs</i>	Hubungan antara percukaian, zakat, dan perbelanjaan kesehatan dan pendidikan, dan Indeks Pembangunan Insan Islam (I-HDI)	Indonesia	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran kesehatan, dan zakat meningkatkan IPM dan I-HDI. Meskipun pengeluaran pendidikan meningkatkan I-HDI, hal itu juga berdampak negatif pada IPM.
7.	Umar et al (2022)	Nigeria	<i>Islamic social finance, Poverty Alleviation</i>	untuk mengeksplorasi keuangan sosial Islam (zakat, wakaf dan keuangan mikro Islam) untuk mengurangi kemiskinan	Masyarakat Nigeria yang bersedia mengisi kuisioner	Zakat dan Wakaf menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

8.	Ben Jedidia & Guerbouj (2021)	Senegal, Indonesia, Sudan, Malaysia, Qatar, UAE, Kuwait dan Saudi Arabia.	<i>Agregat Demand Channel, Theory of Planned Behavior, Endogenous Theory</i>	Hubungan antara zakat dan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif makroekonomi Islam.	Senegal, Indonesia, Sudan, Malaysia, Qatar, UAE, Kuwait dan Saudi Arabia.	zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB per kapita.
9.	Suriani et al., (2021)	21 kabupaten/kota di Provinsi Aceh	<i>Dependency Theory (Raul Prebisch), Human Capital Theory, Teori Redistribusi kekayaan</i>	Pengaruh Zakat, HDI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Rasio Ketergantungan dan Kemiskinan	Kabupaten/kota di Provinsi Aceh, data dari BPS dan Baitul Mal	Zakat dan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio ketergantungan dan kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi hanya berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, tetapi tidak berpengaruh terhadap rasio ketergantungan.
10.	Choiriyah et al (2020)	28 Provinsi di Indonesia	Teori Zakat dan Tingkat Kemiskinan	Pengaruh zakat terhadap rasio kemiskinan (P0); indeks kesenjangan kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2)	Indonesia	Indeks Kesejahteraan Baznas (IKB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap P0, dan tidak signifikan terhadap P1 dan P2.
11.	Saputro & Sidiq (2020)	Kabupaten/Kota se-Provinsi Aceh (23 daerah)	Teori Ekonomi Islam dan Teori Kesejahteraan Sosial	Pengaruh ZIS terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh	Kabupaten/Kota se-Provinsi Aceh (23 daerah)	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesehatan, dan IPM, serta pengaruh tidak langsung total ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Aceh.

12.	Suprayitno (2020)	5 Provinsi di Indonesia	Zakat, Teori <i>Keynesian</i> & Pertumbuhan Ekonomi	Hubungan antara distribusi zakat dan pertumbuhan ekonomi.	5 Provinsi di Indonesia	Penelitian ini menemukan bahwa zakat memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maupun pendek.
13.	Akmal et al., (2020)	Aceh, Indonesia	Teori Redistribusi kekayaan & Keynesian	Pengaruh zakat pada HDI (pendidikan, kesehatan, pendapatan) mustahik	Mustahik penerima zakat dari program BMA Aceh	Zakat memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IPM.
14.	Bouanani & Belhadj (2020)	Tunisia	<i>Fuzzy Set Theory</i>	Pengaruh Potensi Zakat Terhadap Kemiskinan	Masyarakat Miskin di Tunisia	Hasil estimasi zakat menggunakan <i>Fuzzy Set Theory</i> menunjukkan bahwa estimasi zakat berpengaruh terhadap Kemiskinan

Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya menggunakan regresi linier atau PVECM, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan VECM untuk menangkap dinamika simultan dan kointegrasi jangka panjang antara empat variabel makro, disimpulkan bahwa masih adanya kesenjangan penelitian dalam penelitian terdahulu mencakup kurangnya analisis simultan antara zakat, HDI, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan dan pada beberapa penelitian terdahulu masih terbatas pada analisis satu arah tanpa mempertimbangkan interaksi kompleks. Sehingga perlu dilakukanya penelitian ini, dan nantinya diharapkan mampu berkontribusi dengan menyediakan analisis yang lebih holistik, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan kompleks antara variabel-variabel tersebut dalam konteks Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Zakat

a. Definisi Zakat

Zakat, dalam sudut pandang epistemologi, berarti bersih dan berkembang. Disebut demikian karena zakat berfungsi menyucikan jiwa dari sifat kikir dan dosa. Sementara dalam istilah fikih, zakat merujuk pada sejumlah harta tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (Sahri, 2006). Pelaksanaan zakat dapat menjadikan harta semakin berkembang, karena di dalamnya terkandung hubungan erat antara muzakki sebagai pihak yang ingin meraih ganjaran pahala, dan mustahiq yang menerima manfaat berupa tambahan modal dan penghasilan. Dengan menunaikan zakat, seseorang dapat mewujudkan dua peran sekaligus: peran spiritual dan peran sosial (Nuruddin, 2006).

Para pemikir ekonomi islam kontemporer mendefinisikan zakat sebagai harta yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau pejabat berwenang, kepada masyarakat umum atau individu yang bersifat mengikat dan final tanpamendapat imbalan tertentu yang dilakukan pemerintah sesuai dengankemampuan pemilik harta, yang kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan delapan asnaf sebagaimana yang ditentukan dalam al-qur'an, serta untuk memenuhi tuntutan politik bagi keuangan islam (Nuruddin, 2006).

Para ahli ekonomi Islam modern mendefinisikan zakat sebagai sejumlah harta yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas yang berwenang, dan dikenakan kepada masyarakat secara umum atau individu. Zakat ini bersifat wajib dan tidak bersifat imbal-balik, serta ditetapkan berdasarkan kemampuan pemilik harta. Selanjutnya, dana tersebut dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan delapan golongan (asnaf) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, sekaligus untuk menjawab kebutuhan fiskal dan politik dalam sistem keuangan Islam (Qardhawi, 1995).

Sebagaimana firman Allah tertulis dalam surat At-Taubah ayat 103:

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (At-Taubah/9:103)

Kewajiban zakat dalam Islam memiliki arti yang sangat mendalam dan esensial. Lebih dari sekadar pembahasan dalam ranah hukum fikih, zakat memiliki tujuan dan fungsi yang jauh lebih luas. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan tiga dimensi utama dalam zakat. Praktik zakat tidak hanya berperan dalam menyempurnakan ibadah, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pemerataan pendapatan, menjaga stabilitas ekonomi, dan berbagai aspek lainnya yang dapat dicapai melalui potensi yang dimilikinya (Huda et al., 2014).

b. Distribusi Zakat

Untuk mencapai maksimalisasi fungsi zakat, telah dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 60 tentang delapan asnaf yang berhak menerima zakat, yaitu: fakir, miskin, amil, muallaf, budak, ghorim, fi sabilillah, dan ibnu sabil.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah/9:60)

Kedelapan asnaf tersebut menjadi perhatian dalam pencapaian kemajuan ekonomi suatu negara, suatu negara yang memiliki potensi zakat tinggi

menggambarkan kemajuan ekonomi itu sendiri, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan ayat tersebut, menggambarkan agama islam sangat memperhatikan kalangan ekonomi menengah kebawah yang sama dengan besarnya perhatian negara terhadap asnaf tersebut. Dengan meningkatkan ekonomi delapan asnaf tersebut, sebuah negara akan mudah mencapai kemajuan.

Amil zakat memiliki tanggung jawab dalam menyosialisasikan zakat kepada masyarakat, melakukan penarikan, pengumpulan, serta mendistribusikannya secara tepat sasaran. Berdasarkan Undang-Undang Pengelolaan Zakat Bab II pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, untuk menjalankan pengelolaan zakat, pemerintah membentuk BAZNAS. (2) BAZNAS sebagaimana disebut dalam ayat (1) berkedudukan di ibu kota negara. (3) BAZNAS adalah lembaga pemerintah nonstruktural yang independen dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Menteri. Keunggulan pengelolaan zakat oleh amil antara lain:

- a. Mencerminkan syiar Islam dan pelaksanaan semangat bernegara serta pemerintahan yang Islami
- b. Memperkuat fungsi keagamaan dalam mencapai kesejahteraan sosial dan keadilan
- c. Menumbuhkan kedisiplinan masyarakat dalam menunaikan zakat
- d. Melindungi perasaan para mustahiq agar tidak merasa rendah diri saat berinteraksi langsung dengan muzakki
- e. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi zakat

Fakir miskin merupakan golongan pertama yang berhak menerima zakat. Hal ini menunjukkan bahwa zakat bertujuan utama untuk mengatasi, bahkan jika memungkinkan menghapuskan, kemiskinan dalam masyarakat. Mazhab Hanafi memberikan definisi fakir miskin sebagai mereka yang tidak memiliki harta bernilai tinggi, memiliki tempat tinggal dan perabot secukupnya, serta uang atau harta wajib zakat yang tidak mencapai nisab (Sahri, 2006). Para ulama fikih membedakan fakir dan miskin, meskipun keduanya sama-sama merujuk pada ketidakmampuan ekonomi; perbedaan utamanya adalah kondisi

fakir dianggap lebih sulit dibandingkan miskin.

Pada masa awal Islam, muallaf juga termasuk penerima zakat, dengan tujuan memperkuat dan memperluas komunitas Muslim. Khalifah Umar bin Khattab sempat menghentikan pemberian zakat kepada muallaf karena jumlah umat Islam saat itu sudah banyak dan kuat. Namun secara esensi, zakat ditujukan agar mereka benar-benar memilih Islam sebagai jalan hidup yang kaffah. Dari pemahaman ini, zakat juga bisa diberikan kepada orang-orang yang tersesat dari jalan fitrah kemanusiaannya.

Hamba sahaya adalah salah satu golongan yang berhak menerima zakat, meskipun status ini sudah tidak berlaku saat ini. Bila ditinjau dari maknanya, hamba sahaya adalah individu yang hak-haknya dirampas oleh pihak lain, baik secara pribadi maupun sistemik. Oleh karena itu, dana zakat dapat dimanfaatkan untuk "membebaskan" orang atau kelompok yang sedang tertindas dan mengalami penindasan hak-haknya.

Asnaf berikutnya adalah gharimin, yakni individu yang terbebani oleh utang. Makna gharimin ini tetap relevan dengan kondisi saat ini. Selain utang pribadi, utang kolektif masyarakat atau negara pun seharusnya dapat diselesaikan melalui zakat. Di negara-negara dengan potensi zakat besar, dana zakat bisa dioptimalkan untuk membayar utang luar negeri.

Asnaf selanjutnya, fi sabilillah, berarti mereka yang berada di jalan Allah. Dalam konteks ini, zakat dapat digunakan untuk mendukung sistem pemerintahan yang melayani rakyat, melindungi warga dari ancaman yang merusak hak-hak kemanusiaan dan kewarganegaraan, menegakkan hukum yang adil, serta mendukung berbagai program yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat.

Asnaf lainnya adalah ibnu sabil, yang secara harfiah berarti musafir. Para ulama mengartikan ibnu sabil sebagai musafir yang kehabisan bekal, namun definisi ini dinilai terlalu sempit. Dalam konteks saat ini, ibnu sabil bisa merujuk pada individu atau kelompok yang mengalami kerugian ekonomi karena peristiwa tak terduga seperti bencana alam, wabah, atau peperangan.

Maka dari itu, zakat dapat diberikan kepada pengungsi, korban bencana, dan pihak-pihak lain yang terdampak secara ekonomi oleh kejadian-kejadian tersebut.

Beberapa ekonom mengusulkan agar zakat digunakan sebagai pelengkap pendapatan guna memperluas manfaatnya. Mereka berpendapat bahwa zakat sebaiknya dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan dan modal kepada fakir miskin agar dapat menjalankan usaha mikro dan menjadi mandiri. Sebagian penulis juga mengusulkan agar zakat difungsikan sebagai dana cadangan yang tidak dihabiskan sekaligus, melainkan disisakan sebagai surplus untuk digunakan saat terjadi krisis. Dana zakat juga dapat diinvestasikan untuk menciptakan lapangan kerja bagi mereka yang menganggur (Chalil, 2009).

Secara garis besar, kebutuhan manusia terbagi menjadi tiga kategori utama: kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Penilaian atas kebutuhan ini tidak hanya berdasarkan jumlah, tetapi juga kualitasnya, agar manusia dapat menjalani kehidupan yang layak. Contohnya:

- a. Kebutuhan pangan harus mengandung cukup kalori dan protein untuk mendukung pertumbuhan fisik yang sehat.
- b. Kebutuhan sandang harus mampu menutupi aurat serta memberikan perlindungan dari kondisi cuaca yang berubah-ubah.
- c. Kebutuhan papan harus menyediakan tempat tinggal yang layak guna berlandung dan membangun kehidupan keluarga.
- d. Kebutuhan pendidikan harus memungkinkan individu mengembangkan potensi dasar kemanusiaannya.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak (Ashfahany et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti

(dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu.

PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Ada dua pendekatan untuk melihat besaran PDB, pertama melihat PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang didalam perekonomian. Cara lain melihat PDB adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang tercermin dari kenaikan PDB atau PNB dalam jangka panjang tanpa memandang besar atau kecilnya pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi (Sukirno, 2010).

a. Urgensi Pertumbuhan Ekonomi

Urgensi perlunya pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi hal-hal berikut (Murni, 2009):

1) Tingkat kesejahteraan

Jika pertambahan penduduk suatu negara adalah 2% per-tahun, maka pertumbuhan ekonomi harus lebih besar dari 2%. Kesejahteraan rakyat akan dicapai jika stidak-tidaknya output perkapita meningkat melebihi pertumbuhan penduduk

2) Kesempatan kerja

Sumber daya manusia adalah faktor motorik dalam kegiatan produksi. Apabila output nasional meningkat akan membuka lapangan kerja. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan output, berarti kesempatan kerja meningkat

3) Distribusi pendapatan

Pertumbuhan ekonomi diharapkan memperbaiki distribusi pendapatan yang lebih merata. Tanpa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada hanya ketimpangan dan kesenjangan pendapatan.

b. Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam

Dalam islam, esensi manusia terletak pada ruhaniyahnya. Oleh karenanya, seluruh kegiatan duniawi baik dalam urusan ekonomi diarahkan pada kecukupan

memenuhi tuntutan *jasadiyah* (fisik) akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan ruhani sebagai esensi dari manusia itu sendiri. Ekonomi islam, merupakan sistem yang menginginkan seluruh umat menuju kesejahteraan yang sesungguhnya, yaitu *falāh*. *Falah* bertujuan mendapatkan kesejahteraan keduanya, yaitu dunia dan akhirat. Islam mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia (At-Tariqi, 2004). Sebagaimana tertuang dalam qur'an surat Hud ayat 61:

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَتُومِرِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ﴾

Artinya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud/11:61)

Telah menjadi kewajiban khalifah di bumi untuk menjaga kelestarian rahmat Allah, salah satunya adalah dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia pemakmurnya di bumi. Kata "pemakmurnya" dalam firman Allah mengarah pada pemahaman kegiatan yang produktif (At-Tariqi, 2004).

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut pandangan Amartya Sen (1998), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merefleksikan pendekatan pembangunan yang berfokus pada perluasan kapabilitas manusia, bukan semata-mata pada pertumbuhan ekonomi. Sen menekankan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses memperluas kebebasan nyata yang dinikmati oleh individu, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. IPM, yang terdiri dari tiga dimensi utama kesehatan (diukur

melalui angka harapan hidup), pendidikan (melalui harapan dan rata-rata lama sekolah), serta standar hidup layak (diukur melalui pendapatan per kapita yang disesuaikan) sejalan dengan konsep kapabilitas Sen, yang menilai pembangunan berdasarkan kesempatan riil yang dimiliki seseorang untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Dengan demikian, IPM menjadi alat yang merepresentasikan secara lebih holistik tujuan pembangunan, yakni pemberdayaan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Dimensi Pembangunan Manusia

Dalam pengukuran pembangunan manusia PBB menggunakan human development index di mana IPM ialah perkembangan dari pengukuran pembangunan manusia yang sebelumnya yakni pendapatan perkapita di mana HDI lebih berfokus pada hal-hal yang lebih kompleks. Human development Index, merupakan indeks yang membandingkan antara harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup yang dikembangkan oleh *United National Development Program* (UNDP) dari PBB. IPM sendiri berawal dari konsep pembangunan. Pembangunan manusia yang pengertiannya adalah proses memperluas rentang pilihan manusia (UNDP, 1995). Tujuannya adalah untuk mengelompokkan antar negara tersebut terkategori maju, berkembang, atau terbelakang.

Tahap awal dalam pembangunan manusia dimulai dari pembangunan ekonomi, yang dipandang sebagai proses perluasan kapasitas atau kemampuan individu. Pembangunan manusia, melalui pendekatan yang berfokus pada pemahaman terhadap kesejahteraan, menitikberatkan pada pentingnya tercapainya standar hidup yang layak. Dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama kehidupan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dianggap sebagai indikator holistik yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan sosial ekonomi secara komparatif. Keberhasilan pembangunan sosial ekonomi suatu populasi dapat dilihat dari sejauh mana pencapaian HDI dalam setiap indikator yang menjadi komponennya.

Dalam terciptanya pembangunan manusia yang optimal maka diperlukan 4 hal yakni antara lain: (UNDP, 1995)

1. Produktivitas Penduduk

Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan keikutsertaan dalam hal pemenuhan kebutuhan, Maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pembangunan manusia melalui pembangunan ekonomi.

2. Pemerataan Penduduk

Kesempatan yang setara dalam memperoleh akses dalam hal ekonomi dan sosial. Dengan kata lain, Perlunya penghapusan dalam pemerolehan akses terhadap hambatan sosial dan ekonomi, sehingga seluruh masyarakat mendapatkan manfaat dalam memperoleh kesempatan dan partisipasi kegiatan yang bersifat produktif dan akan berimbas pada peningkatan kualitas hidup.

3. Kestinambungan Akses Terhadap Sumber Daya Ekonomi dan Sosial

Kestinambungan dalam memperoleh akses yang baik dalam bentuk fisik, manusia, maupun lingkungan yang terus diperbarui tujuannya untuk memberikan akses yang baik pada generasi yang akan datang.

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat harus penuh dalam hal proses dan keputusan penentuan keberlangsungan hidup mereka serta keputusan dalam pembangunan manusia.

b. Pengukuran Capaian HDI

Konsep pembangunan manusia merupakan suatu konsep yang dapat diukur secara jelas. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas dalam proses pengukurannya. Dalam perjalanannya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah mengalami berbagai penyempurnaan, baik dari segi metode penghitungan maupun indikator yang digunakan. Secara umum, IPM terdiri dari tiga dimensi utama yang kemudian diturunkan menjadi empat indikator dasar, yaitu:

Pertama, dimensi kesehatan yang diwakili oleh indikator angka harapan hidup saat lahir. Kedua, dimensi pendidikan yang diukur melalui dua indikator, yakni harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Ketiga, dimensi standar hidup layak yang diukur melalui indikator pendapatan per kapita yang telah disesuaikan dengan daya beli.

4. Kemiskinan

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), kemiskinan tidak hanya diukur dari sisi pendapatan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang mempengaruhi kesejahteraan manusia, seperti ketidakmampuan untuk memperluas pilihan hidup, seperti akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan standar hidup yang layak. Definisi ini menekankan bahwa kemiskinan adalah multidimensi, termasuk tidak hanya kekurangan sumber daya finansial untuk mempertahankan kehidupan.

Kemiskinan dikatakan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan standar hidup minimum. Kemiskinan dapat terjadi karena adanya kebutuhan hidup dasar seperti, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang sulit didapatkan (Kuncoro, 2003). Kemampuan pendapatan yang rendah juga dapat mempengaruhi berkurang nya kemampaun untuk memenuhi standard hidup rata-rata, seperti standard kesehatan masyarakat dan standard pendidikan. Masalah social yang sangat global ini adalah kemiskinan. Kemiskinan bisa diketahui dari dua kategori yaitu kemiskinan absolut, dan kemiskinan relative. Kemiskinan absolut yaitu apabila hasil pendapatan nya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif yaitu seseorang yang sebenarnya hidup diatas kemiskina akan tetapi masih berada dibawah kemampuan masyarakat di sekitarnya (Hakim, 2010).

Cara mengidentifikasi adanya kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. Pertama adalah secara mikro, kemiskinan terjadi karena munculnya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang dapat menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan penduduk miskin memiliki kebutuhan yang seadanya dan dalam kualitas yang sangat rendah.

Kedua, kemiskinan terjadi akibat kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas sumber daya manusianya rendah berarti produktifitas juga rendah dan hasil yang didapatkan juga masuk golongan rendah. Adanya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan karena adanya pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan disebabkan dengan perbedaan akses dala permodalan (Kuncoro, 2003).

Ketiga penyebab adanya kemiskinan ini bersumber dari teori lingkaran setan

kemiskinan. Adanya keterbelakangan ketidaksempurnaan pasar, dan kurang nya modal dapat menyebabkan produktifitas sumber daya manusia. Rendahnya produktifitas sudah pasti mengakibatkan rendah nya pendapatan yang akan diperoleh. Rendah nya pendapatan akan berimplikasi pada rendah nya tabungan dan inventasi, dan terus akan kembali kepada keterbelakangan dan ketidaksempurnaan pasar dan seterusnya. Pemikir ekonomi islam juga mencurahkan perhatian yang cukup besar, karena islam memberikan perhatian yang sangat kepada kamu miskin, masalah kemiskinan ini dipandang memiliki potensi menjadi factor penyebab terganggunya tatanan nasional (Qardhawi, 1995).

Timbulnya berbagai konflik di berbagai wilayah di dunia termasuk di Indonesia saat ini salah satu penyebab nya adalah kemiskinan atau tidak meratanya distribusi kekayaan. Para ahli ekonomi islam memberikan standard garis kemiskinan dalam kerangka ekonomi islam. Penentuan standar ini menjadi sangat penting, karena di dalam islam terdapat kewajiban terkait dengan harta, yaitu kewajiban mengeluarkan zakat harta (maal) ini. Dengan indikator yang jelas ini dapat diketahui siapa yang berdaya secara ekonomi dan kepadanya diwajibkan mengeluarkan zakat, dan siapa yang tidak berdaya secara ekonomi maka orang tersebut berhak menerima zakat.

Al-Qur'an dan hadist tidak menentukan angka kemiskinan seperti apa, namun Al-Qur'an menjadikan setiap orang untuk membantu fakir dan miskin. Namun perintah untuk menolong, membantu, mengasihi dan memberdayakan kaum fakir atau miskin tidak berate bahwa islam mendorong umat nya untuk menjadi miskin. Islam mengajarkan umat nya untuk memberantas kemiskinan baik yang bersifat persuasif dengan memberantas zakat, infak dan sedekah kepada fakir miskin (Sodiq, 2015). Seperti yang firman Allah pada QS. Al Baqarah ayat 273:

﴿لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
الْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾

Artinya: (Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat

berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang itu. (Al-Baqarah/2:273)

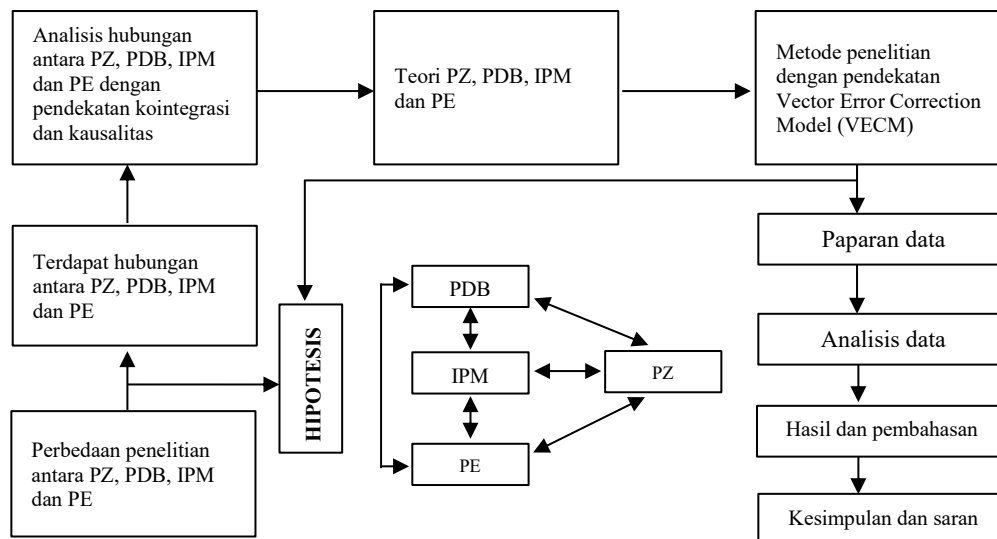
Menurut Al Ghazali dalam Huda, kemiskinan adalah suatu ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri, akan tetapi ketidakmampuan memenuhi apa yang tidak dibutuhkan bukan merupakan kemiskinan. Al Ghazali membagi kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan yang berkaitan dengan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan rohani dan spiritual (Huda, 2015).

Pada surah Al-Maun yang menjelaskan bahwa seorang yang lupa akan agama, lalai atas kewajibannya dan tidak tolong menolong niscaya allah akan mencelakanya dan mereka lah orang-orang yang termaksud dalam mendustakan agama. Tolong menolong adalah hal yang wajib bagi umat manusia seperti dalam nilai-nilai ekonomi islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dan allah menepatkan manusia sebagai makhluk yang mulia (Huda, 2015).

Sistem ekonomi islam memiliki seperangkat nilai instrumental dalam mengentaskan kemiskinan diantaranya seperti adanya kerjasama ekonomi, zakat, pelarangan riba, dan jaminan sosial. Dalam ekonomi islam kebijakan pemerintah sangatlah penting dalam membantu mengurangi kemiskinan. Kemiskinan tidak lain disebabkan oleh pendapatan yang relative rendah dan sebagian besar berpencaharian dengan cara bertani. Dalam mengurangi kemiskinan perlu adanya pola pikir yang inovatif dan kreatif dalam diri masyarakat dan peningkatan pendidikan agar dapat memperbaiki kehidupan social dan ekonomi dimasa yang akan datang. Kemiskinan tidak terjadi begitu saja, melainkan ada sesuatu dan penyebab nya. Walaupun para ahli ilmu-ilmu social mengatakan bahwa penyebab utama nya kemiskinan adalah system ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tapi kemiskinan itu sendiri bukan lah suatu penyakit nyata yang hanya karena sistem ekonomi (Ibrahim, 2007).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: diolah peneliti

C. Hubungan antar variabel

Berdasar pada kerangka konseptual dalam penelitian ini, disusunlah hipotesis berdasar teori dan penelitian terdahulu dengan pendekatan masing-masing rumusan sebagai berikut:

1. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan

Secara teoritis, zakat berperan sebagai instrumen redistribusi kekayaan yang mampu mendorong pembangunan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan konsumsi produktif, pembukaan akses pendidikan dan kesehatan, serta pengurangan ketimpangan sosial. Hubungan jangka panjang antara zakat dengan pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan didasarkan pada prinsip bahwa pemanfaatan zakat secara produktif dapat menciptakan efek berkelanjutan terhadap indikator-indikator pembangunan manusia dan ekonomi makro. Penelitian Suprayitno (2020) menunjukkan bahwa zakat merupakan sumber daya potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Akmal et al. (2020) dan Muttaqin & Nasir (2024) juga menemukan bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, terutama dalam peningkatan pendidikan dan kesehatan mustahiq. Sementara itu, Saputro & Sidiq (2020) menyatakan bahwa zakat berperan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Namun, terdapat pula hasil yang menyatakan hubungan tidak signifikan dalam jangka panjang. Penelitian Khasandy & Badrudin (2019) menyoroti bahwa penghimpunan zakat yang masih sangat kecil dibandingkan potensi zakat menyebabkan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak signifikan dan belum inklusif. Hal serupa dikemukakan oleh Ridlo & Setyani (2020) yang menyatakan bahwa zakat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena rendahnya efektivitas distribusi zakat dalam mendorong produktivitas mustahiq. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan jangka panjang antara zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan.

2. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan

Hubungan jangka pendek menunjukkan bahwa efek zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan tidak selalu terjadi secara langsung dan instan, tetapi tetap memberikan pengaruh yang terukur. Dalam jangka pendek, dana zakat dapat meningkatkan daya beli masyarakat miskin, mengurangi beban biaya pendidikan dan kesehatan, serta menciptakan stimulus konsumsi yang dapat mendorong aktivitas ekonomi. Hasil penelitian Suprayitno (2020) dan Saputro & Sidiq (2020) menemukan bahwa dalam jangka pendek, zakat mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan kemiskinan, khususnya pada kelompok mustahiq miskin dan miskin ekstrem. Namun, hasil ini tidak konsisten dalam semua kasus. Anindya & Pimada (2023) melaporkan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dalam jangka pendek, terutama karena pola konsumsi masyarakat yang masih tidak produktif.

Untuk variabel IPM, Pardiansyah & Najib (2025) menyatakan bahwa zakat memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan IPM dalam jangka pendek, mengindikasikan bahwa efeknya masih lemah jika tidak diiringi dengan program pendampingan sosial dan pendidikan berkelanjutan. Sementara itu, dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Muttaqin & Nasir (2024)

menunjukkan terdapat hubungan negatif, pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi belum signifikan dalam jangka pendek, terutama karena akumulasi dana yang kecil dan kurangnya pengelolaan berbasis produktivitas. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat hubungan jangka pendek antara zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan.

3. Hubungan Kausalitas antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan

Dari sisi kausalitas, zakat dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung. Dana zakat yang disalurkan secara produktif mampu meningkatkan modal usaha, menciptakan peluang kerja, dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga mustahiq. Dalam konteks ini, zakat bertindak sebagai stimulus fiskal mikro yang mengarah pada peningkatan pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan struktural. Penelitian Arwani & Wahdati (2020) menunjukkan bahwa zakat memiliki hubungan kausal positif terhadap produktivitas ekonomi mustahiq, yang kemudian memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bertahap. Hamadou & Jallow (2024) mendukung pandangan bahwa peningkatan IPM sebagai dampak distribusi zakat berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja.

Namun demikian, tidak semua studi menunjukkan hubungan kausal yang kuat. Herianingrum et al. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi justru memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum inklusif dan tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan, sekalipun terdapat intervensi zakat. Temuan ini menggambarkan bahwa hubungan kausal zakat terhadap variabel lain sangat bergantung pada efektivitas penyaluran dan pemanfaatannya. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Terdapat hubungan kausalitas zakat terhadap pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan paradigma metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimanfaatkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Yusuf, 2019). Dapat dikatakan, penelitian kuantitatif adalah bentuk penelitian yang menganalisis data secara kuantitatif untuk kemudian diinterpretasikan dalam hasil analisis guna memperoleh suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang merupakan model ekonometrika yang digunakan karena ditemukannya hubungan jangka panjang (kointegrasi) dan dinamika jangka pendek antara beberapa variabel time series. *Vector Error Correction Model* (VECM) ini dirancang khusus untuk menangani data nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek atau suatu realitas yang bersifat abstrak atau nyata yang dapat dihitung. Variabel penelitian adalah objek yang ditentukan dalam suatu penelitian yang sesuai dengan teori sehingga suatu penelitian memiliki dasar yang akan mengantarkan pada rumusan masalah, hipotesis, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis (Yusuf, 2019).

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Indonesia sebagai objek penelitian merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar dengan potensi dana zakat yang sejalan dengan teori dan keinginan peneliti dengan mengambil data penyaluran dana zakat, data pertumbuhan ekonomi, data IPM dan data kemiskinan.

Sampel merupakan bagian atau sejumlah tertentu yang diambil dari populasi untuk diteliti secara lebih rinci. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi (Sugiyono, 2017). Keterwakilan populasi akan menentukan kebenaran kesimpulan hasil penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian maka penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

terkandung di dalam tersebut penelitian ini menggunakan jenis teknik *sampling* jenuh, yaitu penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Adapun sample yang digunakan peneliti merupakan semua objek unit yang dituju dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penyaluran zakat Badan Amil Zakat di Indonesia tahun 2013-2023
2. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013-2023
3. Indeks Pembangunan Manusia 2013-2023
4. Kemiskinan tahun 2013-2023

D. Pengumpulan Data

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, jenis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang ada tidak didapatkan dengan penelitian langsung kepada objek yang menjadi penelitian atau melakukan observasi. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari situs resmi Biro Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id Situs resmi Badan Amil Zakat Nasional www.baznas.go.id. Sedangkan jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini tersusun berdasarkan runtun waktu (*time series*) selanjutnya data diolah dengan metode perhitungan statistika.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengukur variabel penelitian, berikut merupakan definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional variabel

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Sumber Data
Zakat	Sadaqah wajib, terdiri dari jumlah tertentu dari harta seorang Muslim yang telah mencapai nishab dan haul, diberikan kepada mereka yang berhak.	Total Distribusi Zakat	Laporan BAZNAS
HDI	indikator komposit yang digunakan untuk	Indeks pembangunan	Laporan BPS

	mengevaluasi tingkat kemajuan dalam pembangunan kualitas hidup manusia.	manusia (Persentase)	
Pertumbuhan Ekonomi	peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian di suatu wilayah.	Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku	Laporan BPS
Kemiskinan	kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan, yang diukur berdasarkan garis kemiskinan.	Jumlah penduduk miskin	Laporan BPS

F. Interpolasi Data

Data penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan data *time series* dengan pola yang berbeda. Data zakat, IPM dan kemiskinan memiliki kesamaan pola pelaporan, yaitu dilakukan dalam bentuk tahunan, sedangkan pada data pertumbuhan ekonomi dilakukan pelaporan triwulan. oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penghitungan statistika, penelitian menginterpolasi data untuk menyamakan series dalam data yang diolah ke dalam pola triwulanan.

Menurut (Gujarati & Porter, 2009) interpolasi data adalah metode statistik yang digunakan untuk memperkirakan nilai-nilai data pada periode yang belum tersedia berdasarkan tren historis, guna meningkatkan konsistensi dan validitas analisis kuantitatif. Dalam interpolasi data penelitian ini menggunakan dua metode yakni *Quadratic Match Average* (QMA) dan *Quadratic Match Sum* (QMD) adalah dua metode interpolasi data deret waktu yang digunakan untuk mengkonversi data frekuensi rendah (misalnya tahunan) ke frekuensi yang lebih tinggi (misalnya kuartalan atau bulanan) dengan tetap menjaga sifat statistik dari data asli. Metode *Quadratic Match Average* (QMA) digunakan ketika data sumber yang akan diinterpolasi memiliki sifat rata-rata, dalam penelitian ini digunakan untuk variabel IPM dan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, metode *Quadratic Match Sum* (QMD) digunakan ketika data sumber merupakan jumlah agregat tahunan, dalam penelitian ini adalah data zakat. Tujuan QMD adalah memastikan bahwa jumlah total dari nilai-nilai interpolasi dalam setiap

tahun setara dengan total tahunan aslinya.

G. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengelola data dalam penelitian untuk menemukan suatu kesimpulan, hal ini didasarkan pada kerangka konseptual yang mana bertujuan untuk melihat keterkaitan antar variabel secara kausalitas maupun kointegrasinya. Berdasarkan pemaparan tersebut metode yang cocok yakni menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode analisis VECM pertama kali dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek terhadap jangka panjangnya. Sehingga VECM dapat digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari suatu data runtut waktu. Model matematika dari Vector Error Correction Model (VECM) umumnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \Pi Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \mu + \epsilon_t$$

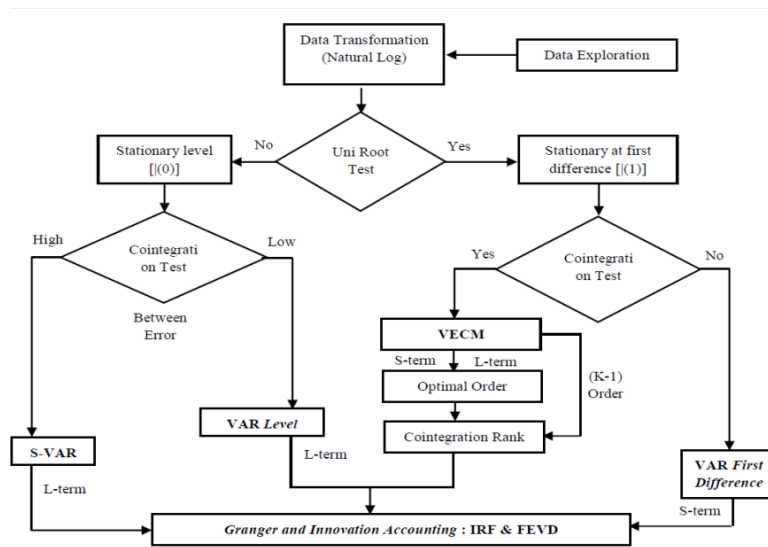
Dimana:

- ΔY_t = adalah vektor perubahan nilai variabel dalam periode waktu.
- Y_{t-1} = vektor nilai variabel dalam periode waktu sebelumnya.
- $\Pi = \alpha\beta'$ = Matriks koefisien jangka panjang hubungan kointegrasi antar variabel.
- Γ_i = Matriks koefisien jangka pendek.
- p = jumlah kelambatan yang optimal.
- μ = vektor konstan atau intercept.
- ϵ_t = Vektor sisa (istilah kesalahan) yang diasumsikan independen dan didistribusikan secara normal dengan rata-rata nol dan varians konstan.

Dalam model ini, hubungan jangka panjang antara variabel diwakili oleh sedangkan dinamika jangka pendek diwakili oleh . Istilah koreksi kesalahan menggambarkan kecepatan penyesuaian dari kondisi ketidakseimbangan jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. $(\Pi Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \alpha\beta' Y_{t-1})$

VECM merupakan analisis Vector Auto Regression (VAR) yang dirancang untuk digunakan pada data yang tidak stasioner yang diketahui memiliki hubungan kointegrasi, dengan kata lain VECM dapat dikatakan sebagai bentuk VAR yang terestriksi. Berikut beberapa tahapan dalam pengujian VECM:

Gambar 3.1, Tahapan Uji Vector Autoregression



Basuki & Yusuf (2018) Sumber: Basuki & Yusuf (2018)

1. Uji stasioneritas

Uji stasioneritas dari masing-masing data merupakan tahap awal yang harus dilalui untuk mendapatkan estimasi VECM, baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Data stasioneritas dibutuhkan untuk mempengaruhi hasil pengujian estimasi VECM. Menurut Winarno, persamaan regresi dengan variabel-variabel yang tidak stasioner, akan menghasilkan sesuatu yang disebut regresi lancung atau spurious regression (Wing Winarno, 2015). Dalam penelitian ini, Memastikan bahwa data time series dari variabel (zakat, HDI, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan) bersifat stasioner pada tingkat yang sama (level atau first difference).

2. Penentuan Panjang Lag

Panjang lag diperuntukkan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan dari masing-masing variabel terhadap variabel di masa yang lalu. Estimasi VECM sendiri sangat sensitif terhadap panjang lag dari data yang digunakan. Dalam penelitian ini penentuan panjang lag dilakukan dengan cara melihat nilai tertinggi dari sequential modified LR test statistic, dengan panjang lag yang diikutsertakan yaitu mulai dari 0-3. Penentuan nilai Lag, bentuk

persamaannya adalah:

$$Y = b_0 + Y_{t-1} + X_{t-1} + e$$

$$Y = b_0 + Y_{t-1} + Y_{t-2} + X_{t-1} + X_{t-2} + e$$

$$Y = b_0 + Y_{t-1} + Y_{t-2} + Y_{t-3} + X_{t-1} + X_{t-2} + X_{t-3} + e$$

Jika Lag sudah terpilih, maka lag tersebut digunakan untuk menguji kausalitas.

3. Uji kointegrasi

Tahap uji yang ketiga dalam estimasi VECM ialah pengujian kointegrasi. Uji kointegrasi sendiri ditujukan untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang pada masing-masing variabel. Adapun syarat dalam estimasi VECM yakni adanya hubungan kointegrasi didalamnya. Apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi maka estimasi VECM batal digunakan, melainkan harus menggunakan model VAR (*Vector Autoregression*). Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test* yang mana telah tersedia dalam software Eviews dengan Critical Value 0,05.

4. Uji kausalitas granger

Uji kausalitas granger dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji kausalitas granger lebih ditujukan pada faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni zakat. Zakat merupakan penerimaan negara yang dalam teori Growth Endogenous merupakan modal terhadap pertumbuhan ekonomi, yang digunakan dalam uji kausalitas granger ini yakni pada tingkat kepercayaan 0,05 (5 persen) serta panjang lag-nya sesuai dengan lag yang terpilih oleh model, hal ini sesuai dengan uji lag optimum yang telah dilakukan.

5. Uji Asumsi dan Validitas Model

a. Uji Normalitas Residual

Bertujuan untuk menguji apakah sisa kesalahan (residual) dari model VECM berdistribusi normal. Uji ini biasanya

dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera, yang menggabungkan informasi dari skewness dan kurtosis. Jika p-value dari uji ini lebih kecil dari 0,05, maka residual tidak normal.

b. Pengujian Stabilitas Model (*Root Inverse Modulus*)

Adalah salah satu syarat penting dalam VECM. Uji ini mengevaluasi apakah model bersifat stabil dengan memeriksa posisi akar-akar dari matriks karakteristik model terhadap lingkaran satuan. Model dinyatakan stabil jika semua akar memiliki modulus kurang dari satu dan berada di dalam lingkaran satuan. Jika ada akar yang berada di luar lingkaran, maka model dianggap tidak stabil dan tidak layak untuk digunakan dalam analisis jangka panjang seperti impulse response atau variance decomposition.

c. Uji Autokorelasi (*Lagrange Multiplier Test*)

Bertujuan untuk mendeteksi apakah residual dari model saling berkorelasi antar waktu. Residual yang mengalami autokorelasi menunjukkan bahwa model belum sepenuhnya menangkap dinamika sistem, sehingga dapat menyebabkan bias dalam estimasi parameter dan peramalan. Dalam LM test, p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan, sehingga asumsi terpenuhi.

d. Uji Heteroskedastisitas (*White Test*)

digunakan untuk mengevaluasi apakah residual memiliki varians yang konstan. Jika varians residual berubah-ubah (heteroskedastik), maka model melanggar asumsi klasik, yang bisa menyebabkan estimasi kovarian tidak efisien. Uji ini menghasilkan p-value, dan nilai yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.

6. Analisis Impuls Respons Function

Analisis Impuls Respons Function (IRF) digunakan untuk mengkonfirmasi apakah transmisi atau urutan proses variabel yang ditetapkan dalam teori dan penelitian empiris sebelumnya dapat

dibuktikan dari VECM (Vector Error Correction Model) yang diestimasi. Impuls Respons Function (IRF) ini melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya goncangan (shocks) atau perubahan di dalam variabel gangguan.

7. Analisis Variance Decomposition

Variance Decomposition memberikan metode yang berbeda di dalam menggambarkan sistem dinamis VAR dibanding dengan analisis Impuls Respons Function (IRF) sebelumnya. Analisis Variance Decomposition menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR (Vector Autoregression) karena adanya shock, dan juga berguna untuk memprediksi kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR (Vector Autoregression).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

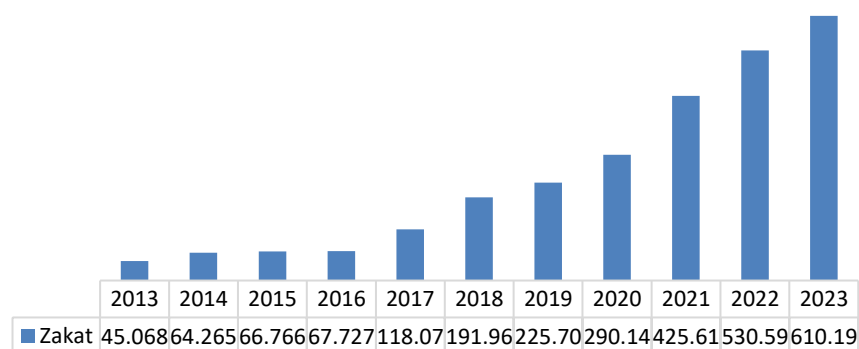
A. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Pada gambaran umum ini memaparkan secara deskriptif variabel-variabel penelitian ini, yang mana dalam penelitian ini variabel yang digunakan diantaranya: Zakat, Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan. Berikut ini gambaran umum variabel-variabel penelitian:

1. Zakat

Zakat merupakan variabel fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki dua dimensi utama: dimensi spiritual dan dimensi sosial-ekonomi. Secara terminologis, zakat berarti menyucikan dan menumbuhkan, yang mengandung makna bahwa zakat mampu membersihkan harta dan jiwa serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Nuruddin, 2008). Dalam konteks makroekonomi, zakat berfungsi sebagai instrumen fiskal sosial (social fiscal instrument) yang dapat mendistribusikan pendapatan secara adil dan merata kepada. Delapan golongan (asnaf) yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an At-Taubah ayat 60.

Pada penelitian ini variabel zakat menggunakan total nominal pendistribusian. Berdasarkan data dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), total pendistribusian zakat nasional terus menunjukkan tren peningkatan dari Rp 45.068.566.496 pada tahun 2013 menjadi Rp 610.194.456.749 pada tahun 2023 (BAZNAS, 2023b), jumlah nominal pendistribusian zakat terus menunjukan meningkat berikut grafiknya:

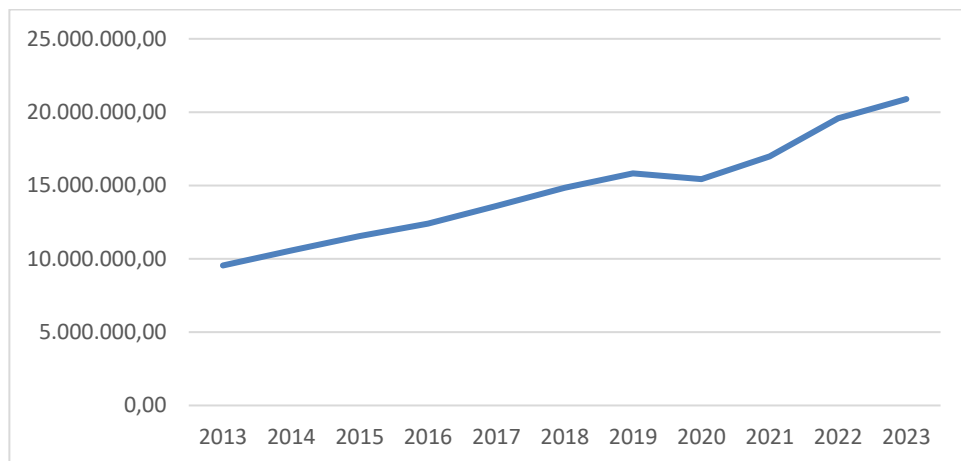


Gambar 1 Grafik Distribusi Zakat Tahunan 2013-2023

Sumber: BAZNAS, 2025

2. Pertumbuhan Ekonomi

(Anisa & Mukhsin, 2023) Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel penting dalam penelitian ini yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku. Menurut (Sukirno, 2011), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada masyarakatnya, diukur melalui output riil per kapita. Dalam konteks Islam, pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial (Anisa & Mukhsin, 2023). Berikut grafik Data tahunan PDB:



Gambar 2 Grafik PDB Tahunan 2013-2023
Sumber: BPS, 2025

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 11 tahun terakhir. Tapi pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 10 % dari Rp. 15.833.943,40 pada tahun 2019 menjadi Rp. 14.443.353,20 di tahun 2020, hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, Indonesia menunjukkan kestabilan ekonomi dengan kenaikan PDB yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya.

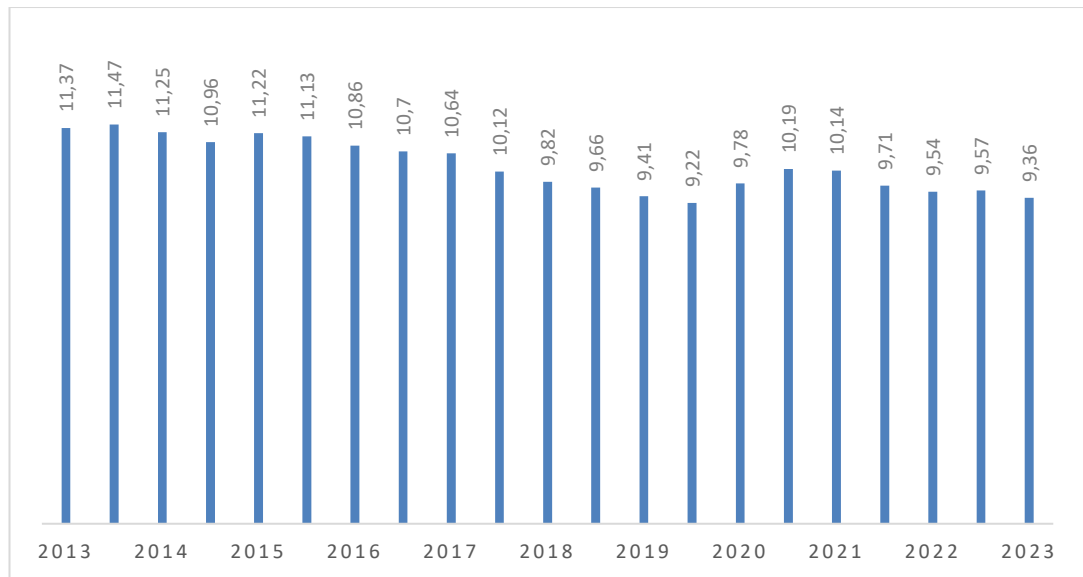
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan indikator komposit yang mengukur keberhasilan pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup

sehat (diukur melalui harapan hidup saat lahir), pengetahuan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), dan standar hidup layak (PDB per kapita yang disesuaikan). Diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990, IPM berperan sebagai ukuran alternatif yang lebih komprehensif dibandingkan indikator ekonomi semata seperti PDB (Sidabutar et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, IPM digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat secara agregat. Data BPS menunjukkan bahwa IPM Indonesia mengalami tren kenaikan dari 68,9 pada tahun 2014 menjadi 74,4 pada tahun 2023, dengan status pembangunan manusia yang meningkat dari kategori sedang ke tinggi sejak tahun 2016. Grafik IPM sama dengan tren yang terjadi pada PDB cenderung naik pada 11 tahun terakhir dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan terjadi kenaikan di tahun berikutnya.

4. Kemiskinan

Variabel terakhir yaitu kemiskinan, dalam penelitian ini diukur melalui jumlah penduduk miskin berdasarkan standar garis kemiskinan nasional. Menurut UNDP, kemiskinan adalah kondisi multidimensi yang tidak hanya ditentukan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Di Indonesia, kemiskinan absolut ditetapkan berdasarkan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia menurun dari 28,28 juta jiwa (11,25%) pada tahun 2014 menjadi 25,87 juta jiwa (9,36%) pada tahun 2023. Tren penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kesejahteraan. Berikut kurva kemiskinan di Indonesia antar tahun 2013-2023 dalam bentuk data semester:



Gambar 3 Grafik Kemiskinan Semester 2013-2023
Sumber: BPS, 2025

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan tahap awal yang krusial dalam analisis data runtun waktu karena banyak metode ekonometrika mensyaratkan bahwa data yang digunakan harus stasioner. Jenis uji yang digunakan di sini adalah Phillips-Perron (P-P) dengan tingkat signifikan 5%, yang merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data tersebut stasioner atau tidak. Tujuan penggunaan Phillips-Perron (P-P) dikarenakan menggunakan pendekatan non-parametrik dari Newey-West untuk mengoreksi standard error. Ini membuat hasil uji lebih tahan terhadap pelanggaran asumsi klasik.

Table 1 Uji Stasioneritas

Variabel	Level		First Different	
	Phillips-Perron	Keterangan	Phillips-Perron	Keterangan
Zakat	0,7581	Tidak Stasioner	0,0159	Stasioner
PDB	0,9665	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
IPM	0,8376	Tidak Stasioner	0,0000	Stasioner
Kemiskinan	0,6911	Tidak Stasioner	0,0352	Stasioner

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian diatas ditemukan bahwa seluruh data variabel tidak stasioner pada tingkat level karena seluruh variabel memiliki nilai $>0,05$, sehingga pengujian dilakukan ke tahap *first difference*. Pada first different menunjukkan hasil stasioner pada seluruh variabel penelitian dengan nilai $<0,05$. Secara metodologis, ini menunjukkan bahwa mayoritas variabel termasuk dalam kategori 1 atau terintegrasi orde satu, yang merupakan prasyarat utama untuk melakukan pengujian kointegrasi dan penggunaan model VECM jika terdapat hubungan jangka panjang antar variabel.

2. Penetapan Lag Optimum

Pemilihan panjang lag optimal merupakan proses penting dalam membangun model VECM atau VAR. Dalam kasus ini, tiga kriteria umum

digunakan yaitu AIC (Akaike Information Criterion), FPE (Final Prediction Error), dan HQ (Hannan-Quinn). Prinsip utama adalah memilih model dengan nilai kriteria paling rendah, karena ini menunjukkan model terbaik dalam menyeimbangkan goodness-of-fit dan kompleksitas model.

Table 2 Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-132.6488	NA	0.009227	6.665795	6.832973	6.726672
1	-102.3377	53.22931*	0.004613*	5.967691*	6.803580*	6.272075*
2	-92.37732	15.54785	0.006345	6.262308	7.766908	6.810201

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian *Lag Optimum* menggunakan tes *VAR lag Order Selection Criteria*. Lag optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 1, dimana pada lag 1 model mengalami lag yang paling optimal. Namun, penting juga untuk mencatat bahwa meskipun semua kriteria menyarankan lag ke-1, implementasi model selanjutnya (VAR atau VECM) tetap perlu diuji stabilitasnya. Penggunaan lag tinggi bisa meningkatkan risiko multikolinearitas atau ketidakstabilan model, sehingga perlu dilakukan uji kestabilan VAR/VECM sebagai langkah lanjutan.

3. Uji Stabilitas VAR

Selanjutnya adalah uji stabilitas VAR, Uji stabilitas dalam model VAR bertujuan untuk memastikan bahwa estimasi model valid, prediksi dapat dipercaya, dan impulse response function (IRF) serta variance decomposition dapat diinterpretasikan secara ekonomis. Ini adalah salah satu syarat utama keberlakuan VAR dalam analisis deret waktu.

Table 3 Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.682010	0.682010
0.562710 - 0.359043i	0.667499
0.562710 + 0.359043i	0.667499
0.011341 - 0.591503i	0.591612
0.011341 + 0.591503i	0.591612
-0.373915	0.373915
-0.150359	0.150359
-0.081615	0.081615

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji stabilitas melalui analisis akar karakteristik (*roots of the characteristic polynomial*), seluruh nilai modulus dari akar (roots) berada di dalam lingkaran satuan (unit circle), yaitu memiliki nilai < 1 . Beberapa nilai modulus yang ditampilkan antara lain: 0.682010, 0.667499, 0.591612, 0.373915, hingga 0.081615. Tidak ada satu pun root yang melebihi nilai satu atau berada di luar batas lingkaran unit.

Pernyataan pada bagian akhir hasil yaitu "*No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.*" mengonfirmasi bahwa model VAR yang diestimasi dengan lag 1 sampai 2 memenuhi kondisi kestabilan secara matematis dan ekonometris, artinya dinamika sistem yang dimodelkan tidak akan meledak (*divergen*) seiring waktu dan cenderung kembali ke kondisi keseimbangan setelah mengalami guncangan. Stabilitas ini penting untuk memastikan bahwa hasil prediksi dan analisis *impulse response function* (IRF) serta *variance decomposition* (FEVD) dapat dipercaya.

4. Uji Kausalitas Granger

Pengujian selanjutnya adalah uji kausalitas granger menggunakan pairwise granger causality. Dalam uji kausalitas granger nilai probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas, dan jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan kausalitas. Berikut hasil uji kausalitas granger:

Table 4 Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 05/30/25 Time: 06:05
Sample: 2013Q1 2023Q4
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause ZAKAT	43	0.41003	0.5256
ZAKAT does not Granger Cause PDB		3.07577	0.0871
IPM does not Granger Cause ZAKAT	43	0.19024	0.6651
ZAKAT does not Granger Cause IPM		0.40474	0.5283
KEMISKINAN does not Granger Cause ZAKAT	43	0.15163	0.6990
ZAKAT does not Granger Cause KEMISKINAN		0.78701	0.3803
IPM does not Granger Cause PDB	43	0.82400	0.3695
PDB does not Granger Cause IPM		4.14294	0.0485
KEMISKINAN does not Granger Cause PDB	43	0.10318	0.7497
PDB does not Granger Cause KEMISKINAN		0.94463	0.3369
KEMISKINAN does not Granger Cause IPM	43	4.41556	0.0420
IPM does not Granger Cause KEMISKINAN		2.90633	0.0960

sumber: Data diolah, 2025

berdasarkan hasil diatas, hanya terdapat 2 persamaan yang menunjukkan nilai lebih kecil dari probabilitas yang ditetapkan $<0,05$. Berikut kesimpulan dari hasil uji kausalitas diatas:

- Terdapat hubungan kausalitas PDB terhadap IPM
- Terdapat hubungan kausalitas kemiskinan terhadap IPM

5. Uji Kointegrasi

Uji Johansen bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang (cointegration) antar variabel dalam sistem. Uji ini dilakukan dalam bentuk Trace test, dan hasilnya menunjukkan berapa banyak vektor kointegrasi yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Table 5 Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.558649	72.12940	47.85613	0.0001
At most 1 *	0.388236	38.59487	29.79707	0.0038
At most 2 *	0.253633	18.44714	15.49471	0.0174
At most 3 *	0.145631	6.453089	3.841465	0.0111

Trace test indicates 4 cointegrating equation(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji Johansen Cointegration (Trace Test), diketahui bahwa terdapat 4 persamaan kointegrasi yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai trace statistic yang lebih besar dari nilai kritis, serta p-value yang lebih kecil dari 0.05 pada seluruh tingkatan hipotesis. Maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel dalam sistem memiliki hubungan jangka panjang, dan model yang sesuai untuk digunakan adalah VECM (Vector Error Correction Model).

6. *Vector Error Correction Model (VECM)*

Selanjutnya adalah pengujian VECM, yang mana bertujuan untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam penelitian ini estimasi VECM jangka panjang menggunakan Zakat sebagai variabel dependen, sedangkan PDB, IPM dan kemiskinan menjadi variabel independen.

Estimasi dalam VECM akan diterima apabila nilai T-Statistik lebih besar daripada T-Tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05. Dalam penelitian ini hasil perhitungan T-Tabel menghasilkan besaran 2,022691. Jadi jika T-Statistik lebih besar dari 2,022691 atau lebih kecil dari -2,022691 maka secara signifikan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independent. Berikut hasil estimasi jangka panjang

Table 6 Hasil Uji VECM

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard error	T-Statistik
------------------	------------------	-----------	----------------	-------------

Zakat	C	-0,366398		
	D(PDB(-1)1)	2,41E-06	5,6E-07	4,28310
	D(IPM(-1)1)	108,9629	45,1331	2,41426
	D(KEMISKINAN(-1)1)	15,71157	3,40380	4,61590

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel PDB, IPM dan kemiskinan dalam jangka panjang berpengaruh terhadap zakat, dapat dilihat bahwa seluruh T-Statistik lebih besar dari 2,022691. VECM juga diestimasi secara jangka pendek dengan nilai toleransi kesalahan sebesar 5%.

a. Hasil Jangka Pendek VECM Zakat

Table 7 Hasil Uji VECM Zakat

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	<i>Standard error</i>	T-Statistik	R Square
Zakat	CointEq1	-0,035530	0,03346	-1,06181	R Square= 0,090243 Adj. R-Square= -0,039722
	D(ZAKAT(-1)1)	-0,181709	0,16155	-1,12477	
	D(PDB(-1)1)	7,4E-08	6,1E-08	1,22495	
	D(IPM(-1)1)	1.189186	5,52204	0,21535	
	D(KEMISKINAN(-1)1)	0,214855	0,73717	0,29146	

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek model VECM, terlihat bahwa tidak ada variabel eksogen yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan Zakat dalam jangka pendek, karena seluruh nilai t-statistik berada di bawah nilai kritis t-tabel (2.0227).

Koefisien Error Correction Term (CointEq1) sebesar -0.035530 dengan t-statistik -1.06181, menunjukkan bahwa mekanisme koreksi terhadap ketidakseimbangan jangka panjang tidak signifikan secara statistik. Artinya, perubahan zakat dalam jangka pendek tidak secara aktif menyesuaikan terhadap deviasi dari hubungan jangka panjang.

Nilai R-squared sebesar 0.0902 menunjukkan bahwa hanya sekitar 9% variasi dalam perubahan zakat dapat dijelaskan oleh model dalam jangka pendek. Nilai Adjusted R-squared negatif (-0.0397) menunjukkan model kurang fit dan banyak

variasi dijelaskan oleh faktor di luar model.

b. Hasil jangka Pendek VECM PDB

Table 8 Hasil Uji VECM PDB

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	<i>Standard error</i>	T-Statistik	R Square
PDB	CointEq1	-359520,4	74379,2	-4,83362	R Square= 0,539883 Adj. R-Square= 0,474152
	D(ZAKAT(-1)1)	363457,8	359106,0	1,01212	
	D(PDB(-1)1)	0,075011	0,13532	0,55434	
	D(IPM(-1)1)	6498341,0	1,2E+07	0,52941	
	D(KEMISKINAN(-1)1)	356956,9	1638603	0,21784	

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, tidak ada variabel eksogen yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan PDB, karena seluruh nilai t-statistik < t-tabel (2.0227). Namun demikian, nilai Error Correction Term (ECT) menunjukkan signifikansi yang sangat kuat.

Error Correction Term (CointEq1) memiliki koefisien -359520.4 dan t-statistik sebesar -4.83362, yang melebihi nilai kritis t-tabel (2.0227). Ini berarti ECT signifikan secara statistik dan bertanda negatif, menandakan bahwa terdapat mekanisme koreksi terhadap ketidakseimbangan jangka panjang dalam sistem. Dengan kata lain, jika terjadi deviasi dari keseimbangan jangka panjang, PDB akan melakukan penyesuaian untuk kembali ke keseimbangan tersebut.

R-squared sebesar 0.539883 menunjukkan bahwa sekitar 54% variasi perubahan PDB dalam jangka pendek dapat dijelaskan oleh model. Adjusted R-squared sebesar 0.474152 menunjukkan bahwa model cukup baik secara statistik untuk menjelaskan dinamika jangka pendek PDB meskipun tidak semua variabel signifikan secara individu.

c. Hasil Jangka Pendek VECM IPM

Table 9 Hasil Uji VECM IPM

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	<i>Standard error</i>	T-Statistik	R Square
IPM	CointEq1	-0,001252	0,00097	-1,29596	R Square= 0,495880
	D(ZAKAT(-1)1)	0,002072	0,00466	0,44431	

	D(PDB(-1)1)	7,39E-09	1,8E-09	4,20503	Adj. R-Square= 0,423862
	D(IPM(-1)1)	-0,527591	0,15938	-3,31020	
	D(KEMISKINAN(-1)1)	-0,006042	0,02128	0,28397	

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, terdapat dua variabel eksogen yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan IPM, yaitu PDB dengan nilai T-Statistik 4,20503 dan IPM itu sendiri (lag IPM) dengan nilai -3,31020 . Di sisi lain, tidak ditemukan bukti koreksi ketidakseimbangan jangka panjang dari sisi IPM, karena nilai Error Correction Term (ECT) tidak signifikan.

Error Correction Term (CointEq1) memiliki koefisien -0.001252 dengan t-statistik sebesar -1.29596, yang lebih kecil dari t-tabel 2.0227. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat mekanisme koreksi jangka panjang yang signifikan dari IPM untuk mengembalikan keseimbangan jika terjadi deviasi.

R-squared sebesar 0.495880 menunjukkan bahwa sekitar 49.6% variasi perubahan IPM dalam jangka pendek dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Adjusted R-squared sebesar 0.423862 juga cukup baik, menandakan bahwa model mampu menjelaskan perubahan IPM secara moderat.

d. Hasil Jangka Pendek VECM Kemiskinan

Table 10 Hasil Uji VECM Kemiskinan

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	<i>Standard error</i>	T-Statistik	R Square
Kemiskinan	CointEq1	-0,017044	0,00730	-2,33376	R Square= 0,198489 Adj. R-Square= 0,083987
	D(ZAKAT(-1)1)	-0,010509	0,03526	-2,33376	
	D(PDB(-1)1)	-6,26E-09	1,3E-08	-0,47037	
	D(IPM(-1)1)	2,554406	1,20525	2,11940	
	D(KEMISKINAN(-1)1)	0,132474	0,16090	0,82336	

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, hanya satu variabel eksogen, yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dengan nilai t-statistik 2.11940, yang berarti signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa perubahan IPM pada periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemiskinan dalam jangka pendek, yang mungkin menandakan adanya kondisi paradoks sosial atau efek jangka pendek dari pembangunan yang belum inklusif. Sementara itu, variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang

signifikan, meskipun terdapat mekanisme koreksi jangka panjang yang signifikan melalui Error Correction Term (ECT).

Error Correction Term (CointEq1) memiliki koefisien -0.017044 dengan t-statistik -2.33376, yang lebih besar dari nilai kritis t-tabel (2.0227) dalam nilai mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian jangka panjang yang signifikan terhadap ketidakseimbangan dalam sistem. Dengan kata lain, ketika terjadi deviasi dari keseimbangan jangka panjang, variabel kemiskinan akan menyesuaikan untuk kembali ke titik keseimbangannya.

7. Uji Asumsi dan Validitas Model

a. Uji Normalitas Residual

Table 11 Hasil Uji Normalitas

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.*
1	0.212594	0.308841	1	0.5784
2	0.601572	2.472911	1	0.1158
3	-0.600584	2.464792	1	0.1164
4	0.995369	6.770186	1	0.0093
Joint		12.01673	4	0.0172

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	4.278298	2.791494	1	0.0948
2	4.548341	4.095492	1	0.0430
3	2.246984	0.968681	1	0.3250
4	4.277122	2.786362	1	0.0951
Joint		10.64203	4	0.0309

Component	Jarque-B...	df	Prob.
1	3.100335	2	0.2122
2	6.568403	2	0.0375
3	3.433473	2	0.1797
4	9.556547	2	0.0084
Joint	22.65876	8	0.0038

*Approximate p-values do not account for coefficient estimation

Sumber: Data diolah, 2025

Uji normalitas dilakukan terhadap residual model VECM guna menguji validitas asumsi bahwa residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Hasil pengujian normalitas berdasarkan uji Jarque-Bera

yang terbagi atas komponen skewness dan kurtosis menunjukkan bahwa pada aspek kemencengan (skewness), semua variabel memiliki probabilitas di atas 0.05. Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan bentuk distribusi residual yang mencolok dari sisi simetri. Nilai joint test untuk skewness juga tidak signifikan (Prob. = 0.1376), yang memperkuat dugaan tersebut.

Namun demikian, pada aspek kurtosis (keruncingan distribusi), terdapat penyimpangan yang signifikan, khususnya pada komponen pertama yang memiliki nilai kurtosis sebesar 6.09 dan probabilitas uji sebesar 0.0000. Hal ini mengindikasikan adanya deviasi distribusi residual dari kurva normal akibat outlier atau distribusi yang terlalu tajam (*leptokurtic*). Joint test kurtosis juga menunjukkan hasil yang signifikan (Prob. = 0.0006), sehingga menunjukkan masalah keruncingan yang konsisten di beberapa variabel.

Uji gabungan Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0009 (< 0.05), yang berarti secara keseluruhan residual model tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Meskipun demikian, ketidakterpenuhan asumsi normalitas bukanlah masalah utama dalam model VECM, karena model ini termasuk model linier multivariat yang lebih menekankan pada kestasioneran dan stabilitas sistem ketimbang syarat distribusi normal dari residual. Hal ini juga ditegaskan oleh Lütkepohl (2005) yang menyatakan bahwa estimasi VECM tetap konsisten dan efisien selama asumsi lain seperti homoskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi terpenuhi.

Dengan demikian, meskipun hasil uji menunjukkan adanya ketidakterpenuhan asumsi normalitas secara keseluruhan, model VECM yang digunakan masih dapat diterima untuk keperluan estimasi dan penarikan kesimpulan, selama asumsi-asumsi lainnya telah dipenuhi dan hasil residual tidak menunjukkan pola sistematis.

b. Uji Stabilitas Model

Table 12 Hasil Uji Stabilitas Model

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: ZAKAT PDB IPM
 KEMISKINAN
 Exogenous variables:
 Lag specification: 1 1
 Date: 06/03/25 Time: 16:11

Root	Modulus
1.000000	1.000000
1.000000	1.000000
0.732942 - 0.364073i	0.818384
0.732942 + 0.364073i	0.818384
0.740520	0.740520
0.453050	0.453050
-0.058904 - 0.336661i	0.341775
-0.058904 + 0.336661i	0.341775

VEC specification imposes 2 unit root(s).

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil estimasi Vector Error Correction Model (VECM) pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua akar karakteristik (*roots of the companion matrix*) dengan nilai modulus sebesar 1.0000. Berdasarkan output EViews, hal ini secara teknis ditampilkan sebagai kondisi "tidak stabil". Namun demikian, dalam konteks teori ekonometrika multivariat, kondisi ini sesungguhnya merupakan ciri khas dari model VECM yang benar-benar mengakomodasi struktur kointegrasi dalam sistem.

Jumlah akar modulus yang bernilai 1 dalam model VECM secara teoritis setara dengan jumlah variabel dalam sistem dikurangi jumlah kointegrasi (*rank*). Dalam model ini, digunakan empat variabel endogen yaitu ZAKAT, PDB, IPM, dan KEMISKINAN, serta hasil Johansen Cointegration Test menunjukkan adanya dua hubungan kointegrasi. Dengan demikian, jumlah modulus = 1 yang diharapkan adalah: $n - r = 4 - 2 = 2$

Hal ini berarti munculnya dua akar sebesar 1.0000 merupakan kondisi yang sepenuhnya konsisten dengan spesifikasi VECM yang valid. Akar-akar tersebut menggambarkan dua proses diferensiasi $I(1)$ yang belum sepenuhnya terikat oleh hubungan kointegrasi jangka panjang. Sementara itu, dua akar lainnya berada di dalam lingkaran satuan (*unit circle*), yang menunjukkan kestabilan pada bagian dari sistem yang telah

dikointegrasikan.

Dengan merujuk pada literatur ekonometrika, seperti Lütkepohl (2005), kondisi ini justru menjadi bukti bahwa sistem memiliki dua hubungan jangka panjang yang stabil dan dua proses jangka pendek yang masih bersifat 1. Oleh karena itu, model ini dapat dianggap stabil dan sah untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, baik dalam mengevaluasi dinamika jangka pendek melalui koefisien differenced lag, maupun untuk mengkaji hubungan jangka panjang melalui *term error correction* (ECM).

c. Uji Autokorelasi (*LM Test*)

Table 13 Hasil Uji Autokorelasi (*LM Test*)

VEC Residual Serial Correlation LM Tests						
Date: 06/03/25 Time: 16:13						
Sample: 2013Q1 2023Q4						
Included observations: 42						
Null hypothesis: No serial correlation at lag h						
Lag	LRE* stat	df	Prob.	Rao F-stat	df	Prob.
1	15.43594	16	0.4930	0.970433	(16, 86.2)	0.4955
Null hypothesis: No serial correlation at lags 1 to h						
Lag	LRE* stat	df	Prob.	Rao F-stat	df	Prob.
1	15.43594	16	0.4930	0.970433	(16, 86.2)	0.4955

*Edgeworth expansion corrected likelihood ratio statistic.

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian Autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.4930. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi umum 0.05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan pada residual model.

Hal ini menunjukkan bahwa residual dari model VECM telah bersifat white noise dan tidak memiliki pola sistematis dalam korelasi waktunya. Dengan demikian, asumsi tidak adanya autokorelasi dalam residual dapat dikatakan terpenuhi. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai Rao F-stat sebesar 0.9704 dengan probabilitas 0.4955 yang kembali menunjukkan tidak adanya

bukti kuat terhadap autokorelasi serial dalam sistem.

d. Uji Heteroskedastisitas (*White Test*)

Table 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*White Test*)

VEC Residual Heteroskedasticity Tests (Levels and Squares)

Date: 06/03/25 Time: 16:16

Sample: 2013Q1 2023Q4

Included observations: 42

Joint test:					
Chi-sq	df	Prob.			
131.8999	120	0.2157			
Individual components:					
Dependent	R-squared	F(12,29)	Prob.	Chi-sq(12)	Prob.
res1*res1	0.472109	2.161299	0.0443	19.82858	0.0704
res2*res2	0.295896	1.015589	0.4605	12.42761	0.4120
res3*res3	0.390614	1.549073	0.1631	16.40578	0.1733
res4*res4	0.518560	2.602997	0.0173	21.77952	0.0401
res2*res1	0.194980	0.585329	0.8360	8.189157	0.7702
res3*res1	0.377017	1.462516	0.1951	15.83469	0.1989
res3*res2	0.394895	1.577131	0.1538	16.58559	0.1659
res4*res1	0.413586	1.704428	0.1176	17.37062	0.1362
res4*res2	0.398466	1.600837	0.1464	16.73556	0.1598
res4*res3	0.301840	1.044813	0.4376	12.67728	0.3929

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas untuk uji gabungan (joint test) sebesar 0.2157, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model VECM yang diestimasi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas secara keseluruhan.

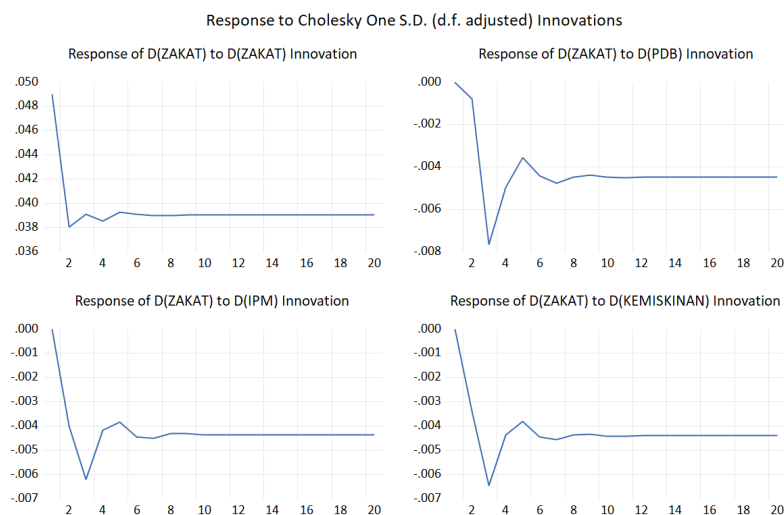
Kondisi residual yang bebas dari heteroskedastisitas memperkuat validitas model dan meningkatkan keandalan inferensi yang dihasilkan, termasuk analisis impulse response function (IRF) dan variance decomposition. Oleh karena itu, model VECM dapat digunakan untuk melakukan interpretasi hubungan dinamis antar variabel

8. Analisis *Impulse Respon Function* (IRF)

Analisis Impulse Response Function (IRF) bertujuan untuk memahami bagaimana suatu *shock* (*shock*) pada satu variabel endogen dalam sistem memengaruhi variabel-variabel lain secara dinamis dari waktu ke waktu. IRF merupakan alat penting dalam model VAR dan VECM, karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri respons jangka pendek hingga jangka panjang dari variabel-variabel terhadap gangguan yang tidak terduga dalam sistem.

a. Impulse Respon Function Zakat

Gambar 4 Grafik Hasil Uji IRF Zakat



Sumber: Data diolah, 2025

Table 15 Tabel Hasil Uji IRF

Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.048946	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.038025	-0.000792	-0.004008	-0.003385
3	0.039084	-0.007673	-0.006216	-0.006444
4	0.038551	-0.004941	-0.004169	-0.004363
5	0.039238	-0.003550	-0.003848	-0.003816
6	0.039094	-0.004399	-0.004457	-0.004452
7	0.038959	-0.004772	-0.004512	-0.004573
8	0.039000	-0.004473	-0.004317	-0.004365
9	0.039041	-0.004387	-0.004320	-0.004348
10	0.039024	-0.004487	-0.004378	-0.004413
11	0.039013	-0.004504	-0.004372	-0.004412
12	0.039020	-0.004472	-0.004355	-0.004392
13	0.039022	-0.004470	-0.004358	-0.004394
14	0.039020	-0.004479	-0.004363	-0.004400
15	0.039019	-0.004479	-0.004362	-0.004399
16	0.039020	-0.004476	-0.004361	-0.004397
17	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398
18	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398
19	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398
20	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil IRF menunjukkan bahwa *shock* terhadap variabel D(ZAKAT) memiliki dampak awal yang sangat kuat terhadap dirinya sendiri. Pada periode pertama, respons mencapai nilai sekitar 0.048946, kemudian menurun signifikan pada periode kedua dan stabil mulai periode ketiga hingga periode ke-20 di kisaran 0.039. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan zakat sangat dipengaruhi oleh dinamika internalnya sendiri pada awal periode, namun efek tersebut cepat mereda dalam jangka menengah hingga panjang. Artinya, adanya lonjakan zakat yang terjadi karena faktor internal (seperti kampanye zakat atau kebijakan institusi amil zakat) cenderung bersifat temporer dan stabil setelah beberapa waktu.

Respon D(ZAKAT) terhadap *shock* pada D(PDB) menunjukkan pola yang konsisten negatif sepanjang periode analisis. Nilai terendah terjadi pada periode kedua sekitar -0.008, kemudian perlahan membaik namun tetap negatif hingga akhir periode. Ini menunjukkan bahwa peningkatan tak terduga dalam PDB justru menurunkan pertumbuhan zakat. Secara teoritis, hal ini bertentangan dengan ekspektasi bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB)

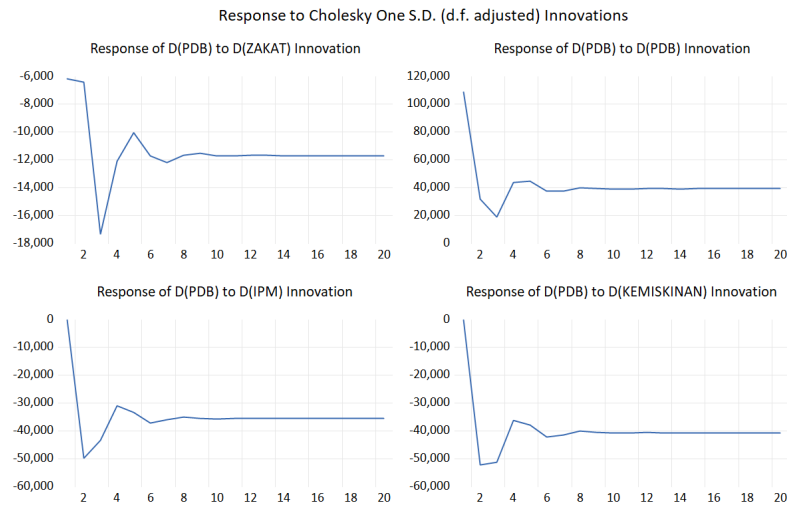
akan meningkatkan potensi zakat melalui peningkatan pendapatan. Temuan ini dapat dijelaskan oleh adanya keterlambatan (lag) dalam penyesuaian perilaku muzaki terhadap peningkatan pendapatan atau ketidakseimbangan distribusi pertumbuhan ekonomi yang tidak serta-merta meningkatkan kontribusi zakat.

Shock pada variabel IPM juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan zakat. Nilai respons paling rendah terjadi pada periode ketiga (-0.006) dan stabil di kisaran -0.004 hingga akhir periode. Respons negatif ini menunjukkan bahwa ketika kesejahteraan masyarakat meningkat (yang ditunjukkan dengan meningkatnya IPM), pertumbuhan zakat justru mengalami penurunan. Fenomena ini dapat dimaknai bahwa meningkatnya kesejahteraan masyarakat mungkin mengurangi jumlah mustahik atau kebutuhan atas program distribusi zakat, sehingga memengaruhi dinamika penghimpunan zakat.

Hasil IRF menunjukkan bahwa *shock* terhadap kemiskinan juga berdampak negatif terhadap zakat. Respons $D(ZAKAT)$ terhadap $D(KEMISKINAN)$ mencapai nilai terendah pada periode kedua (-0.007) dan menunjukkan pola yang mirip dengan respons terhadap IPM. Penurunan ini dapat mencerminkan ketidaksiapan sistem zakat dalam merespons lonjakan kemiskinan secara cepat, atau ketidakefisienan dalam mekanisme pendistribusian zakat pada saat krisis sosial terjadi. Temuan ini menjadi indikator penting bagi pengelola zakat bahwa peningkatan angka kemiskinan belum harus sejalan dengan peningkatan pendistribusian dan penghimpunan zakat.

b. Impulse Respon Function Produk Domestik Bruto (PDB)

Gambar 5 Grafik Hasil Uji IRF PDB



Sumber: Data diolah, 2025

Table 16 Tabel Hasil Uji IRF

Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	-6181.120	108624.3	0.000000	0.000000
2	-6390.492	31942.51	-49927.02	-52158.95
3	-17345.54	18711.01	-43492.15	-51297.21
4	-12083.96	43601.69	-30960.19	-36189.50
5	-10048.14	44823.95	-33271.45	-37850.48
6	-11722.96	37541.71	-37239.72	-42245.21
7	-12173.50	37581.16	-36008.01	-41386.26
8	-11649.68	39936.54	-34987.52	-40094.20
9	-11540.62	39639.33	-35418.25	-40489.74
10	-11721.43	38983.00	-35709.51	-40840.19
11	-11732.44	39115.67	-35541.99	-40691.47
12	-11679.21	39312.97	-35473.05	-40596.01
13	-11679.20	39249.94	-35528.15	-40651.15
14	-11696.21	39197.71	-35545.33	-40674.75
15	-11694.28	39220.59	-35526.36	-40656.02
16	-11689.45	39235.01	-35523.13	-40650.40
17	-11690.39	39226.43	-35529.08	-40656.69
18	-11691.82	39222.95	-35529.59	-40657.80
19	-11691.38	39225.82	-35527.69	-40655.79
20	-11691.00	39226.65	-35527.73	-40655.63

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil IRF menunjukkan bahwa respon zakat terhadap inovasi satu standar deviasi pada PDB bersifat negatif secara konsisten selama 20 periode

ke depan. Pada periode pertama, *shock* pada PDB menyebabkan penurunan D(ZAKAT) sebesar -6.181,12, dan penurunan ini mencapai titik terendah pada periode ke-3 sebesar -17.345,54 sebelum perlahan-lahan stabil pada angka sekitar -11.691 pada periode-periode selanjutnya. Hasil IRF yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB justru diikuti oleh penurunan zakat dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan ekonomi tidak selalu inklusif, keuntungan ekonomi sering hanya dinikmati kelompok kaya, sehingga jumlah muzaki tidak bertambah signifikan. Kedua, penurunan jumlah mustahik akibat perbaikan ekonomi bisa membuat penghimpunan zakat menurun karena basis distribusinya mengecil. Ketiga, pengelolaan zakat yang belum terintegrasi dengan sistem fiskal nasional menyebabkan potensi zakat tidak tergali optimal. Terakhir, dalam kondisi ekonomi membaik, masyarakat cenderung fokus pada konsumsi dan investasi, bukan distribusi. Semua ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum otomatis memperkuat sistem zakat tanpa dukungan kelembagaan dan kebijakan yang tepat.

Selanjutnya, respon PDB terhadap inovasinya sendiri (D(PDB) terhadap D(PDB)) menunjukkan fluktuasi yang sangat besar pada awal periode. Pada periode pertama, terjadi lonjakan sebesar 108.624,3 yang kemudian langsung menurun secara drastis dan cenderung stabil pada kisaran 39.200 mulai periode ke-10. Respon ini menggambarkan adanya efek internal besar yang melemah dalam waktu singkat, yang sesuai dengan karakteristik *shock* endogen dalam sistem perekonomian.

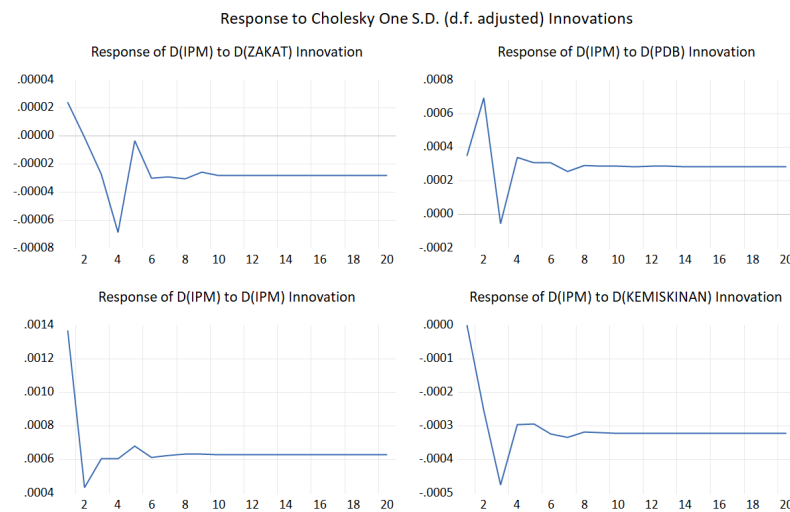
Kemudian, respon IPM terhadap *shock* pada PDB juga menunjukkan pola negatif yang kuat. Pada periode pertama, nilai respon tercatat -49.927,02 dan mencapai nilai minimum sebesar -51.297,21 pada periode ke-2. Setelahnya, respon ini berangsur membaik namun tetap berada pada nilai negatif yang cukup besar (-35.527,73 pada periode ke-20). Ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDB tidak langsung meningkatkan kualitas pembangunan manusia dalam jangka pendek. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan distribusi pertumbuhan ekonomi atau

ketertinggalan sektor-sektor yang mempengaruhi IPM seperti pendidikan dan kesehatan.

Terakhir, variabel kemiskinan ($D(KEMISKINAN)$) juga menunjukkan respon negatif terhadap inovasi PDB. Pada periode pertama, nilai respon tercatat -52.158,95, menurun drastis hingga -56.583,90 di periode ketiga, dan kemudian berangsur stabil di sekitar -40.600 mulai periode ke-10. Temuan ini cukup kontradiktif terhadap ekspektasi teoritis bahwa peningkatan PDB akan menurunkan kemiskinan. Respons negatif ini mungkin mencerminkan keterlambatan atau kegagalan dalam penyaluran hasil pertumbuhan ekonomi ke masyarakat miskin secara merata, sehingga PDB yang meningkat tidak serta-merta menurunkan tingkat kemiskinan dalam waktu dekat.

c. Impulse Response Function Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Gambar 6 Grafik hasil Uji IRF IPM



Sumber: Data diolah, 2025

Table 17 Tabel Hasil Uji IRF IPM

Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	2.38E-05	0.000353	0.001368	0.000000
2	-8.00E-07	0.000694	0.000434	-0.000253
3	-2.73E-05	-5.51E-05	0.000605	-0.000476
4	-6.87E-05	0.000341	0.000607	-0.000297
5	-3.35E-06	0.000308	0.000683	-0.000294
6	-3.00E-05	0.000306	0.000612	-0.000323
7	-2.92E-05	0.000258	0.000627	-0.000334
8	-3.07E-05	0.000292	0.000631	-0.000318
9	-2.59E-05	0.000289	0.000634	-0.000319
10	-2.84E-05	0.000286	0.000629	-0.000322
11	-2.84E-05	0.000284	0.000630	-0.000323
12	-2.82E-05	0.000287	0.000631	-0.000321
13	-2.79E-05	0.000286	0.000631	-0.000321
14	-2.82E-05	0.000286	0.000630	-0.000322
15	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
16	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
17	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
18	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
19	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
20	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil *Impulse Response Function* (IRF) dengan pendekatan *Cholesky One Standard Deviation (d.f. adjusted)*, diperoleh gambaran dinamika hubungan antara variabel *Indeks Pembangunan Manusia* (IPM) terhadap inovasi dari variabel zakat, produk domestik bruto (PDB), dan kemiskinan dalam jangka waktu 20 periode. Hasil menunjukkan bahwa respon IPM terhadap inovasi zakat bersifat negatif dalam hampir seluruh periode setelah periode ke-1. Respon ini mencapai nilai terendah pada periode ke-3 dengan nilai sekitar -0,000087 sebelum mulai kembali bergerak menuju nilai stabil negatif di sekitar -0,000028 pada periode ke-10 hingga ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa *shock* atau peningkatan mendadak dalam pengumpulan atau distribusi zakat memiliki dampak awal yang negatif terhadap IPM, yang kemudian stabil seiring waktu.

Selanjutnya, respon IPM terhadap inovasi PDB menunjukkan pola positif yang konsisten. Pada periode pertama, respons tercatat sebesar 0,000353 dan mengalami kenaikan pada periode kedua menjadi 0,000694. Setelah itu, meskipun terjadi sedikit fluktuasi, nilai respons cenderung menurun dan stabil

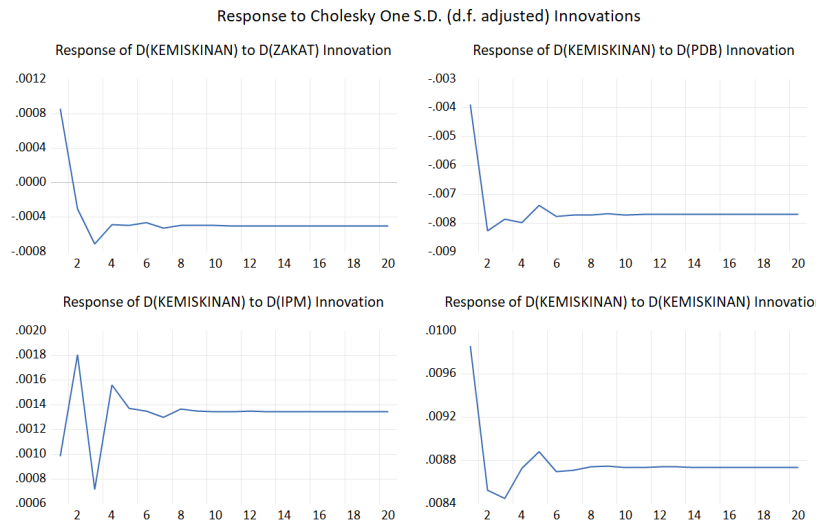
pada kisaran 0,000286 mulai dari periode ke-10 hingga periode ke-20. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDB memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan IPM dalam jangka panjang, sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan output nasional dapat memperbaiki kualitas hidup dan pembangunan manusia.

Adapun respon IPM terhadap inovasi dari dirinya sendiri menunjukkan adanya efek positif yang cukup tinggi pada awal periode, yaitu sebesar 0,001368 pada periode pertama. Meskipun nilai tersebut menurun secara signifikan pada periode berikutnya, stabilisasi mulai terjadi pada periode ke-5, dengan nilai mendekati 0,000631 yang berlangsung konsisten hingga akhir periode. Ini memperlihatkan bahwa IPM memiliki ketahanan dan daya pemulihan terhadap guncangan internal, yang memperkuat pentingnya keberlanjutan pembangunan manusia dalam jangka panjang.

Respon IPM terhadap inovasi kemiskinan menunjukkan hubungan negatif yang cukup tajam pada awal periode. Nilai respons menurun drastis hingga mencapai titik terendah sebesar -0,000476 pada periode ke-3, kemudian perlahan meningkat dan stabil pada kisaran -0,000322 sejak periode ke-10. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa peningkatan kemiskinan memberikan dampak negatif langsung terhadap pembangunan manusia. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup.

d. Impulse Response Function Kemiskinan

Gambar 7 Grafik Hasil Uji IRF Kemiskinan



Sumber: Data diolah, 2025

Table 18 Tabel hasil Uji IRF Kemiskinan

Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...)
1	0.000852	-0.003908	0.000989	0.009857
2	-0.000303	-0.008267	0.001809	0.008523
3	-0.000706	-0.007857	0.000712	0.008446
4	-0.000485	-0.007992	0.001562	0.008730
5	-0.000493	-0.007380	0.001374	0.008881
6	-0.000465	-0.007779	0.001349	0.008698
7	-0.000523	-0.007733	0.001302	0.008712
8	-0.000495	-0.007715	0.001367	0.008744
9	-0.000496	-0.007681	0.001349	0.008748
10	-0.000496	-0.007714	0.001344	0.008732
11	-0.000500	-0.007709	0.001343	0.008735
12	-0.000497	-0.007706	0.001348	0.008739
13	-0.000498	-0.007704	0.001346	0.008738
14	-0.000498	-0.007707	0.001346	0.008737
15	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
16	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
17	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
18	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
19	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
20	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Pertama, guncangan dari zakat (D(ZAKAT)) menunjukkan pengaruh yang relatif kecil namun segera terhadap kemiskinan. Pada periode pertama,

kemiskinan merespons secara positif terhadap inovasi zakat dengan nilai sekitar 0,000852, tetapi kemudian langsung mengalami penurunan tajam menjadi negatif sebesar -0,000303 pada periode kedua, dan berlanjut menurun sampai periode ke-5 sebelum stabil pada kisaran -0,000498 mulai periode ke-13 hingga periode ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan zakat memiliki efek penurunan terhadap tingkat kemiskinan setelah beberapa periode, meskipun efeknya relatif kecil. Efek ini mencerminkan potensi zakat dalam mengurangi kemiskinan, namun dampaknya tidak bersifat instan.

Kedua, respon kemiskinan terhadap guncangan Produk Domestik Bruto (D(PDB)) memperlihatkan pengaruh yang cukup signifikan dan konsisten negatif sepanjang periode pengamatan. Pada periode awal (periode ke-1), respon kemiskinan sebesar -0,003908 dan semakin besar menjadi -0,008267 pada periode kedua, yang menunjukkan bahwa peningkatan PDB berdampak nyata dalam menurunkan kemiskinan secara langsung dan berkelanjutan. Respons negatif ini bertahan secara stabil hingga periode ke-20 dengan nilai sekitar -0,007706. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam penurunan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang.

Ketiga, respon kemiskinan terhadap inovasi dari Indeks Pembangunan Manusia (D(IPM)) menunjukkan pola yang sangat berbeda. Pada periode pertama, kemiskinan merespons secara positif terhadap kenaikan IPM dengan nilai 0,000989, dan melonjak menjadi 0,001809 di periode kedua. Fluktuasi berlanjut hingga periode ke-5, sebelum kemudian stabil di sekitar 0,001346 mulai periode ke-10 hingga ke-20. Respons positif ini tampaknya kontrainuitif, namun dapat dijelaskan oleh adanya *lag effect* atau kemungkinan bahwa peningkatan IPM belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan distribusi manfaat pembangunan, sehingga belum serta-merta menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek.

Terakhir, respons kemiskinan terhadap guncangan dari dirinya sendiri (D(KEMISKINAN)) bersifat positif dan stabil. Nilai respons awal cukup tinggi pada periode pertama (0,009857), kemudian menurun tajam dan stabil di kisaran 0,008737 mulai dari periode ke-12 hingga ke-20. Hal ini

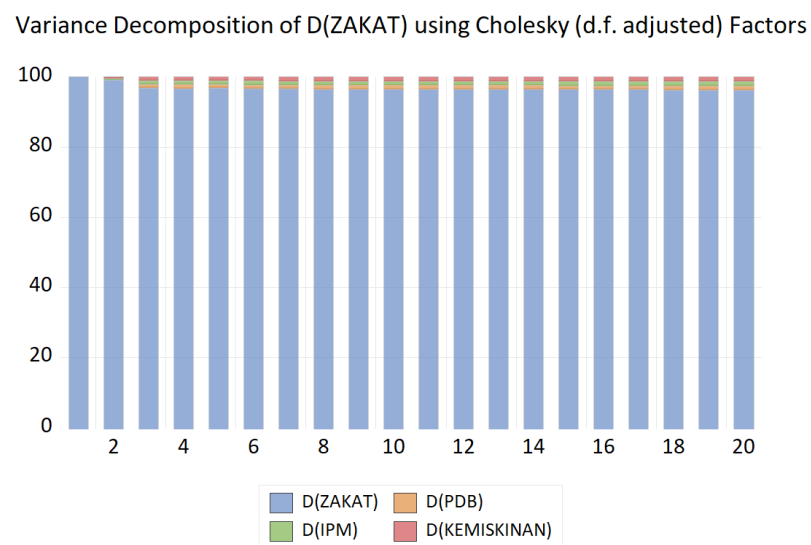
mencerminkan adanya sifat persistensi dalam variabel kemiskinan, di mana *shock* pada kemiskinan masa lalu cenderung mempertahankan atau meningkatkan tingkat kemiskinan di masa depan jika tidak ada intervensi kebijakan yang signifikan.

9. Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD), merupakan salah satu alat analisis penting dalam model Vector Autoregression (VAR) yang digunakan untuk memahami kontribusi relatif dari masing-masing variabel dalam sistem terhadap variasi atau fluktuasi variabel endogen tertentu dalam jangka waktu tertentu.

a. FEVD Zakat

Gambar 8 Grafik Hasil Uji FEVD Zakat



Sumber: Data diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel D(ZAKAT) sendiri memberikan kontribusi paling dominan terhadap variasi prediksi kesalahannya. Pada periode pertama, hampir seluruh variasi kesalahan prediksi (100%) berasal dari shock D(ZAKAT) itu sendiri. Namun, proporsi ini mengalami penurunan seiring waktu, meskipun tetap mendominasi hingga akhir periode ke-20 dengan kontribusi sebesar 96,45%. Dijelaskan dalam table berikut.

Table 19 Hasil Uji FEVD Zakat

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISKINAN)
1	0.048946	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.062208	99.27260	0.016210	0.415178	0.296016
3	0.074407	96.98016	1.074746	0.988200	0.956894
4	0.084163	96.78108	1.184616	1.017709	1.016597
5	0.093086	96.88425	1.113864	1.002797	0.999091
6	0.101254	96.79085	1.130124	1.041294	1.037736
7	0.108785	96.67863	1.171482	1.074157	1.075730
8	0.115814	96.63935	1.182796	1.086688	1.091162
9	0.122450	96.61483	1.186462	1.096540	1.102165
10	0.128746	96.58329	1.194689	1.107559	1.114464
11	0.134746	96.55657	1.202375	1.116422	1.124635
12	0.140490	96.53720	1.207397	1.123098	1.132302
13	0.146008	96.52063	1.211561	1.128911	1.138901
14	0.151325	96.50554	1.215537	1.134112	1.144813
15	0.156462	96.49249	1.218995	1.138591	1.149924
16	0.161435	96.48123	1.221931	1.142480	1.154358
17	0.166260	96.47122	1.224541	1.145941	1.158299
18	0.170948	96.46224	1.226896	1.149039	1.161829
19	0.175511	96.45419	1.229004	1.151814	1.164990
20	0.179959	96.44695	1.230899	1.154315	1.167840

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

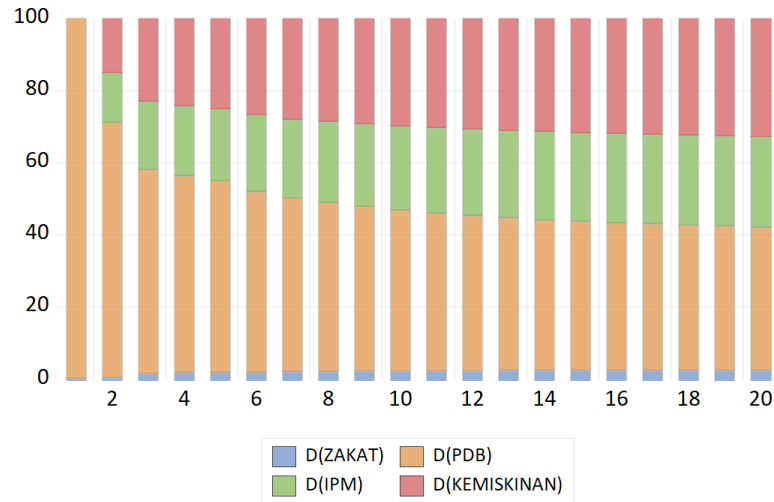
Sementara itu, kontribusi variabel lain seperti D(PDB), D(IPM), dan D(KEMISKINAN) terhadap variasi D(ZAKAT) cenderung kecil namun menunjukkan tren peningkatan secara gradual. D(PDB) mulai memberikan kontribusi sejak periode ke-2 dengan angka 0,016%, dan meningkat menjadi sekitar 1,23% pada periode ke-20. D(IPM) juga memberikan kontribusi yang stabil, dimulai dari 0,41% di periode ke-2 dan meningkat menjadi sekitar 1,15% di akhir periode. Variabel D(KEMISKINAN) menunjukkan kontribusi awal sebesar 0,29% dan meningkat hingga sekitar 1,17% pada periode ke-20.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa dinamika D(ZAKAT) sangat dipengaruhi oleh shock internalnya sendiri, yang mencerminkan adanya sifat endogen dalam pengelolaan dan penyaluran zakat. Namun, meskipun kecil, kontribusi dari faktor-faktor makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat kemiskinan (KEMISKINAN) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi secara umum tetap memberikan dampak terhadap fluktuasi zakat, walaupun dampaknya relatif terbatas.

b. FEVD Produk Domestik Bruto (PDB)

Gambar 9 Grafik Hasil Uji FEVD PDB

Variance Decomposition of D(PDB) using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Sumber: Data diolah, 2025

Table 20 Hasil Uji FEVD

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISKINAN)
1	0.048946	0.322758	99.67724	0.000000	0.000000
2	0.062208	0.436425	70.77989	13.76284	15.02085
3	0.074407	1.631519	56.55660	18.82810	22.98378
4	0.084163	1.905480	54.60196	19.35719	24.13537
5	0.093086	1.943818	52.95954	19.99878	25.09786
6	0.101254	2.067470	50.01279	21.19762	26.72212
7	0.108785	2.196775	47.91065	21.98690	27.90567
8	0.115814	2.273760	46.62890	22.46631	28.63103
9	0.122450	2.330232	45.49896	22.90295	29.26785
10	0.128746	2.384839	44.46216	23.30367	29.84933
11	0.134746	2.432035	43.61170	23.62822	30.32805
12	0.140490	2.470523	42.90519	23.89841	30.72588
13	0.146008	2.503772	42.28328	24.13716	31.07578
14	0.151325	2.533435	41.73366	24.34799	31.38491
15	0.156462	2.559596	41.25143	24.53271	31.65626
16	0.161435	2.582711	40.82384	24.69659	31.89687
17	0.166260	2.603415	40.44024	24.84365	32.11269
18	0.170948	2.622094	40.09468	24.97612	32.30711
19	0.175511	2.638989	39.78222	25.09587	32.48292
20	0.179959	2.654341	39.49815	25.20476	32.64275

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi selama 20 periode ke depan, terlihat bahwa pada periode pertama, hampir seluruh variasi pada PDB (99,67%) dijelaskan

oleh dirinya sendiri, sementara pengaruh variabel lain, seperti zakat, IPM, dan kemiskinan, nyaris tidak terlihat. Namun, seiring berjalannya waktu, proporsi variasi PDB yang dijelaskan oleh dirinya sendiri menurun secara signifikan. Pada periode ke-5, pengaruh internal PDB turun menjadi sekitar 52,96%, dan pada periode ke-10, hanya sekitar 44,46%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa peran variabel-variabel lain dalam menjelaskan variasi PDB semakin meningkat.

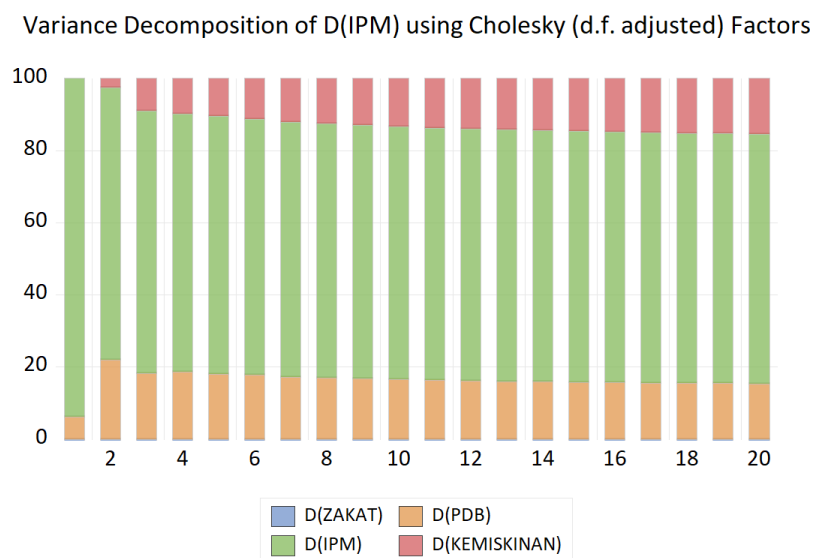
Kontribusi terbesar dari variabel eksternal terhadap variasi PDB berasal dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan kemiskinan, dengan tren yang semakin dominan dari periode ke periode. IPM, yang awalnya menyumbang sekitar 13,76% pada periode ke-2, meningkat menjadi sekitar 25,20% pada periode ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (yang tercermin dalam IPM) menjadi determinan penting dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, variabel kemiskinan juga menunjukkan kontribusi yang stabil dan signifikan terhadap variasi PDB, dari 15,02% pada periode ke-2 menjadi sekitar 32,64% pada periode ke-20. Ini memperkuat asumsi bahwa tingkat kemiskinan memiliki keterkaitan erat dan bahkan efek kausal terhadap performa ekonomi makro suatu daerah.

Sebaliknya, kontribusi zakat terhadap variasi PDB relatif kecil sepanjang periode observasi, meskipun menunjukkan peningkatan dari 0,32% pada periode pertama menjadi sekitar 2,65% pada periode ke-20. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun zakat memiliki potensi peran redistributif dalam sistem ekonomi Islam, kontribusinya terhadap variasi makroekonomi seperti PDB masih bersifat terbatas.

c. FEVD Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Gambar 10 Grafik Hasil Uji FEVD IPM



Sumber: Data diolah, 2025

Table 21 Hasil Uji FEVD IPM

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISKINAN)
1	0.048946	0.028437	6.235304	93.73626	0.000000
2	0.062208	0.020807	22.21410	75.41384	2.351253
3	0.074407	0.039439	18.32332	72.90498	8.732259
4	0.084163	0.154422	18.59432	71.55738	9.693879
5	0.093086	0.132714	18.03453	71.62264	10.21011
6	0.101254	0.135422	17.84472	70.91687	11.10299
7	0.108785	0.136759	17.21890	70.69315	11.95119
8	0.115814	0.139011	16.97217	70.44546	12.44336
9	0.122450	0.136882	16.73491	70.26822	12.85999
10	0.128746	0.136986	16.52729	70.08523	13.25050
11	0.134746	0.137060	16.33090	69.94773	13.58431
12	0.140490	0.137020	16.17775	69.82533	13.85989
13	0.146008	0.136804	16.04156	69.71880	14.10284
14	0.151325	0.136749	15.92017	69.62349	14.31959
15	0.156462	0.136694	15.81189	69.54007	14.51134
16	0.161435	0.136629	15.71623	69.46532	14.68182
17	0.166260	0.136563	15.63000	69.39808	14.83536
18	0.170948	0.136514	15.55194	69.33726	14.97429
19	0.175511	0.136468	15.48106	69.28210	15.10037
20	0.179959	0.136425	15.41648	69.23177	15.21533

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dekomposisi varians menggunakan pendekatan Cholesky dengan penyesuaian derajat kebebasan (d.f. adjusted), ditemukan bahwa variabel IPM cenderung menjelaskan sebagian besar variasi dirinya

sendiri sepanjang periode pengamatan.

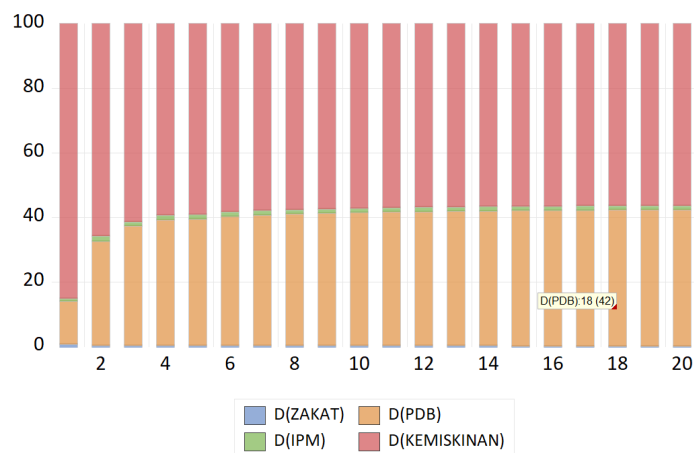
Pada periode pertama, kontribusi dari D(IPM) terhadap variansi prediksi masa depan IPM adalah sebesar 93,74%, menunjukkan dominasi pengaruh variabel tersebut terhadap dirinya sendiri dalam jangka sangat pendek. Sementara itu, variabel D(PDB) memberikan kontribusi sebesar 6,24%, dan kontribusi dari D(ZAKAT) serta D(KEMISKINAN) nyaris tidak signifikan pada awal periode (masing-masing hanya 0,028% dan 0%).

Seiring berjalannya waktu hingga periode ke-20, terlihat adanya peningkatan kontribusi dari variabel-variabel lain, khususnya D(KEMISKINAN), yang pada periode ke-20 memberikan kontribusi sebesar 15,22%, disusul oleh D(PDB) sebesar 15,41%, sementara kontribusi D(ZAKAT) tetap rendah dan stabil di kisaran 0,13%. Kontribusi D(IPM) sendiri mengalami penurunan bertahap namun tetap mendominasi hingga akhir periode, yaitu sebesar 69,23% pada periode ke-20.

d. FEVD Kemiskinan

Table 22 Grafik Hasil Uji FEVD Kemiskinan

Variance Decomposition of D(KEMISKINAN) using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Sumber: Data diolah, 2025

Table 23 Hasil Uji FEVD Kemiskinan

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISKINAN)
1	0.048946	0.635838	13.37875	0.856911	85.12850
2	0.062208	0.316325	32.34858	1.644076	65.69102
3	0.074407	0.335398	37.02601	1.211761	61.42683
4	0.084163	0.289881	39.08395	1.344302	59.28186
5	0.093086	0.267524	39.31044	1.354430	59.06760
6	0.101254	0.248578	40.07576	1.347917	58.32774
7	0.108785	0.241313	40.56455	1.330947	57.86319
8	0.115814	0.233150	40.88739	1.333712	57.54575
9	0.122450	0.227029	41.11118	1.332445	57.32935
10	0.128746	0.222124	41.32094	1.330201	57.12674
11	0.134746	0.218376	41.48743	1.328282	56.96591
12	0.140490	0.215105	41.62225	1.327478	56.83517
13	0.146008	0.212353	41.73583	1.326538	56.72528
14	0.151325	0.210008	41.83483	1.325648	56.62951
15	0.156462	0.207988	41.92006	1.324908	56.54704
16	0.161435	0.206213	41.99429	1.324303	56.47519
17	0.166260	0.204650	42.05978	1.323748	56.41182
18	0.170948	0.203263	42.11805	1.323251	56.35544
19	0.175511	0.202022	42.17009	1.322810	56.30507
20	0.179959	0.200907	42.21689	1.322415	56.25979

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) terhadap variabel *differenced* kemiskinan (D(KEMISKINAN)), diperoleh gambaran kontribusi relatif dari masing-masing variabel endogen terhadap variasi atau fluktuasi kemiskinan dalam jangka waktu 1 hingga 20 periode ke depan. Pada periode pertama, hampir seluruh variasi kemiskinan dijelaskan oleh dirinya sendiri, yaitu sebesar 85,13%. Namun, proporsi ini mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai angka 56,26% pada periode ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, sebagian besar variasi kemiskinan dijelaskan oleh dinamika variabel-variabel lain dalam model.

Kontribusi terbesar kedua berasal dari Produk Domestik Bruto (D(PDB)), yang meningkat signifikan dari 13,38% pada periode awal menjadi 42,22% pada periode ke-20. Peningkatan kontribusi D(PDB) yang cukup substansial ini mencerminkan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang dominan terhadap variasi kemiskinan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang paling penting dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan selain dari dinamika kemiskinan itu sendiri.

Sementara itu, kontribusi Indeks Pembangunan Manusia ($D(IPM)$) terhadap variasi kemiskinan relatif kecil, dengan nilai berkisar antara 0,85% di awal dan hanya meningkat menjadi sekitar 1,32% pada periode ke-20. Demikian pula, peran zakat ($D(ZAKAT)$) dalam menjelaskan variasi kemiskinan juga tergolong sangat kecil, yakni hanya sebesar 0,63% pada periode pertama dan turun menjadi 0,20% pada periode ke-20. Hal ini mengindikasikan bahwa peran zakat dan IPM sebagai penjelas langsung terhadap fluktuasi kemiskinan bersifat marginal dalam kerangka model.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan.

1. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat dan PDB

Hasil uji VECM dan kointegrasi Johansen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel zakat dan Produk Domestik Bruto (PDB) ditunjukkan dengan nilai T-Statistik sebesar 4,28310, yang berarti bahwa meskipun tidak selalu terjadi hubungan langsung dalam jangka pendek, pergerakan kedua variabel akan cenderung menuju keseimbangan dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh hasil Impulse Response Function (IRF) yang menunjukkan bahwa zakat dapat berpengaruh secara stabil pada periode 8 keatas, artinya butuh waktu 8 tahun untuk melihat pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil Forecast Error Variance Decomposition (FEVD), yang menunjukkan bahwa kontribusi zakat terhadap variasi PDB memang masih relatif rendah sekitar 2,65% pada periode ke 20 namun tetap bermakna secara struktural karena menggambarkan bahwa zakat memiliki pengaruh jangka panjang terhadap output nasional meski dengan intensitas terbatas. Data (BAZNAS, 2023) menunjukkan bahwa potensi zakat nasional diperkirakan mencapai Rp327 triliun, namun penghimpunannya baru menyentuh sekitar Rp 33 triliun, atau hanya sekitar 5% dari potensi aktual. Ketimpangan besar antara potensi dan realisasi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa pengaruh zakat terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum terlalu besar jika dibandingkan dengan variabel ekonomi lainnya.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hamadou & Jallow (2024) menunjukkan hasil yang signifikan dalam jangka Panjang antara zakat dan PDB, berbeda dengan temuan Muttaqin & Nasir (2024) yang menyatakan terdapat hubungan negative signifikan antara zakat dan PDB dalam jangka panjang. Anomaly ini bisa saja terjadi karena perbedaan sampel dan populasi yang digunakan dalam penelitian yang berbeda. Perbedaan hasil menunjukkan bagaimana teori pada paradigma pembangunan baru yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak

selalu mencerminkan terjadinya pembangunan. Dalam konteks zakat, ketepatan dalam penyaluran dan pengelolaan dana zakat menjadi harga mati untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan (Al-Qarâdhawî, 1995) yang menegaskan bahwa zakat tidak hanya sebagai sarana pensucian harta dan jiwa, tetapi juga memiliki potensi sebagai alat pembangunan ekonomi umat jika didayagunakan secara produktif. Dalam pendekatan ekonomi makro Islam, zakat dipandang sebagai alternatif instrumen fiskal untuk redistribusi pendapatan secara adil tanpa menimbulkan distorsi pasar sebagaimana halnya pajak. Sementara dalam teori fiskal konvensional, pengeluaran negara (*government spending*) dan transfer sosial dapat memengaruhi output melalui saluran permintaan agregat, maka dalam ekonomi Islam, zakat berperan secara paralel untuk mengalirkan dana ke sektor yang kekurangan modal, terutama di kalangan mustahiq yang tidak tersentuh lembaga keuangan formal.

Keterkaitan ini juga mendapat dukungan normatif dari ayat Al-Qur'an dalam QS. At-Taubah [9]:103, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka...*". Ayat ini menegaskan bahwa zakat tidak hanya memiliki fungsi spiritual sebagai bentuk kepatuhan hamba kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang sangat luas. Penekanan pada zakat sebagai mekanisme yang "membersihkan" dan "mensucikan" juga dapat dimaknai dalam konteks ekonomi sebagai upaya untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan, menghindari akumulasi kekayaan di tangan segelintir kelompok, serta mendorong sirkulasi ekonomi yang lebih merata.

2. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat dan IPM

Hasil uji VECM dan kointegrasi Johansen dalam penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan jangka panjang antara variabel zakat dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menunjukkan bahwa dinamika keduanya terikat secara struktural dalam jangka waktu panjang. Perubahan dalam jumlah dan distribusi zakat akan berkontribusi terhadap perubahan dalam IPM, yang mencakup tiga indikator utama: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Akan tetapi, nilai kontribusi zakat terhadap variasi IPM yang ditemukan dalam analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) masih sangat kecil, yakni hanya sebesar 0,13% pada periode ke-20. Hal ini menandakan bahwa meskipun hubungan jangka panjang antara

keduanya secara statistik terbukti, pengaruh zakat terhadap IPM masih lemah secara kuantitatif, yang mengindikasikan adanya hambatan struktural dalam implementasi zakat untuk mendorong pembangunan manusia secara luas.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan kerangka pemikiran maqashid syariah, di mana pembangunan manusia merupakan manifestasi dari tiga tujuan utama syariah: *hifz al-'aql* (menjaga akal melalui pendidikan), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa melalui kesehatan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta melalui kesejahteraan ekonomi). Dalam perspektif ini, zakat bukan hanya mekanisme spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pendukung pembangunan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh (Muttaqin & Nasir, 2024) dan (B. Akmal et al., 2020) zakat memiliki potensi untuk berkontribusi langsung pada peningkatan IPM, terutama jika dikelola dalam bentuk program produktif seperti beasiswa pendidikan, bantuan kesehatan keluarga miskin, atau modal usaha mikro berbasis pemberdayaan.

Namun, lemahnya kontribusi statistik zakat terhadap IPM dalam penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Salah satu penyebab utamanya adalah dominasi model penyaluran zakat konsumtif (*short-term relief*) ketimbang pemberdayaan (*transformative empowerment*). Data (BAZNAS, 2022) mencatat bahwa lebih dari 60% distribusi zakat nasional masih difokuskan pada bantuan sembako, santunan kesehatan sesaat, atau dana insidental lainnya yang tidak memiliki efek jangka panjang terhadap peningkatan kapabilitas individu dan keluarga mustahiq. Akibatnya, meskipun zakat mampu meringankan beban ekonomi sementara, ia belum memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong peningkatan angka harapan hidup, lama sekolah, dan pengeluaran per kapita tiga komponen utama dalam penilaian IPM menurut (UNDP, 2023).

Dalam konteks teologis, zakat seharusnya menjadi katalisator utama dalam mewujudkan cita-cita keadilan sosial Islam. Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]:177 menyatakan: "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan barat sebagai bentuk kebajikan, tetapi kebajikan adalah mereka yang memberikan harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan untuk membebaskan budak, serta mereka yang mendirikan salat dan menunaikan zakat.*" Ayat ini dengan jelas mengaitkan zakat dengan aksi nyata dalam membangun manusia dan memanusiakan manusia, bukan sekadar kewajiban ritual. Oleh karena itu, kelembagaan zakat perlu bertransformasi

dari sekadar *penyalur dana sosial* menjadi *agen pembangunan manusia*, melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan, puskesmas, dinas sosial, dan pelatihan kerja agar dapat mengintegrasikan penyaluran zakat ke dalam kebijakan peningkatan IPM daerah.

Sebagai gambaran empiris, provinsi dengan IPM tinggi seperti DKI Jakarta dan Yogyakarta adalah wilayah yang juga memiliki lembaga zakat aktif dan profesional, namun proporsi penyaluran zakat mereka terhadap program IPM belum menjadi prioritas utama. Sebaliknya, wilayah dengan IPM rendah seperti Papua, NTT, dan Maluku belum memiliki ekosistem kelembagaan zakat yang kuat dan partisipatif, sehingga zakat belum berfungsi sebagai pengungkit pembangunan manusia secara maksimal. Ini membuktikan bahwa relasi zakat dan IPM tidak semata-mata bersifat mekanistik, tetapi sangat tergantung pada desain kebijakan dan efektivitas kelembagaan di tingkat lokal dan nasional.

Dengan demikian, meskipun zakat dan IPM terbukti memiliki hubungan jangka panjang dalam model kointegrasi, realisasi kontribusi zakat terhadap pembangunan manusia masih menghadapi tantangan besar, baik dari sisi penghimpunan, efektivitas program, maupun arah distribusi yang lebih banyak konsumtif. Reformasi sistem zakat yang berbasis pemberdayaan jangka panjang perlu dilakukan agar zakat dapat berfungsi secara signifikan sebagai alat pembangunan manusia sesuai dengan prinsip syariah dan arah pembangunan nasional.

3. Hubungan Jangka Panjang antara Zakat dan Kemiskinan

Hasil uji Johansen kointegrasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel zakat dan kemiskinan, menandakan bahwa dalam lintasan waktu yang panjang, zakat memiliki peran struktural dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Hubungan ini secara statistik dibuktikan melalui eksistensi kointegrasi di antara keduanya, yang berarti bahwa meskipun dalam jangka pendek pengaruh zakat mungkin tidak signifikan atau terdeteksi melalui uji kausalitas, namun secara jangka panjang, fluktuasi dalam penghimpunan dan distribusi zakat akan diikuti oleh perubahan tingkat kemiskinan. Temuan ini dikuatkan oleh hasil Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) yang menunjukkan bahwa kontribusi zakat terhadap variasi kemiskinan pada periode ke-20 adalah sebesar 0,20%, angka yang secara nominal tergolong kecil, namun

mengindikasikan adanya signifikansi struktural.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan pandangan para ekonom Islam seperti (Chapra, 2001) dan (Al-Qarâdhawî, 1995) yang menyatakan bahwa zakat merupakan mekanisme distribusi kekayaan yang paling efektif dalam menanggulangi kemiskinan, karena secara langsung dialokasikan kepada kelompok rentan (mustahiq), seperti fakir, miskin, dan gharim. Fungsi zakat dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat sosial, tetapi juga sebagai instrumen fiskal berbasis syariah yang mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan inklusi sosial. Dalam sistem ekonomi Islam, zakat didesain untuk menjembatani kesenjangan antara yang mampu dan tidak mampu, serta memberikan akses modal bagi mereka yang tidak terjangkau oleh lembaga keuangan formal, yang dapat digunakan sebagai modal usaha mikro, biaya pendidikan, atau kebutuhan kesehatan dasar.

Namun, fakta bahwa kontribusi zakat terhadap variasi kemiskinan masih rendah menunjukkan adanya kendala struktural dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Berdasarkan data dari (BAZNAS, 2023), potensi zakat nasional Indonesia mencapai sekitar Rp327 triliun, namun realisasi penghimpunannya hanya sekitar Rp12,5 triliun, atau kurang dari 4% dari total potensi. Rendahnya rasio penghimpunan zakat ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari minimnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sistem digitalisasi, hingga kurang optimalnya sinergi antara BAZNAS, LAZ, dan pemerintah daerah. Selain itu, proporsi penyaluran zakat produktif juga masih sangat terbatas, di mana sebagian besar zakat masih dialokasikan dalam bentuk bantuan langsung tunai dan sembako, yang bersifat karitatif dan kurang berdampak jangka panjang terhadap pengentasan kemiskinan secara struktural.

Dalam sudut pandang teologis, hubungan zakat dan kemiskinan memiliki akar yang sangat kuat dalam teks suci Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah [9]:60: *“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para mu'allaf, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah.”* Ayat ini bukan hanya mendeskripsikan kelompok penerima zakat, tetapi juga menjadi dasar normatif bagi zakat sebagai kebijakan sosial ekonomi yang diarahkan secara eksplisit untuk mengangkat kesejahteraan golongan lemah. Rasulullah SAW sendiri menjadikan zakat sebagai alat

penting dalam menstabilkan ekonomi masyarakat Madinah pasca hijrah, bahkan dalam masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, sistem zakat yang efisien dan produktif mampu menjadikan masyarakat sejahtera hingga hampir tidak ditemukan lagi orang miskin yang berhak menerima zakat.

Dalam realitas Indonesia, angka kemiskinan masih menunjukkan tantangan besar. Berdasarkan data (BAZNAS, 2023a) jumlah penduduk miskin mencapai 25,9 juta jiwa, dengan konsentrasi tertinggi di wilayah Indonesia Timur seperti Papua, Maluku, dan NTT. Wilayah-wilayah ini umumnya juga mencatatkan indeks zakat yang rendah, baik dari sisi penghimpunan maupun distribusi. Hal ini mempertegas bahwa efektivitas zakat dalam menurunkan kemiskinan sangat tergantung pada manajemen kelembagaan yang kuat, transparansi distribusi, serta arah program yang bersifat pemberdayaan dan jangka panjang, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro berbasis komunitas, dan akses modal usaha bebas riba.

Dengan demikian, meskipun kontribusi zakat terhadap variasi kemiskinan secara statistik masih tergolong rendah, kointegrasi yang terbentuk menegaskan bahwa zakat tetap memiliki potensi sebagai instrumen utama dalam pembangunan sosial berbasis Islam. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pengelolaan zakat harus bergeser dari pendekatan karitatif menuju pemberdayaan (*empowerment*), agar fungsi zakat sebagai instrumen pembebasan kemiskinan dapat terwujud secara nyata. Jika hal ini diintegrasikan dengan strategi pembangunan daerah dan sistem perlindungan sosial negara, maka zakat akan menjadi salah satu pilar utama dalam mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan, sejalan dengan visi Islam untuk membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan beradab.

4. Hubungan Jangka Panjang antara IPM dan Kemiskinan

Hasil uji Johansen kointegrasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki lintasan pergerakan yang saling terkait secara struktural dalam jangka panjang. Dalam hal ini, peningkatan kualitas hidup manusia yang tercermin dalam IPM melalui peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan standar pengeluaran yang layak secara gradual akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini diperkuat oleh hasil Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) yang menunjukkan bahwa IPM

memberikan kontribusi sebesar 9,09% terhadap variasi kemiskinan pada periode ke-20. Angka ini secara statistik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi zakat atau pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, menandakan bahwa pembangunan manusia adalah faktor kunci dalam mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan teori lingkaran kemiskinan (*vicious cycle of poverty*) sebagaimana dikemukakan oleh (Makower & Nurkse, 1953)) dan dikembangkan dalam kerangka pembangunan manusia oleh (UNDP, 2022). Menurut teori ini, kemiskinan terjadi karena rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tidak mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan, yang kemudian menyebabkan rendahnya kemampuan untuk mengakses pendidikan dan Kesehatan sebuah siklus yang terus berulang. Maka, intervensi yang bersifat memutus siklus ini harus diarahkan pada peningkatan kualitas manusia sebagai titik pangkal transformasi. IPM menjadi indikator komposit yang mengukur sejauh mana pembangunan manusia telah dilakukan dalam suatu wilayah, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan perbaikan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan.

Secara empirik, data dari (BPS, 2023c) menunjukkan bahwa provinsi-provinsi dengan IPM tinggi seperti DKI Jakarta (81,65) dan DI Yogyakarta (80,64) memiliki tingkat kemiskinan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan provinsi ber IPM rendah seperti Papua (IPM 61,39) atau NTT (IPM 67,02). Fenomena ini menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara IPM dan kemiskinan, yang dalam konteks jangka panjang telah terbukti stabil melalui uji kointegrasi. Artinya, kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dasar, penguatan sistem layanan kesehatan, serta peningkatan pendapatan minimum masyarakat terbukti berdampak signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, khususnya di daerah tertinggal.

Dalam konteks teologis Islam, relasi antara pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan memiliki dasar kuat dalam maqashid syariah. Salah satu tujuan syariah adalah *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifz al-mal* (menjaga harta), yang kesemuanya merupakan dimensi yang tercakup dalam indikator IPM. Islam meyakini bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30), yang berarti bahwa mereka harus memiliki kapabilitas fisik, intelektual, dan spiritual agar dapat menjalankan tugas kepemimpinan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pembangunan manusia bukan hanya kebutuhan

pragmatis, tetapi juga tanggung jawab keimanan. Hadis Nabi SAW juga menegaskan, *“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya”* (HR. Thabrani). Hadis ini mengindikasikan pentingnya pengembangan kemampuan manusia agar dapat bekerja dengan optimal, yang merupakan inti dari upaya mengurangi kemiskinan struktural.

Kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan pembangunan manusia masih sangat besar, terutama di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Masih banyak wilayah yang belum terjangkau pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan memadai, yang berdampak pada stagnasi IPM dan tingginya angka kemiskinan. Dalam hal ini, kointegrasi antara IPM dan kemiskinan yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan yang integratif: pengentasan kemiskinan tidak dapat berhasil tanpa pembangunan manusia yang sistematis dan berkelanjutan. Kebijakan pendidikan wajib 12 tahun, perluasan jaminan kesehatan nasional, dan dukungan UMKM harus dilihat sebagai instrumen strategis dalam kerangka penguatan IPM untuk mengurangi kemiskinan.

Dengan demikian, hubungan jangka panjang antara IPM dan kemiskinan menjadi pilar penting dalam memahami dinamika kesejahteraan masyarakat. Meskipun upaya pengentasan kemiskinan sering difokuskan pada bantuan sosial tunai, hasil ini menegaskan bahwa jalan yang lebih berkelanjutan adalah melalui investasi pada manusia: meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan mereka. Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia bukan hanya instrumen kebijakan, melainkan juga manifestasi dari ibadah dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia.

5. Hubungan Jangka Panjang antara PDB dan Kemiskinan

Hasil uji Johansen kointegrasi dalam penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat kemiskinan, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam kenaikan PDB secara struktural terkait dengan penurunan kemiskinan dalam jangka panjang. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) yang menunjukkan bahwa PDB memberikan kontribusi terbesar terhadap variasi kemiskinan, yaitu sebesar 42,22% pada periode ke-20, dibandingkan dengan variabel lainnya seperti zakat, IPM, atau bahkan inflasi. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu determinan

paling dominan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pertumbuhan tersebut.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan kerangka *trickle-down effect theory*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan "menetes ke bawah" dan pada akhirnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk golongan miskin (Hasan & Azis, 2018). Namun, dalam praktiknya, efek ini tidak selalu otomatis terjadi, terutama bila pertumbuhan ekonomi tidak bersifat inklusif atau hanya dinikmati oleh kelompok ekonomi menengah ke atas. Teori ini telah banyak dikritik karena gagal menjawab masalah ketimpangan pendapatan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih modern adalah *inclusive growth*, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan distribusi hasil yang merata dan penciptaan kesempatan kerja yang luas, agar mampu berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan secara menyeluruh.

Secara empiris, fenomena ini terlihat dalam perkembangan ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data dari (BPS, 2023b), PDB Indonesia tumbuh rata-rata 5% per tahun, tetapi penurunan kemiskinan tidak selalu sebanding dengan pertumbuhan tersebut. Pada tahun 2022, Indonesia mengalami pertumbuhan PDB sebesar 5,3%, namun penurunan jumlah penduduk miskin hanya sebesar 0,46%, dari 9,71% menjadi 9,57%. Artinya, walaupun terdapat pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan cenderung lambat dan menunjukkan adanya ketimpangan struktural. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif atau yang hanya berpusat pada sektor-sektor tertentu (seperti manufaktur besar, teknologi tinggi, atau ekspor) sering kali gagal menyentuh masyarakat miskin yang sebagian besar bekerja di sektor informal, pertanian subsisten, atau jasa berskala kecil.

Dalam konteks pembangunan berbasis Islam, keberadaan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata merupakan tujuan fundamental. Al-Qur'an secara eksplisit menolak ketimpangan distribusi kekayaan, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Hasyr [59]:7: "...agar harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." Ayat ini menyiratkan bahwa kekayaan yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi tidak boleh terpusat pada segelintir elite ekonomi, melainkan harus dialirkan kepada seluruh masyarakat melalui mekanisme distribusi yang adil.

Dalam konteks modern, distribusi ini dapat diwujudkan melalui sistem zakat yang kuat, subsidi tepat sasaran, jaminan sosial, hingga pembukaan akses pendidikan dan lapangan kerja bagi kelompok miskin dan rentan.

Kointegrasi antara PDB dan kemiskinan yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung pandangan para ekonom pembangunan seperti (Todaro & Smith, 2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan efektif dalam menurunkan kemiskinan apabila disertai dengan perbaikan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta perluasan kesempatan kerja. Dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi yang tidak menghasilkan keadilan sosial dianggap tidak membawa berkah dan bahkan dapat merusak struktur masyarakat, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW: *"Tidaklah seorang pemimpin yang memerintah rakyatnya, kemudian dia meninggal dalam keadaan menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan surga baginya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini memberikan pesan moral bahwa tanggung jawab pemimpin dan negara adalah memastikan kesejahteraan yang adil dan tidak menelantarkan kelompok lemah.

Kondisi Indonesia juga memperlihatkan bahwa wilayah-wilayah dengan PDB tinggi seperti DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan wilayah dengan PDB rendah seperti Papua dan NTT. Namun, ketimpangan antarwilayah masih menjadi tantangan besar. Indeks Ketimpangan Regional (IKR) menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB lebih terpusat di Pulau Jawa dan Sumatra, sementara daerah-daerah di kawasan Indonesia Timur masih tertinggal, baik dalam kontribusi ekonomi nasional maupun akses terhadap pembangunan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memang berperan besar dalam mengurangi kemiskinan, tetapi harus disertai dengan strategi pembangunan yang inklusif dan berkeadilan sosial. Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi yang diberkahi adalah pertumbuhan yang mengangkat harkat kelompok lemah, meminimalkan kesenjangan, dan memberi peluang nyata bagi setiap individu untuk hidup layak dan bermartabat. Kointegrasi antara PDB dan kemiskinan menjadi landasan penting bagi pengambilan kebijakan makroekonomi yang tidak hanya mengejar angka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sebagai inti dari pertumbuhan itu sendiri.

6. Hubungan Jangka Panjang antara IPM dan PDB

Hasil uji Johansen kointegrasi pada model hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan jangka panjang yang stabil dan saling berpengaruh secara struktural. Ini berarti bahwa dalam jangka panjang, peningkatan IPM yang mencerminkan kualitas manusia terutama dari segi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup akan secara positif berkorelasi dengan peningkatan PDB sebagai representasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hasil ini diperkuat oleh Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) yang menunjukkan bahwa IPM menyumbang sebesar 10,07% terhadap variasi PDB pada periode ke-20, sebuah angka yang lebih tinggi dibandingkan variabel zakat, yang menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional secara jangka panjang.

Secara teoritis, hasil ini sangat sejalan dengan pendekatan *endogenous growth theory* yang dikembangkan oleh (Romer, 1990) yang menekankan bahwa modal manusia (*human capital*) merupakan mesin utama pertumbuhan ekonomi modern. Dalam teori ini, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mempercepat inovasi, dan menciptakan efek pengganda ekonomi. Dalam konteks Indonesia, ini dapat dilihat dari bagaimana daerah dengan IPM tinggi seperti DKI Jakarta (IPM 81,65) dan DIY Yogyakarta (IPM 80,64) juga menunjukkan PDRB per kapita tertinggi secara nasional. Sebaliknya, daerah-daerah dengan IPM rendah seperti Papua dan NTT mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang stagnan dan PDRB yang sangat kecil, mengindikasikan adanya korelasi kuat antara kualitas sumber daya manusia dan output ekonomi.

Dari sisi implementasi kebijakan, hasil kointegrasi ini menjadi bukti bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga strategi ekonomi jangka panjang yang esensial. Tanpa peningkatan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi hanya akan mengandalkan sumber daya alam atau sektor informal, yang sifatnya tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan pembangunan manusia dan strategi ekonomi harus menjadi perhatian utama dalam rencana pembangunan jangka menengah dan panjang, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Secara normatif, keterkaitan antara IPM dan PDB juga sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam dalam pembangunan manusia. Islam memandang manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:30, yang berbunyi: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi...'"* Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kualitas manusia sebagai pemegang mandat pembangunan dan pengelolaan bumi. Maka dari itu, peningkatan kapasitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan bukan hanya tanggung jawab negara, tetapi merupakan amanah spiritual. Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim), menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan merupakan jalan ibadah yang sekaligus membangun peradaban dunia dan akhirat.

Secara empiris, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam merealisasikan sinergi antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun IPM nasional Indonesia menunjukkan tren meningkat setiap tahun, dengan skor mencapai 74,39 pada tahun 2023 (kategori "tinggi"), namun ketimpangan antarwilayah masih tinggi. Selain itu, kualitas tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh lulusan SMP ke bawah, dengan keterampilan rendah, sebagaimana dilaporkan oleh (World Bank, 2023) dalam kajian *Indonesia Skills Report*, yang menyebutkan bahwa 58% tenaga kerja Indonesia tidak memiliki kecakapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kondisi ini menjadi penghambat dalam mendorong PDB yang berbasis pada produktivitas dan inovasi.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa IPM dapat menjadi indikator prediktif bagi arah pertumbuhan ekonomi di masa depan. Jika pemerintah dan pemangku kepentingan meningkatkan belanja sektor pendidikan dan kesehatan secara konsisten dan tepat sasaran, maka akan terjadi peningkatan dalam kontribusi sektor-sektor strategis berbasis pengetahuan terhadap PDB. Oleh karena itu, kebijakan afirmatif seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) harus terus diperkuat tidak hanya sebagai jaring pengaman sosial, tetapi sebagai fondasi pembangunan ekonomi jangka panjang.

Dengan demikian, hasil kointegrasi ini tidak hanya menjelaskan bahwa ada hubungan fungsional antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, tetapi

juga memberikan bukti empiris dan normatif bahwa strategi pembangunan berbasis manusia adalah satu-satunya jalan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Dalam kerangka Islam, ini adalah bagian dari misi peradaban untuk menciptakan masyarakat sejahtera (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*), di mana kekuatan ekonomi dibangun di atas pondasi manusia yang sehat, cerdas, dan bermoral.

Berdasarkan hasil analisis kointegrasi antara zakat, pertumbuhan ekonomi (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan dan saling terkait dalam membentuk struktur pembangunan sosial ekonomi di Indonesia. Meskipun secara individual kontribusi zakat terhadap PDB, IPM, dan kemiskinan masih relatif rendah dalam jangka pendek, temuan kointegrasi menegaskan bahwa zakat tetap memiliki potensi sebagai instrumen fiskal dan sosial berbasis syariah yang dapat menopang pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan apabila dikelola dengan optimal dan produktif. IPM terbukti memiliki pengaruh besar terhadap penurunan kemiskinan, menunjukkan bahwa pembangunan manusia merupakan fondasi utama dalam strategi pengentasan kemiskinan struktural. Sementara itu, PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh paling dominan terhadap perubahan tingkat kemiskinan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada karakter pertumbuhan yang inklusif. Keterkaitan jangka panjang ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, hubungan ini sejalan dengan *maqashid syariah*, yang menekankan pentingnya menjaga harta, akal, jiwa, dan keberlanjutan masyarakat. Maka, upaya pengentasan kemiskinan dan pencapaian pembangunan ekonomi tidak hanya harus berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga harus memperkuat kualitas manusia dan distribusi kesejahteraan melalui mekanisme Islam seperti zakat agar pembangunan yang dicapai membawa kemaslahatan bagi seluruh umat.

B. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan.

1. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat dan PDB

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa zakat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek ($t\text{-statistik} = 1.012 < 2.0227$), meskipun

arah hubungan positif. Secara teoretis, dalam kerangka ekonomi Islam, zakat merupakan instrumen distribusi pendapatan yang memiliki potensi menggerakkan permintaan agregat. Konsep ini sejalan dengan teori Keynesian dalam konteks syariah: konsumsi masyarakat miskin (mustahik) cenderung tinggi terhadap pendapatan tambahan, sehingga zakat bisa meningkatkan perputaran uang dan aktivitas ekonomi riil (Chapra, 1992). Namun, dalam praktiknya, zakat di Indonesia masih terkonsentrasi pada program konsumtif jangka pendek. Menurut BAZNAS, sebagian besar dana zakat nasional masih digunakan untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan primer, belum diarahkan ke pembiayaan modal usaha, pelatihan, atau investasi jangka panjang.

Studi Wahab & Rahman (2012) Ben Jedidia & Guerbouj (2021) di Malaysia menunjukkan bahwa ketika zakat disalurkan dalam bentuk pembiayaan mikro berbasis produktif (*zakat microfinancing*), pendapatan mustahik meningkat signifikan, dan mereka bahkan bertransisi menjadi muzakki. Namun, di Indonesia, optimalisasi potensi zakat sebagai bagian dari fiskal Islam belum tercapai. World Bank (2021) mencatat bahwa potensi zakat Indonesia mencapai Rp327 triliun per tahun, tetapi realisasi hanya sekitar 5% karena lemahnya integrasi sistem dan literasi. Dalam konteks jangka pendek, data IRF juga menunjukkan bahwa shock zakat berdampak lemah terhadap PDB dan cepat mereda, menguatkan bahwa efek zakat tidak langsung tercermin pada PDB tanpa perbaikan struktural.

Pemerintah melalui BAZNAS dan LAZ harus menggeser strategi penyaluran dari konsumtif ke produktif seperti pembiayaan mikro, pelatihan kewirausahaan, dan investasi berbasis wakaf produktif. Selain itu, integrasi data zakat dengan sistem ekonomi nasional penting agar zakat benar-benar berfungsi sebagai pelengkap fiskal negara. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an "...agar harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." (QS. Al-Hasyr: 7). Ayat ini menekankan pentingnya pemerataan ekonomi sebagai bagian dari keadilan sosial, salah satunya melalui mekanisme zakat.

2. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat dan IPM

Meskipun zakat secara normatif seharusnya mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup hasil VECM menunjukkan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dalam

jangka pendek (t -statistik = 0.444). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dana zakat belum mampu memengaruhi langsung kualitas sumber daya manusia. IPM memerlukan investasi jangka panjang seperti pembangunan sekolah, pelatihan tenaga kerja, dan layanan kesehatan berkualitas, yang belum banyak menjadi fokus lembaga zakat di Indonesia.

Dalam teori pembangunan manusia (Sen, 1999), pembangunan sejati bukan hanya pertumbuhan ekonomi, melainkan perluasan kapabilitas. Zakat berperan besar dalam mendukung hal ini, jika diarahkan untuk program pendidikan gratis, layanan kesehatan komunitas, dan beasiswa keluarga miskin. Malaysia melalui Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP) telah mengintegrasikan zakat dalam pembangunan pendidikan tinggi, bahkan mendirikan institusi pendidikan berbasis zakat (Razak, 2020). Studi Othman et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis zakat berkontribusi positif pada IPM di wilayah pedesaan.

Namun, IRF menunjukkan bahwa shock zakat terhadap IPM cenderung kecil dan cepat hilang, mencerminkan lemahnya peran jangka pendek. FEVD juga menunjukkan kontribusi zakat terhadap variasi IPM tidak lebih dari 1% hingga periode ke-20, mengindikasikan pentingnya pendekatan lintas-sektoral. Sehingga Lembaga pengelola zakat perlu mengadopsi model “zakat for human development” dengan outcome berbasis indikator IPM. Pemerintah dapat menyinergikan zakat dengan program kartu prakerja, beasiswa Indonesia pintar, atau BPJS Kesehatan untuk keluarga mustahik. Ayat ini menjadi basis moral bahwa zakat harus diarahkan untuk pembangunan sosial kolektif. *"Sesungguhnya orang-orang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Asr: 2–3).

3. Hubungan Jangka Pendek antara Zakat dan Kemiskinan

Hasil pengujian VECM menunjukkan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek (t -statistik = -0.29803). Meskipun koefisien negatif (-0.010509) mencerminkan arah yang sesuai secara teoretis—yakni bahwa zakat seharusnya menurunkan tingkat kemiskinan—dampaknya belum cukup kuat untuk dianggap signifikan. Hal ini disebabkan beberapa faktor: pertama, mayoritas distribusi zakat masih bersifat karitatif (konsumtif), bukan pemberdayaan; kedua,

realisasi penghimpunan zakat belum mencapai titik optimal; ketiga, tumpang tindih data mustahik dengan penerima bantuan sosial lainnya menyebabkan kurang tepat sasaran.

Dalam ekonomi Islam, zakat memiliki fungsi mendasar sebagai instrumen anti-kemiskinan yang bersifat spiritual dan struktural. Al-Qardhawi (1995) menyebutkan bahwa zakat harus diarahkan pada pemberdayaan mustahik agar dapat mandiri dan keluar dari garis kemiskinan. Dalam studi yang dilakukan oleh Suprayitno (2020), zakat produktif mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan dalam waktu lebih dari satu tahun. Sebaliknya, Choiriyah et al. (2020) menemukan bahwa zakat yang disalurkan dalam bentuk bantuan konsumsi hanya memberikan efek sementara dan tidak menyentuh akar kemiskinan seperti pengangguran dan rendahnya aset produktif.

Hasil IRF dalam studi ini menunjukkan bahwa shock zakat memberikan efek negatif terhadap kemiskinan, namun tidak kuat dan cepat menghilang, memperkuat temuan VECM bahwa dampaknya lemah dalam jangka pendek. FEVD juga menunjukkan kontribusi zakat terhadap variasi kemiskinan sangat kecil dibandingkan IPM dan PDB. Pemerintah harus mendorong peran zakat sebagai pilar dalam sistem perlindungan sosial nasional. Integrasi zakat ke dalam sistem DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial), pengembangan zakat produktif (usaha mikro, pertanian, keterampilan), serta kolaborasi antara LAZ dan Dinas Sosial harus diperkuat. Ayat ini menjadi dasar bahwa zakat bukan hanya alat transfer dana, tetapi juga mekanisme pembersihan sosial dari kemiskinan. *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..." (QS. At-Taubah: 103)*

4. Hubungan Jangka Pendek antara IPM dan Kemiskinan

Hasil pengujian VECM menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, dengan koefisien sebesar -2.554406 dan t-statistik 2.1194 (lebih besar dari t-tabel 2.0227). Ini mengindikasikan bahwa peningkatan IPM secara statistik berkorelasi dengan penurunan tingkat kemiskinan. Hal serupa juga terlihat di IRF, di mana shock IPM menghasilkan penurunan

kemiskinan yang stabil selama beberapa periode, menunjukkan adanya transmisi dampak yang kuat dalam jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan manusia Amartya Sen (1998) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang baik memberikan bekal bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya. Ketika masyarakat memperoleh akses pendidikan dan layanan kesehatan yang layak, mereka lebih mampu memasuki pasar kerja, mengelola pendapatan, serta memperbaiki kondisi sosial-ekonominya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Suriani et al. (2021) yang menemukan bahwa peningkatan IPM di beberapa provinsi di Indonesia, khususnya dalam aspek pendidikan dan umur harapan hidup, berdampak langsung pada penurunan tingkat kemiskinan rumah tangga. Akan tetapi berbeda dengan Studi Herianingrum et al. (2024) menunjukkan bahwa kenaikan IPM di wilayah perkotaan kerap disertai dengan peningkatan ketimpangan, di mana kelompok miskin relatif tertinggal dari perbaikan layanan sosial yang bersifat eksklusif. Oleh karena itu, pembangunan manusia harus disertai strategi jangkauan sosial.

Pemerintah perlu mempertahankan dan memperluas akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, terutama di wilayah tertinggal. Program IPM harus dikaitkan langsung dengan peningkatan kemampuan ekonomi keluarga miskin, seperti pelatihan kerja, pendidikan vokasional, dan akses pembiayaan. Ayat ini menguatkan bahwa pembangunan manusia merupakan kunci perubahan sosial dan pengentasan kemiskinan secara hakiki. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd: 11).

5. Hubungan Jangka Pendek antara PDB dan Kemiskinan

Hasil VECM menunjukkan bahwa hubungan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dan kemiskinan tidak signifikan (t -statistik = -0.47037), meskipun koefisiennya negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum bersifat inklusif. Model trickle-down effect tidak sepenuhnya berjalan di Indonesia, di mana pertumbuhan PDB dinikmati lebih besar oleh kelompok menengah ke atas. Studi oleh Suriani et al. (2021) menegaskan bahwa PDB hanya menurunkan kemiskinan jika pertumbuhannya merata dan inklusif.

Hal ini juga tercermin dari IRF, di mana shock pada PDB memang menunjukkan penurunan kemiskinan, namun efeknya memerlukan waktu dan tidak langsung terjadi dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi makro belum terkonversi menjadi peningkatan kesejahteraan mikro. Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan ke sektor padat karya, pertanian, dan UMKM sektor yang banyak menyerap tenaga kerja miskin. Program pengurangan kemiskinan tidak boleh hanya mengandalkan PDB, tetapi juga instrumen distribusi pendapatan dan proteksi sosial. Ayat ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pembagian hasil kekayaan yang adil dan terukur. *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* (QS. Az-Zariyat: 19).

6. Hubungan Jangka Pendek antara IPM dan PDB

Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan IPM terhadap PDB tidak signifikan dalam jangka pendek (t -statistik = 0.52941). Meskipun teori ekonomi pembangunan menyebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah penentu utama pertumbuhan ekonomi, dampaknya cenderung baru terlihat dalam jangka menengah-panjang. Amartya Sen (1999) dalam teorinya menyebutkan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan memerlukan waktu sebelum terkonversi menjadi produktivitas dan output ekonomi.

Di Indonesia, ketidaksesuaian antara kualitas pendidikan dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan lulusan tidak serta-merta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi Hamadou & Jallow, (2024) juga menemukan bahwa peningkatan IPM berdampak signifikan terhadap PDB setelah 2 sampai 4 tahun. IRF pada model ini juga memperlihatkan bahwa shock pada IPM hanya sedikit berdampak pada PDB dan tidak bertahan lama.

Pemerintah harus menghubungkan program pembangunan manusia dengan strategi ekonomi makro seperti industrialisasi padat karya, digitalisasi UMKM, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis pemuda. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (QS. Al-Mujadilah: 11), yang mana

peningkatan kualitas manusia harus diarahkan untuk kontribusi pada kemajuan ekonomi umat.

Berdasarkan hasil estimasi Vector Error Correction Model (VECM), dapat disimpulkan bahwa hubungan jangka pendek antar variabel yang dianalisis menunjukkan dinamika yang beragam dan mencerminkan tantangan struktural dalam transmisi kebijakan berbasis zakat dan pembangunan manusia di Indonesia. Pertama, zakat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), IPM, maupun kemiskinan dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peran zakat sebagai instrumen fiskal dan sosial belum optimal untuk mendorong transformasi ekonomi makro secara cepat. Kelemahan ini disebabkan oleh orientasi penyaluran zakat yang masih bersifat konsumtif dan skala penghimpunan yang jauh dari potensi maksimal. Meskipun arah koefisien menunjukkan dampak positif terhadap PDB dan IPM, dan negatif terhadap kemiskinan, namun secara statistik belum cukup kuat untuk menjadi instrumen penggerak ekonomi dalam horizon waktu pendek.

Kedua, hubungan antara IPM dan kemiskinan terbukti signifikan dalam jangka pendek dengan arah negatif. Artinya, peningkatan kualitas pembangunan manusia secara langsung berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup memiliki efek jangka pendek yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat miskin. Temuan ini memperkuat posisi pembangunan manusia sebagai pilar utama dalam strategi pengurangan kemiskinan. Ketiga, hubungan antara PDB dan kemiskinan, serta antara IPM dan PDB, tidak menunjukkan signifikansi dalam jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum bersifat inklusif, serta peningkatan kualitas manusia belum cukup untuk menghasilkan output ekonomi yang nyata dalam waktu dekat. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan struktural antara pembangunan dan distribusi hasil pembangunan.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, upaya pengurangan kemiskinan lebih efektif dilakukan melalui penguatan dimensi pembangunan manusia daripada hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi atau instrumen keuangan seperti zakat. Namun demikian, potensi besar dari zakat sebagai pelengkap kebijakan fiskal dan sosial tetap harus dioptimalkan melalui perbaikan tata kelola, integrasi kebijakan, dan transformasi model distribusi dari konsumtif ke produktif.

C. Kausalitas antara Zakat, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan.

1. Hubungan Kausalitas Zakat dan PDB

Hasil uji Granger Causality Test menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah maupun satu arah yang signifikan secara statistik antara zakat dan Produk Domestik Bruto (PDB). Ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pergerakan zakat tidak cukup memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional secara langsung, demikian pula sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun zakat berperan sebagai instrumen fiskal berbasis syariah, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek masih sangat terbatas. Hal ini dapat dijelaskan secara empiris melalui data realisasi zakat nasional yang masih rendah, di mana menurut (BAZNAS, 2023). capaian penghimpunan zakat baru mencapai sekitar Rp 33 triliun, atau kurang dari 6% dari total potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai Rp327 triliun.

Secara teoritis, ini sejalan dengan argumen (Khasandy & Badrudin, 2019) bahwa efektivitas zakat dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada optimalisasi penghimpunan, efektivitas distribusi, serta proporsi alokasi zakat produktif. Apabila zakat hanya digunakan untuk keperluan konsumtif, dampaknya terhadap variabel makroekonomi seperti PDB akan bersifat temporer dan terbatas. Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, investasi pada sumber daya manusia dan modal produktif lebih berkontribusi dalam meningkatkan output nasional daripada konsumsi jangka pendek.

Namun demikian, dalam jangka panjang, sebagaimana telah dibahas dalam analisis kointegrasi sebelumnya, zakat tetap memiliki potensi besar sebagai katalis pertumbuhan ekonomi jika diarahkan pada sektor-sektor produktif dan pembangunan sumber daya manusia. Dari sudut pandang Islam, meskipun dampak ekonomi zakat mungkin tidak langsung terlihat, zakat tetap merupakan kewajiban syariah yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan ekonomi. Zakat bukan hanya instrumen pensucian harta, tetapi juga merupakan potensi sosial-ekonomi yang bila dikelola secara sistematis, akan memberi efek distribusi kesejahteraan dan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Maka, meskipun secara statistik kausalitas zakat terhadap PDB belum signifikan, zakat tetap harus dipandang sebagai investasi sosial dan ekonomi yang

mendukung struktur pertumbuhan yang berkeadilan.

2. Hubungan Kausalitas Zakat dan Kemiskinan

Hasil dari uji Granger Causality dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah dari zakat terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan dalam penghimpunan dan penyaluran zakat secara signifikan dapat memengaruhi penurunan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa zakat sebagai instrumen redistribusi kekayaan memiliki daya dorong sosial yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok mustahik (penerima zakat). Meskipun kontribusinya dalam struktur makroekonomi masih terbatas, namun efek langsungnya terhadap penerima bersifat krusial dan berdampak cepat dalam mengurangi kerentanan ekonomi.

Secara empiris, hal ini sejalan dengan studi (Saputro & Sidiq, 2020) yang menunjukkan bahwa zakat berperan signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan, terutama di daerah yang memiliki sistem pendistribusian zakat produktif, seperti program pemberdayaan ekonomi dan zakat berbasis usaha mikro. Program-program BAZNAS seperti ZChicken, Rumah Sehat, dan Layanan Aktif BAZNAS (LAB) telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin di beberapa wilayah. Namun demikian, tantangan masih muncul dari sisi kuantitas: pada tahun 2023, zakat yang terhimpun secara nasional baru mencapai sekitar 3,8% dari total potensi nasional (BAZNAS, 2023a), yang berarti daya jangkauan bantuan zakat masih jauh dari optimal dalam skala nasional.

Secara teoretis, hasil ini sesuai dengan prinsip dalam teori kesejahteraan sosial Islam, yang menempatkan zakat sebagai instrumen fiskal wajib yang memiliki fungsi redistributif dan protektif. Zakat tidak hanya bertujuan untuk membantu secara konsumtif, tetapi juga mengangkat derajat hidup mustahik menjadi muzakki (pemberi zakat). Ini sesuai dengan model *Zakat Empowerment* yang disusun oleh (Yusuf Qardhawi, 2001) di mana zakat menjadi bagian dari pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Ketika dana zakat difungsikan untuk modal usaha, pelatihan, atau akses layanan dasar, maka zakat akan menciptakan efek berantai terhadap pengurangan kemiskinan secara struktural.

Dari sisi spiritual, keberadaan kausalitas zakat terhadap kemiskinan ini mencerminkan implementasi langsung dari nilai-nilai al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 267: "*Hai orang-orang yang beriman,*

nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik...” Ayat ini menyerukan pentingnya zakat sebagai bentuk pengeluaran wajib dari hasil usaha, yang secara implisit menekankan bahwa sebagian harta kaum kaya adalah hak kaum miskin. Islam menempatkan kemiskinan bukan hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga persoalan moral dan struktural yang harus diintervensi melalui instrumen yang adil dan berkelanjutan, salah satunya adalah zakat.

Kondisi di Indonesia yang masih mencatat penduduk miskin sebesar 9,57% pada 2023 (BPS, 2023d), dengan konsentrasi tertinggi di wilayah timur Indonesia, menunjukkan bahwa zakat harus menjadi komponen penting dalam strategi pengentasan kemiskinan. Terutama ketika bantuan sosial negara memiliki keterbatasan jangkauan, zakat dapat mengisi celah tersebut secara efektif, asalkan dikelola secara terstruktur, transparan, dan bersinergi dengan program-program pemerintah seperti PKH (Program Keluarga Harapan) dan BLT-Dana Desa.

Dengan demikian, hubungan kausal antara zakat dan kemiskinan dalam jangka pendek tidak hanya sah secara statistik, tetapi juga logis dalam kerangka teori distribusi kekayaan dan sangat relevan dalam pendekatan pembangunan Islam. Zakat, bila dioptimalkan secara nasional, berpotensi menjadi instrumen keuangan sosial Islam yang mampu menjawab tantangan kemiskinan yang masih bersifat multidimensi dan kompleks di Indonesia.

3. Hubungan Kausalitas Zakat dan IPM

Hasil uji Granger Causality menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal satu arah dari zakat terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang secara statistik berarti bahwa peningkatan dalam penghimpunan dan distribusi zakat berdampak terhadap peningkatan IPM, meskipun IPM tidak secara langsung memengaruhi pergerakan zakat. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa zakat, ketika dikelola secara produktif dan terarah, dapat berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup manusia melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak—tiga komponen utama dalam penghitungan IPM.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan studi (B. Akmal et al., 2020) dan (Muttaqin & Nasir, 2024) yang menemukan bahwa program zakat berbasis pemberdayaan memiliki dampak positif terhadap akses pendidikan dan kesehatan bagi mustahiq. Contohnya adalah program Beasiswa Cerdas BAZNAS yang menargetkan

anak-anak dari keluarga tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, serta Rumah Sehat BAZNAS yang menyediakan layanan kesehatan gratis bagi fakir dan miskin. Dampak program-program ini secara langsung memperbaiki dimensi IPM, terutama pada kelompok masyarakat miskin yang seringkali tidak terjangkau oleh layanan negara.

Dari sudut teori pembangunan, hubungan kausal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *capability approach* dari (Sen, 1998), yang menekankan bahwa pembangunan harus berfokus pada perluasan kebebasan dan kapabilitas individu, bukan hanya pada pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka ini, zakat memainkan peran sebagai alat ekspansi kapabilitas menghilangkan hambatan struktural bagi mustahiq untuk menikmati hak dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan IPM. Dari perspektif Islam, keterkaitan antara zakat dan pembangunan manusia memiliki landasan yang kokoh. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Taubah [9]:60: *“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan...”* Ayat ini menjelaskan kedudukan strategis zakat dalam meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan spiritual umat, serta menyiratkan bahwa distribusi zakat harus bersifat produktif dan transformatif. Dengan menyalurkan zakat pada sektor-sektor strategis seperti pendidikan dan kesehatan, maka mustahiq dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketergantungan, serta mengalami peningkatan kualitas hidup yang berdampak langsung pada IPM.

Kondisi Indonesia saat ini menunjukkan bahwa meskipun tren IPM nasional meningkat mencapai 74,39 pada tahun 2023 (kategori tinggi) disparitas antarwilayah masih besar. Di wilayah Indonesia Timur seperti Papua dan NTT, IPM masih berada di bawah 65, yang mencerminkan keterbatasan dalam akses layanan dasar. Jika zakat dapat didorong untuk menjangkau wilayah-wilayah marginal ini secara lebih masif, maka kesenjangan pembangunan antarwilayah dapat dipersempit melalui instrumen Islam yang berbasis keadilan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kausalitas antara zakat dan IPM dalam jangka pendek memberikan landasan empiris dan normatif bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai amal spiritual, tetapi juga merupakan fondasi pembangunan manusia. Dalam konteks kebijakan publik, sinergi antara lembaga amal zakat dan sektor pendidikan serta

kesehatan harus diperkuat agar zakat menjadi instrumen pembangunan yang tidak hanya mengurangi kesenjangan, tetapi juga mendorong tercapainya kualitas hidup yang merata dan bermartabat di seluruh Indonesia.

4. Hubungan Kausalitas IPM dan Kemiskinan

Hasil dari uji Granger Causality menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas manusia dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak secara signifikan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, perbaikan dalam dimensi-dimensi dasar pembangunan manusia terbukti sebagai determinan penting dalam memutus rantai kemiskinan struktural. Temuan ini memperkuat teori *vicious cycle of poverty* oleh (Nurkse, 1953), yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh rendahnya kualitas manusia yang berdampak pada produktivitas rendah, minimnya akses pendidikan, serta terbatasnya layanan kesehatan.

Dari sisi kebijakan, hasil ini mempertegas pentingnya investasi publik di bidang pendidikan, kesehatan, dan perbaikan standar hidup dasar sebagai strategi utama dalam pengentasan kemiskinan. Peningkatan belanja negara dalam sektor pendidikan melalui BOS (Bantuan Operasional Sekolah), serta program kesehatan seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), telah terbukti menjadi penopang peningkatan IPM, namun distribusinya masih belum merata secara geografis maupun sosiokultural. Maka, integrasi program zakat dan kebijakan negara dalam mendanai pembangunan manusia menjadi solusi strategis yang inklusif.

Secara teologis, Islam menempatkan peningkatan kualitas manusia sebagai misi utama pembangunan. Dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11, Allah SWT berfirman: “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana peninggian derajat manusia, termasuk dalam konteks ekonomi. Maka, pembangunan manusia adalah langkah syar’i yang memiliki implikasi duniawi dan ukhrawi, yang jika dilakukan dengan ikhlas dan terarah, akan menciptakan masyarakat yang tidak hanya mandiri secara ekonomi tetapi juga kuat secara spiritual.

Lebih lanjut, dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan: “*Sesungguhnya Allah*

tidak mencabut ilmu dari manusia begitu saja, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Jika tidak ada ulama, maka orang-orang akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang bodoh...” (HR. Bukhari). Hadits ini menggarisbawahi pentingnya ilmu dan pendidikan sebagai pondasi peradaban dan kepemimpinan sosial. Maka dalam konteks pembangunan, IPM yang tinggi merupakan manifestasi dari masyarakat yang cerdas, sehat, dan Sejahtera yang merupakan lawan dari kemiskinan dalam segala dimensinya.

Dengan demikian, hasil uji kausalitas ini tidak hanya sah secara statistik dan teori pembangunan, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pada perbaikan kualitas manusia sebagai jalan menuju kemuliaan sosial dan pengentasan kemiskinan. Dalam konteks Indonesia, sinergi antara peningkatan IPM dan strategi pengurangan kemiskinan tidak hanya merupakan kebijakan efektif, tetapi juga perintah moral yang bersumber dari nilai-nilai wahyu dan tanggung jawab kolektif umat.

5. Hubungan Kausalitas PDB dan Kemiskinan

Hasil uji Granger Causality dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah dari PDB terhadap kemiskinan, yang menandakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi nasional yang tercermin dalam peningkatan PDB dapat berperan sebagai motor penggerak utama dalam mengurangi jumlah penduduk miskin, selama pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dan disertai distribusi hasil pembangunan yang adil.

Dalam praktiknya, hanya pertumbuhan yang inklusif yang menciptakan lapangan kerja luas dan menjangkau kelompok rentan yang mampu mengurangi kemiskinan secara signifikan. Studi (Arifin & Sejati, 2024) dan (Nisa Maulani & Wahyudin, 2023) mendukung pandangan ini, dengan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, tetapi efeknya tergantung pada struktur ekonomi lokal dan distribusi manfaat pembangunan.

Data empiris nasional menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi positif pascapandemi, yaitu mencapai 5,05% pada 2023, penurunan angka kemiskinan berjalan lambat. Menurut BPS (2023), tingkat kemiskinan hanya turun dari 9,71% menjadi 9,36%, mengindikasikan bahwa tidak semua hasil pertumbuhan dapat langsung dinikmati oleh kelompok miskin. Ini disebabkan oleh dominasi sektor-sektor padat modal seperti pertambangan dan

keuangan dalam kontribusi PDB, yang kurang menciptakan lapangan kerja inklusif dibandingkan sektor pertanian dan industri padat karya.

Dalam konteks keislaman, Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah seorang pemimpin yang menutup pintunya dari orang-orang miskin, melainkan Allah akan menutup pintu langit dari kebutuhannya.”* (HR. Tirmidzi) Hadis ini menunjukkan bahwa pemimpin (dalam konteks modern termasuk negara) harus memastikan hasil pembangunan terbuka dan dapat diakses oleh kelompok yang lemah secara ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tanpa kebijakan afirmatif terhadap kelompok miskin akan gagal menciptakan masyarakat yang sejahtera secara menyeluruh.

Dengan demikian, kausalitas dari PDB terhadap kemiskinan secara statistik dan empiris menegaskan pentingnya merancang pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks Indonesia, kebijakan ekonomi makro harus menyasar penciptaan lapangan kerja, peningkatan upah minimum yang layak, serta mendukung UMKM sebagai penggerak ekonomi rakyat. Hanya dengan itulah pertumbuhan ekonomi akan menjadi instrumen efektif dalam memerangi kemiskinan, sebagaimana diperintahkan dalam prinsip-prinsip dasar Islam dan tuntutan konstitusi sosial-ekonomi negara.

6. Hubungan Kausalitas IPM dan PDB

Hasil uji Granger Causality menunjukkan adanya hubungan kausal dua arah antara IPM dan PDB, yang berarti bahwa peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, peningkatan pertumbuhan ekonomi turut memperbaiki kualitas pembangunan manusia. Hubungan timbal balik ini memperkuat premis bahwa pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia tidak dapat dipisahkan; keduanya membentuk lingkaran produktif yang saling menguatkan secara simultan.

Secara teori, temuan ini sesuai dengan pendekatan *Human Capital Theory* (Becker, 1993), yang menyatakan bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperbesar output nasional. Demikian pula dalam teori pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia akan bersifat inklusif dan bertahan lama. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Arisma & Robertus, 2024) dan (Mira Ulyati et al., 2024) yang menunjukkan bahwa IPM memiliki kontribusi

signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah yang telah mencapai indeks pendidikan menengah dan akses layanan kesehatan yang merata.

Dari perspektif Islam, pembangunan manusia adalah bagian dari tujuan utama syariat (maqāsid al-syarī‘ah), yang mencakup pemeliharaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:30: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi...*” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki mandat sebagai pengelola (khalifah) atas bumi, yang hanya dapat dilakukan secara optimal jika ia memiliki kapasitas ilmu, kesehatan, dan kemakmuran. Maka peningkatan IPM bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi juga bentuk penguatan misi kekhalifahan manusia dalam membangun peradaban yang adil dan sejahtera.

Rasulullah SAW juga bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang jika mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional, sungguh-sungguh).*” (HR. Baihaqi). Hadis ini menekankan pentingnya kualitas dalam segala aspek, termasuk dalam pembangunan manusia. Kualitas pendidikan dan kesehatan yang baik akan menciptakan tenaga kerja produktif, pengusaha andal, dan birokrat berintegritas yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi secara sistemik.

Dengan demikian, hubungan kausal dua arah antara IPM dan PDB membuktikan bahwa pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Dalam konteks Indonesia, kebijakan yang mendorong pemerataan pendidikan dan pelayanan kesehatan tidak hanya akan mengurangi ketimpangan, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi nasional. Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia bukan sekadar alat, melainkan tujuan sebuah jalan untuk menciptakan masyarakat berdaya yang mampu memakmurkan bumi dengan nilai-nilai ilahiah.

Berdasarkan hasil analisis kausalitas yang dilakukan terhadap variabel zakat, pertumbuhan ekonomi (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan, dapat disimpulkan bahwa hubungan-hubungan kausal di antara variabel-variabel tersebut menunjukkan dinamika pembangunan yang kompleks namun saling terkait dalam jangka pendek. Temuan menunjukkan bahwa zakat memiliki hubungan kausal satu arah terhadap kemiskinan dan IPM, menandakan bahwa zakat mampu menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kualitas manusia secara signifikan apabila dikelola secara produktif dan

terarah. Di sisi lain, PDB terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap kemiskinan, menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, apabila inklusif, dapat menjadi sarana efektif dalam menurunkan kemiskinan. Lebih lanjut, IPM juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, sekaligus memiliki hubungan dua arah yang saling menguatkan dengan PDB, menandakan bahwa pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi merupakan siklus timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Secara keseluruhan, struktur kausal ini mengindikasikan bahwa strategi pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia harus memadukan optimalisasi pengelolaan zakat, percepatan pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara simultan. Dalam perspektif Islam, hasil ini mencerminkan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, di mana kesejahteraan sosial dan pengentasan kemiskinan bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan ekonomi Islam yang integral. Oleh karena itu, pembangunan yang berorientasi pada keadilan, distribusi yang adil, dan peningkatan kapasitas manusia bukan saja penting secara kebijakan, tetapi juga wajib secara normatif dalam mewujudkan masyarakat yang makmur dan beradab.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang (kointegrasi) dan jangka pendek (kausalitas) antara variabel zakat, pertumbuhan ekonomi (PDB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji VECM, Johansen kointegrasi dan Granger causality test, diperoleh sejumlah temuan penting yang secara signifikan mendukung hipotesis yang diajukan.

1. Pertama, dari sisi jangka panjang, Zakat, PDB, IPM, dan kemiskinan memiliki hubungan jangka panjang yang saling terkait. Zakat berpotensi menjadi instrumen syariah yang mendukung pembangunan berkelanjutan jika dikelola secara produktif. IPM efektif menurunkan kemiskinan, sementara pengaruh PDB bergantung pada inklusivitas pertumbuhannya. Integrasi aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, sesuai maqashid syariah, penting untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan berkelanjutan.
2. Dalam jangka pendek, hanya IPM yang terbukti signifikan menurunkan kemiskinan. Zakat, PDB, dan IPM belum menunjukkan pengaruh berarti terhadap variabel lain. Artinya, pembangunan manusia lebih efektif dalam pengentasan kemiskinan, sementara zakat perlu dioptimalkan agar berdampak produktif.
3. Ketiga, dari sisi kausalitas, ditemukan bahwa zakat memiliki hubungan kausal satu arah terhadap penurunan kemiskinan dan peningkatan IPM. Sementara itu, PDB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dan IPM terbukti menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, terdapat hubungan dua arah yang signifikan antara IPM dan PDB, memperlihatkan adanya siklus pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi yang saling memperkuat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Praktisi dan Lembaga Zakat:

Diperlukan peningkatan koordinasi dan integrasi antara BAZNAS, LAZ, serta pemerintah daerah untuk mengoptimalkan penghimpunan dan penyaluran zakat secara produktif, terutama untuk sektor pendidikan dan ekonomi produktif yang mendukung peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi Pemerintah:

Pemerintah perlu memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Ini mencakup pembangunan sekolah dan fasilitas kesehatan yang terjangkau, serta program peningkatan gizi, air bersih, dan tempat tinggal layak.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti:

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menggunakan data panel antarprovinsi atau antarwilayah agar dapat menangkap variasi geografis yang lebih luas. Metodologi seperti VAR-VECM dengan pembobotan regional atau pendekatan kuantitatif kualitatif juga dapat dipertimbangkan untuk menggali dimensi sosiologis dan kelembagaan pengelolaan zakat.

4. Usulan untuk Perbaikan Penelitian Mendatang:

Diperlukan studi lanjutan yang lebih longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang dan cakupan data zakat yang mencakup lebih banyak institusi formal maupun informal. Di samping itu, analisis dampak mikro zakat terhadap rumah tangga mustahiq juga perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana zakat mampu mengubah status sosial ekonomi mereka secara nyata.

Dengan memperhatikan seluruh temuan, maka penelitian ini dapat menjadi dasar awal dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi yang berbasis keadilan sosial dan syariah, serta menjadi referensi penting dalam perumusan strategi optimalisasi peran zakat dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyani, E., & Rizal, F. (2022). Analisis Peran Zakat, Infaq Dan Sedekah Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Internasional Confrence On Islamic Studies (Iciss) Ponorogo*.
- Akmal, B., Majid, M. S. A., & Gunawan, E. (2020). Does Zakat Matter For Human Development? An Empirical Evidence From Indonesia. *Regional Science Inquiry*, *Xii*(2), 195–208. <https://www.researchgate.net/publication/346927643>
- Akmal, I. B., Majid, M. S. A., & Gunawan, E. (2020). Does Zakat Matter For Human Development? An Empirical Evidence From Indonesia. *Regional Science Inquiry*, *Xii*(2), 195–208. <https://www.researchgate.net/publication/346927643>
- Al-Qarâdhawî, Y. (1995). Fiqh Al-Zakâh: Dirâsah Muqâranah Li Ahkâmihâ Wa Falsafataha Fî Dhaw Al-Qurân Wa Al-Sunnah,. *Al-Riâlah Al-‘Âlamiyah*.
- Anindya, A. S., & Pimada, L. M. (2023). An Indonesia Experience: Does Zakat Enhance Macroeconomic Variables? *International Journal Of Zakat*, 8(1).
- Anisa, Y., & Mukhsin, Moh. (2023). The Role Of Zakat In Realizing Sustainable Development Goals (Sdgs) To Increase Community Economic Income. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 286. <https://doi.org/10.32507/Ajei.V13i2.1726>
- Aqbar, K., & Iskandar, A. (2019). Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar Bin Abdul Aziz Dalam Perzakatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Kementerian Keuangan: Kajian Ekonomi & Keuangan*, 3(3).
- Arifin, H., & Sejati, K. R. (2024). The Effect Of Zakat, Human Development Index, And Gross Regional Domestic Product On Poverty Rate In Central Lombok Regency. *Iqtishaduna*, 15(1), 9714.
- Arisma, M., & Robertus, M. H. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Dan Tabungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021. *Diponegoro Journal Of Economics*, 13(1), 51–59. <https://doi.org/10.14710/Djoe.42737>
- Arwani, A., & Wahdati, A. (2020). Effect Of Zakat, Infak And Sedekah (Zis), Index Human Development (Hdi) And Unemployment On Indonesian Economic Growth At 2013-2017. *Al-Tijary*, 159–173. <https://doi.org/10.21093/At.V5i2.2220>
- Ashfahany, A. El, Dini, A., Hidayah, N., Hakim, L., Bin, S., & Noh, M. (2023). How Zakat Affects Economic Growth In Three Islamic Countries. *Jisel Journal Of Islamic Economic Laws* *Vi*, 6(1), 2023. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jisel/index>
- At-Tariqi, A. A. H. (2004). *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*. Magistra

Insani.

- Basuki, A. T., & Yusuf, A. I. (2018). *Aplikasi Model Vecm Dalam Riset Ekonomi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Baznas. (2022). *Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Tahun 2022*.
- Baznas. (2023a). *Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Tahun 2023*.
- Baznas. (2023b). *Potensi Zakat Untuk Indonesia Emas: Baznas Targetkan Rp327 Triliun Per Tahun - Baznas*. <https://Kabsidoarjo.Baznas.Go.Id/News-Show/Baznasri/11264>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital*. University Of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/Chicago/9780226041223.001.0001>
- Ben Jedidia, K., & Guerbouj, K. (2021). Effects Of Zakat On The Economic Growth In Selected Islamic Countries: Empirical Evidence. *International Journal Of Development Issues*, 20(1), 126–142. <https://doi.org/10.1108/Ijdi-05-2020-0100>
- Bouanani, M., & Belhadj, B. (2020). Does Zakat Reduce Poverty? Evidence From Tunisia Using The Fuzzy Approach. *Metroeconomica*, 71(4), 835–850. <https://doi.org/10.1111/Meca.12304>
- Bps. (2023a). (Badan Pusat Statistik). <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>.
- Bps. (2023b). *Produk Domestik Bruto Indonesia Dan Statistik Kemiskinan Nasional*.
- Bps. (2023c). Profil Kemiskinan Dan Ipm Provinsi Di Indonesia. In <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ndk0izi=-/metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>.
- Bps. (2023d). *Profil Kemiskinan Indonesia*.
- Chalil, Z. F. (2009). *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam, Khazanah Ekonomi Syariah (Jakarta: Erlangga, 2009)*. Erlangga.
- Chapra, M. U. (2001). *The Future Of Economic An Islamic Prespective, Terjemahan : Masa Depan Ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Choiriyah, E. A. N., Kafi, A., Hikmah, I. F., & Indrawan, I. W. (2020). Zakat And Poverty Alleviation In Indonesia: A Panel Analysis At Provincial Level. *Journal Of Islamic Monetary Economics And Finance*, 6(4), 811–832. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i4.1122>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (8th Ed.). McGraw-Hill/Irwin.

- Hakim, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (3rd Ed., Vol. 5). Ekonisia.
- Hamadou, I., & Jallow, M. S. (2024). The Effect Of Distributed Zakat On Sustainable Economic Development In Indonesia: A Vecm Approach. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.14421/Ekbis.2024.8.1.2172>
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Pustaka Taman Ilmu.
- Hasbi, M. Z. N., Munajat, M., & Qoyum, A. (2023a). A Conceptual Framework Of The Islamic Human Development Index (I-Hdi) And Its Relationship With Maqāsid Al-Sharī'ah. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 7(2). <https://doi.org/10.29313/Amwaluna.V7i1.10910>
- Hasbi, M. Z. N., Munajat, M., & Qoyum, A. (2023b). Human Development Index From The Islamic Perspective: Roles Of Taxation, Zakah, And Health And Education Expenditures. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 57(01). <https://doi.org/10.17576/Jem-2023-5701-08>
- Herianingrum, S., Ernayani, R., Seto, H., Rayandono, M. N. H., & Fauzy, M. Q. (2024). The Impact Of Zakat, Education Expenditure, And Health Expenditure Towards Poverty Reduction. *Systematic Reviews In Pharmacy*, 11(12), 235–239.
- Herianingrum, S., Supriani, I., Sukmana, R., Effendie, E., Widiastuti, T., Fauzi, Q., & Shofawati, A. (2023). Zakat As An Instrument Of Poverty Reduction In Indonesia. *Journal Of Islamic Accounting And Business Research*. <https://doi.org/10.1108/Jiabr-11-2021-0307>
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Pranadamedia Group.
- Huda, N., Nasution, M. E., Idris, H. R., & Wiliasih, R. (2014). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Kencana.
- Ibrahim, S. (2007). *Kemiskinan Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Uin Malang Press.
- Karim, A. (2017). *Ekonomi Mikro Islam*. Rajawali Pers.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory Of Employment, Interest, And Money*. Palgrave.
- Khasandy, E. A., & Badrudin, R. (2019). The Influence Of Zakat On Economic Growth And Welfare Society In Indonesia. *Integrated Journal Of Business And Economics*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.33019/Ijbe.V3i1.89>
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Edisi Ketiga. (Yogyakarta: Uuamp Ykpn, 2003) (3rd Ed.). Uuamp Ykpn.
- Lütkepohl, H. (2005). *New Introduction To Multiple Time Series Analysis*. Springer.

- Makower, H., & Nurkse, R. (1953). Problems Of Capital Formation In Underdeveloped Countries. *The Economic Journal*, 63(252), 897. <https://doi.org/10.2307/2226663>
- Ma'mun, M. (2017). Prospek Penerapan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan Sebagai Alternatif Kebijakan Fiskal Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*, 2(September), 187–200.
- Mawardi, I., Widiastuti, T., Al Mustofa, M. U., & Hakimi, F. (2023). Analyzing The Impact Of Productive Zakat On The Welfare Of Zakat Recipients. *Journal Of Islamic Accounting And Business Research*, 14(1), 118–140. <https://doi.org/10.1108/Jiabr-05-2021-0145>
- Mira Ulyati, Resti Isha Palupi, Muhammad Nur Fauzan, & Muhammad Kurniawan. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Pertumbuhan Usaha Kecil (Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Papua Tahun 2014-2023. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 285–299. <https://doi.org/10.61132/Nuansa.V2i2.981>
- Murni, A. (2009). *Ekonomika Makro*. Pt Refika Aditama.
- Muttaqin, Z., & Nasir, M. D. A. (2024). Can Zakat Contribute To Achieving Sustainable Development Goals? A Case Study On Java Island, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.20473/Vol11iss20241pp35-53>
- Nisa Maulani, A., & Wahyudin, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Belanja Publik Terhadap Kemiskinan Dengan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sebagai Variabel Moderasi Di Jawa Tengah. *Business And Economic Analysis Journal*, 2. <https://doi.org/10.15294/Beaj.V3i2.46387>
- Nurkse, R. (1953). *Problems Of Capital Formation In Underdeveloped Countries*. Oxford University Press.
- Nuruddin. (2006). *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Nuruddin, A. (2008). *Keadilan Dalam Al-Qur'an*. Hijri Pustaka Utama.
- Obaidullah, M., & Manap, T. A. A. (2017). Behavioral Dimensions Of Islamic Philanthropy: The Case Of Zakat. In *Financial Inclusion And Poverty Alleviation* (Pp. 219–243). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69799-4_6
- Othman, Y. H., Sheh Yusuff, M. S., & Khaled Moawad, A. M. (2021). Analyzing Zakat As A Social Finance Instrument To Help Achieve The Sustainable Development Goals In Kedah. *Studies Of Applied Economics*, 39(10). <https://doi.org/10.25115/Eea.V39i10.5346>
- Pardiansyah, E., & Najib, M. A. (2025). The Role Of Macroeconomic Indicators And National Zakat Index In Advancing The Islamic Human Development

- Index (I-Hdi): A Case Study Of Districts And Cities In Banten Province. *Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*, 5(2), 368–389. <https://doi.org/10.47700/jiefes.V5i2.8980>
- Priyono, S. (2016). Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal. *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam Zakat*. *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam Zakat*, April, 5–24.
- Qardhawi, Y. (1995). *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Zaenal Arifin & Dahlia Dahlan, Eds.). Gema Insani Press.
- Razak, S. H. A. (2020). Zakat And Waqf As Instrument Of Islamic Wealth In Poverty Alleviation And Redistribution Case Of Malaysia. *International Journal Of Sociology And Social Policy*, 40(3/4), 249–266. <https://doi.org/10.1108/Ijssp-11-2018-0208>
- Ridlo, M., & Setyani, D. (2020). Pengaruh Zakat, Inflasi Dan Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011-2018 (Studi Kasus Di Indonesia). *Jurnal Ekombis*, 6(1).
- Romer, P. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal Of Political Economy*.
- Rusydiana, A. S., Prakoso, M. F. D., Aslan, H., & Riani, R. (2025). Unveiling The Effects Of Zakat Toward Socioeconomic Empowerment In Oic Countries. *International Journal Of Ethics And Systems*. <https://doi.org/10.1108/Ijoes-10-2024-0331>
- Sahri, M. (2006). *Mekanisme Zakat & Permodalan Masyarakat Miskin*. Bahtera Press.
- Saputro, E. G., & Sidiq, S. (2020). The Role Of Zakat, Infaq And Shadaqah (Zis) In Reducing Poverty In Aceh Province. *International Journal Of Islamic Economics And Finance (Ijief)*, 3(3). <https://doi.org/10.18196/ijief.3234>
- Selasi, D., & Muzayyanah, M. (2020). Wakaf Saham Sebagai Alternatif Wakaf Produktif Pada Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia. *Tawazun : Journal Of Sharia Economic Law*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.21043/Tawazun.V3i2.7932>
- Sen, A. (1998). Development As Freedom. In <https://global.oup.com/academic/product/development-as-freedom-9780198297581?Lang=en&Cc=no>. Oxford University Press.
- Sidabutar, S., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Ipm Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/Bkn96b53>
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2).
- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fittousi, J.-P. (2011). *Mengukur Kesejahteraan: Mengapa*

Produk Domestik Bruto (Pdb) Bukan Tolak Ukur Yang Tepat Untuk Menilai Kemajuan? (M. Arumsari & F. B. Timur, Eds.; 1st Ed.). Margin Kiri.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2010). *Teori Pengantar Makro Ekonomi* (Edisi Ket). Pt. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group.

Suprayitno, E. (2020). The Impact Of Zakat On Economic Growth In 5 State In Indonesia. *International Journal Of Islamic Banking And Finance Research*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.46281/Ijibfr.V4i1.470>

Suriani, S., Riyaldi, M. H., Nurdin, R., Fadliansah, O., & Wintara, H. (2021a). Zakat And Sustainable Development: Effect Of Zakat And Macroeconomic Variables On Dependency Ratio And Poverty. *2021 International Conference On Decision Aid Sciences And Application (Dasa)*, 392–396. <https://doi.org/10.1109/Dasa53625.2021.9682377>

Suriani, S., Riyaldi, M. H., Nurdin, R., Fadliansah, O., & Wintara, H. (2021b). Zakat And Sustainable Development: Effect Of Zakat And Macroeconomic Variables On Dependency Ratio And Poverty. *2021 International Conference On Decision Aid Sciences And Application (Dasa)*, 392–396. <https://doi.org/10.1109/Dasa53625.2021.9682377>

Tambunan, K., Harahap, Isnaini, & Marliyah. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Aksar : Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2).

Tamimi, K., Imsar, & Syarbaini, A. M. B. (2023). Analisis Interaksi Dan Kontribusi Zakat, Infaq, Sedekah (Zis) Dan Islamic Human Development Index (I-Hdi) Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 19(3).

Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2020). *Economic Development*. Pearson.

Umar, U. H., Baita, A. J., Haron, M. H. Bin, & Kabiru, S. H. (2022). The Potential Of Islamic Social Finance To Alleviate Poverty In The Era Of Covid-19: The Moderating Effect Of Ethical Orientation. *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Management*, 15(2), 255–270. <https://doi.org/10.1108/Imefm-07-2020-0371>

Undp. (1995). *Human Development Report*.

Undp. (2022). *Human Development Report*.

Undp. (2023). *Human Development Report*.

Viollani, A. K., Suprayitno, E., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2022). Pengaruh Islamic Human Development Index Dan Pertumbuhan Ekonomi

Terhadap Kemiskinan Dengan Pengangguran Sebagai Variabel Intervening.
Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(11).
<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>

Wing Winarno, W. (2015). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan E- Views*.
Upp Stim Ykpn.

World Bank. (2023). *Indonesia Skills Development Report*.

Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group.

Yusuf Qardhawi. (2001). *Dawr Al-Qiyam Wa Al-Akhlāq Fī Al-Iqtisad Al-Islāmī*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 3 Uji Stasioneritas

1. Zakat

Null Hypothesis: ZAKAT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.962489	0.7581
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.003511
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.009655

Null Hypothesis: D(ZAKAT) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.416241	0.0159
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.001768
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.001982

2. PDB

Null Hypothesis: PDB has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	0.156723	0.9665
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	1.13E+10
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.10E+10

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 6 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.893856	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	1.15E+10
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	9.50E+09

3. IPM

Null Hypothesis: IPM has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.939350	0.7659
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	1.64E-06
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	2.04E-06

Null Hypothesis: D(IPM) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-6.214454	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Residual variance (no correction)		1.70E-06
HAC corrected variance (Bartlett kernel)		2.10E-06

4. Kemiskinan

Null Hypothesis: KEMISKINAN has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.107951	0.7042
Test critical values: 1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Residual variance (no correction)		0.000154
HAC corrected variance (Bartlett kernel)		0.000333

Null Hypothesis: D(KEMISKINAN) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.190226	0.0276
Test critical values: 1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		
Residual variance (no correction)		9.62E-05
HAC corrected variance (Bartlett kernel)		0.000109

Lampiran 4 Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Exogenous variables: C

Date: 05/30/25 Time: 05:05

Sample: 2013Q1 2023Q4

Included observations: 41

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-132.6488	NA	0.009227	6.665795	6.832973	6.726672
1	-102.3377	53.22931*	0.004613*	5.967691*	6.803580*	6.272075*
2	-92.37732	15.54785	0.006345	6.262308	7.766908	6.810201

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 5 Uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: D(ZAKAT) D(PDB)

D(IPM) D(KEMISKINAN)

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Date: 05/30/25 Time: 05:07

Root	Modulus
0.682010	0.682010
0.562710 - 0.359043i	0.667499
0.562710 + 0.359043i	0.667499
0.011341 - 0.591503i	0.591612
0.011341 + 0.591503i	0.591612
-0.373915	0.373915
-0.150359	0.150359
-0.081615	0.081615

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Lampiran 6 Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.** Critical Value
None *	0.558649	72.12940	47.85613	0.0001
At most 1 *	0.388236	38.59487	29.79707	0.0038
At most 2 *	0.253633	18.44714	15.49471	0.0174
At most 3 *	0.145631	6.453089	3.841465	0.0111

Trace test indicates 4 cointegrating equation(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran 7 Uji Kausalitas

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 05/30/25 Time: 06:05

Sample: 2013Q1 2023Q4

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause ZAKAT	43	0.41003	0.5256
ZAKAT does not Granger Cause PDB		3.07577	0.0871
IPM does not Granger Cause ZAKAT	43	0.19024	0.6651
ZAKAT does not Granger Cause IPM		0.40474	0.5283
KEMISKINAN does not Granger Cause ZAKAT	43	0.15163	0.6990
ZAKAT does not Granger Cause KEMISKINAN		0.78701	0.3803
IPM does not Granger Cause PDB	43	0.82400	0.3695
PDB does not Granger Cause IPM		4.14294	0.0485
KEMISKINAN does not Granger Cause PDB	43	0.10318	0.7497
PDB does not Granger Cause KEMISKINAN		0.94463	0.3369
KEMISKINAN does not Granger Cause IPM	43	4.41556	0.0420
IPM does not Granger Cause KEMISKINAN		2.90633	0.0960

Lampiran 8 Hasil Uji VECM

Vector Error Correction Estimates

Date: 05/30/25 Time: 05:11

Sample (adjusted): 2013Q4 2023Q4

Included observations: 41 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Lags interval (in first differences): 1 to 1

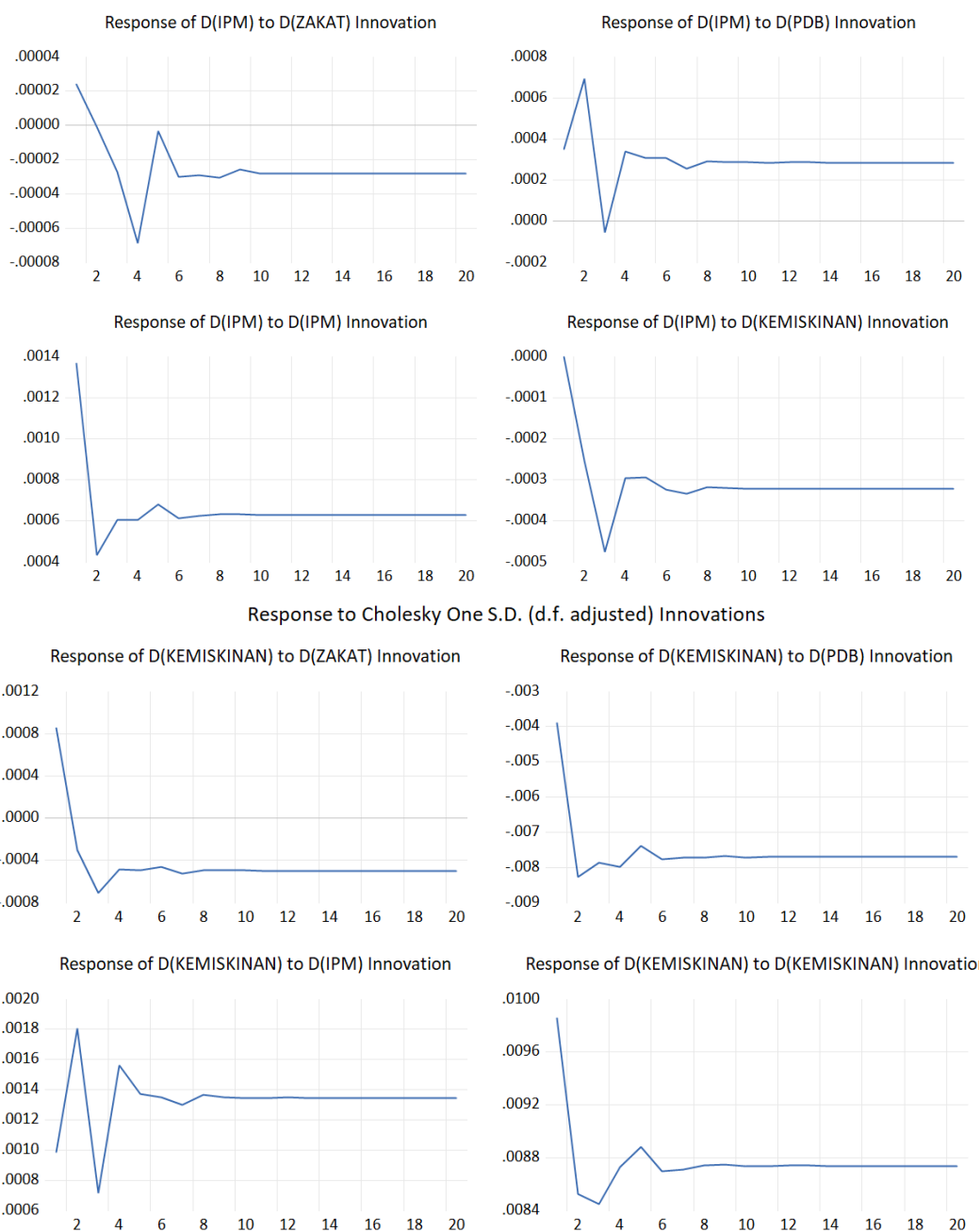
Endogenous variables: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Deterministic assumptions: Case 3 (Johansen-Hendry-Juselius): Cointegrating relationship includes a constant. Short-run dynamics include a constant.

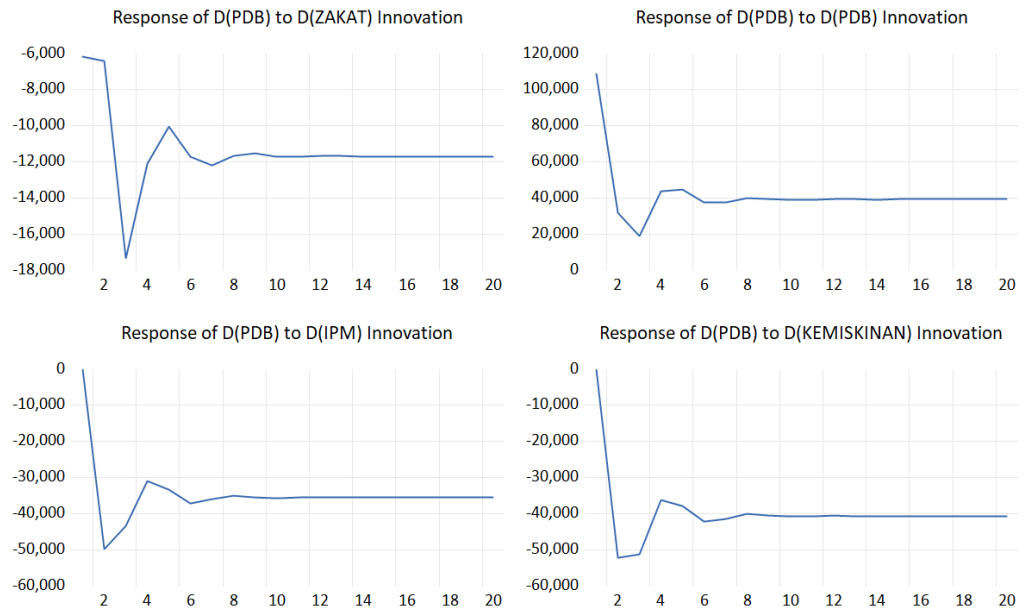
Cointegrating Eq:	CointEq1			
D(ZAKAT(-1))	1.000000			
D(PDB(-1))	2.41E-06 (5.6E-07) [4.28310]			
D(IPM(-1))	108.9629 (45.1331) [2.41426]			
D(KEMISKINAN(-1))	15.71157 (3.40380) [4.61590]			
C	-0.366398			
Error Correction:	D(ZAKAT,2)	D(PDB,2)	D(IPM,2)	D(KEMISKI...
COINTEQ1	-0.035530 (0.03346) [-1.06181]	-359520.4 (74379.2) [-4.83362]	-0.001252 (0.00097) [-1.29596]	-0.017044 (0.00730) [-2.33376]
D(ZAKAT(-1),2)	-0.181709 (0.16155) [-1.12477]	363457.8 (359106.) [1.01212]	0.002072 (0.00466) [0.44431]	-0.010509 (0.03526) [-0.29803]
D(PDB(-1),2)	7.46E-08 (6.1E-08) [1.22495]	0.075011 (0.13532) [0.55434]	7.39E-09 (1.8E-09) [4.20503]	-6.25E-09 (1.3E-08) [-0.47037]
D(IPM(-1),2)	1.189186 (5.52204) [0.21535]	6498341. (1.2E+07) [0.52941]	-0.527591 (0.15938) [-3.31020]	2.554406 (1.20525) [2.11940]
D(KEMISKINAN(-1),2)	0.214855 (0.73717) [0.29146]	356956.9 (1638603) [0.21784]	-0.006042 (0.02128) [-0.28397]	0.132474 (0.16090) [0.82336]
C	-0.003814 (0.00768) [-0.49677]	-1718.018 (17065.8) [-0.10067]	1.88E-05 (0.00022) [0.08476]	-0.000139 (0.00168) [-0.08307]
R-squared	0.090243	0.539883	0.495880	0.198489
Adj. R-squared	-0.039722	0.474152	0.423862	0.083987
Sum sq. resids	0.083852	4.14E+11	6.99E-05	0.003995
S.E. equation	0.048946	108800.0	0.001413	0.010683
F-statistic	0.694364	8.213517	6.885573	1.733500
Log likelihood	68.76524	-530.4208	214.1180	131.1698
Akaike AIC	-3.061719	26.16687	-10.15210	-6.105844

Lampiran 9 Uji Impulse Response Function (IRF)

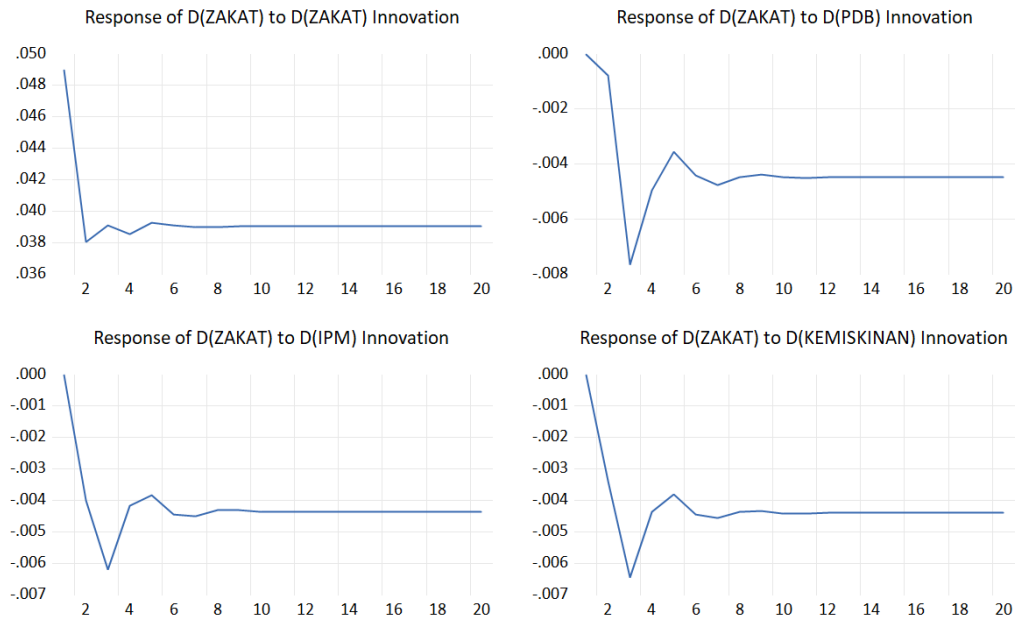
Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	2.38E-05	0.000353	0.001368	0.000000
2	-8.00E-07	0.000694	0.000434	-0.000253
3	-2.73E-05	-5.51E-05	0.000605	-0.000476
4	-6.87E-05	0.000341	0.000607	-0.000297
5	-3.35E-06	0.000308	0.000683	-0.000294
6	-3.00E-05	0.000306	0.000612	-0.000323
7	-2.92E-05	0.000258	0.000627	-0.000334
8	-3.07E-05	0.000292	0.000631	-0.000318
9	-2.59E-05	0.000289	0.000634	-0.000319
10	-2.84E-05	0.000286	0.000629	-0.000322
11	-2.84E-05	0.000284	0.000630	-0.000323
12	-2.82E-05	0.000287	0.000631	-0.000321
13	-2.79E-05	0.000286	0.000631	-0.000321
14	-2.82E-05	0.000286	0.000630	-0.000322
15	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
16	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
17	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
18	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
19	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322
20	-2.81E-05	0.000286	0.000631	-0.000322

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.000852	-0.003908	0.000989	0.009857
2	-0.000303	-0.008267	0.001809	0.008523
3	-0.000706	-0.007857	0.000712	0.008446
4	-0.000485	-0.007992	0.001562	0.008730
5	-0.000493	-0.007380	0.001374	0.008881
6	-0.000465	-0.007779	0.001349	0.008698
7	-0.000523	-0.007733	0.001302	0.008712
8	-0.000495	-0.007715	0.001367	0.008744
9	-0.000496	-0.007681	0.001349	0.008748
10	-0.000496	-0.007714	0.001344	0.008732
11	-0.000500	-0.007709	0.001343	0.008735
12	-0.000497	-0.007706	0.001348	0.008739
13	-0.000498	-0.007704	0.001346	0.008738
14	-0.000498	-0.007707	0.001346	0.008737
15	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
16	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
17	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
18	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
19	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737
20	-0.000498	-0.007706	0.001346	0.008737

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	-6181.120	108624.3	0.000000	0.000000
2	-6390.492	31942.51	-49927.02	-52158.95
3	-17345.54	18711.01	-43492.15	-51297.21
4	-12083.96	43601.69	-30960.19	-36189.50
5	-10048.14	44823.95	-33271.45	-37850.48
6	-11722.96	37541.71	-37239.72	-42245.21
7	-12173.50	37581.16	-36008.01	-41386.26
8	-11649.68	39936.54	-34987.52	-40094.20
9	-11540.62	39639.33	-35418.25	-40489.74
10	-11721.43	38983.00	-35709.51	-40840.19
11	-11732.44	39115.67	-35541.99	-40691.47
12	-11679.21	39312.97	-35473.05	-40596.01
13	-11679.20	39249.94	-35528.15	-40651.15
14	-11696.21	39197.71	-35545.33	-40674.75
15	-11694.28	39220.59	-35526.36	-40656.02
16	-11689.45	39235.01	-35523.13	-40650.40
17	-11690.39	39226.43	-35529.08	-40656.69
18	-11691.82	39222.95	-35529.59	-40657.80
19	-11691.38	39225.82	-35527.69	-40655.79
20	-11691.00	39226.65	-35527.73	-40655.63

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

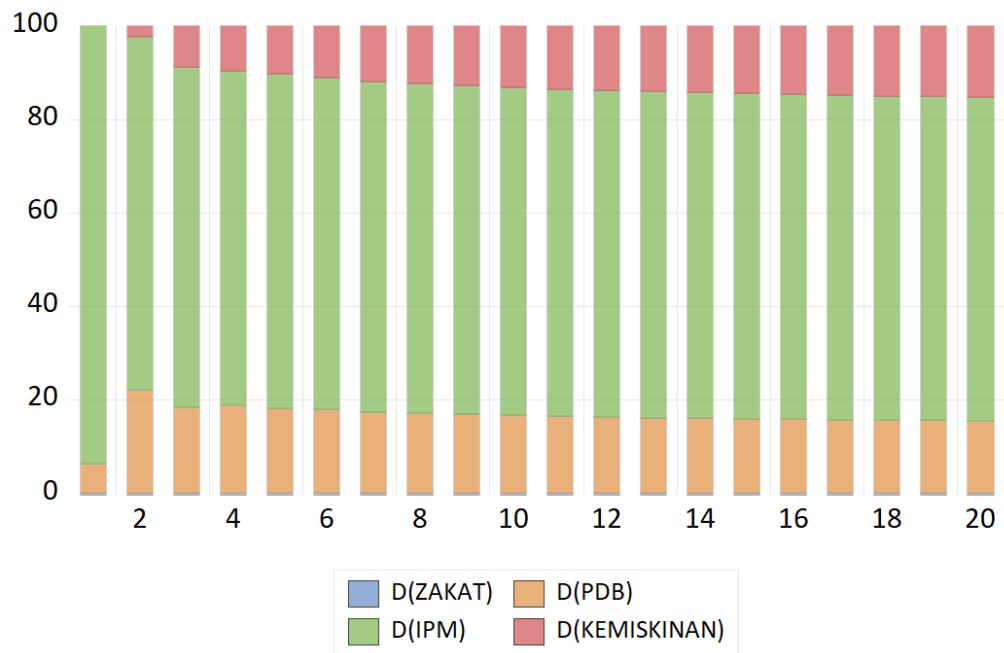
Period	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.048946	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.038025	-0.000792	-0.004008	-0.003385
3	0.039084	-0.007673	-0.006216	-0.006444
4	0.038551	-0.004941	-0.004169	-0.004363
5	0.039238	-0.003550	-0.003848	-0.003816
6	0.039094	-0.004399	-0.004457	-0.004452
7	0.038959	-0.004772	-0.004512	-0.004573
8	0.039000	-0.004473	-0.004317	-0.004365
9	0.039041	-0.004387	-0.004320	-0.004348
10	0.039024	-0.004487	-0.004378	-0.004413
11	0.039013	-0.004504	-0.004372	-0.004412
12	0.039020	-0.004472	-0.004355	-0.004392
13	0.039022	-0.004470	-0.004358	-0.004394
14	0.039020	-0.004479	-0.004363	-0.004400
15	0.039019	-0.004479	-0.004362	-0.004399
16	0.039020	-0.004476	-0.004361	-0.004397
17	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398
18	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398
19	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398
20	0.039020	-0.004477	-0.004361	-0.004398

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

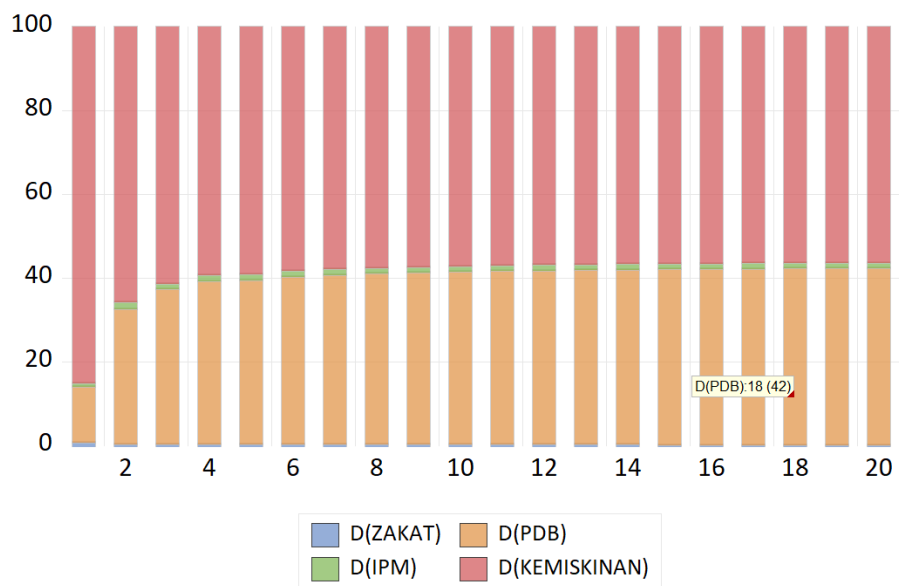
Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Lampiran 10 Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

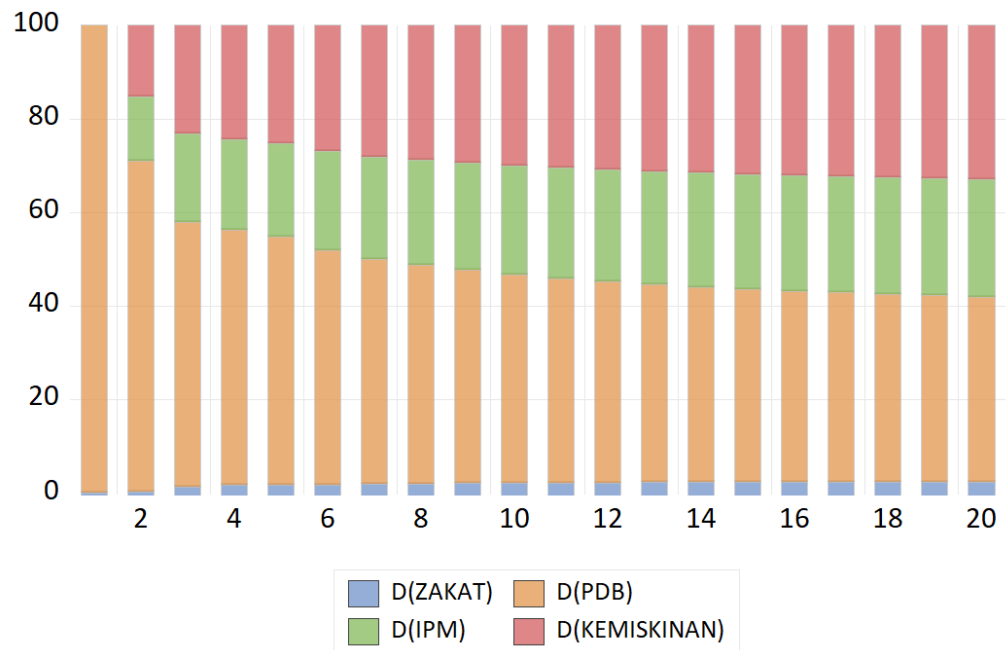
Variance Decomposition of D(IPM) using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



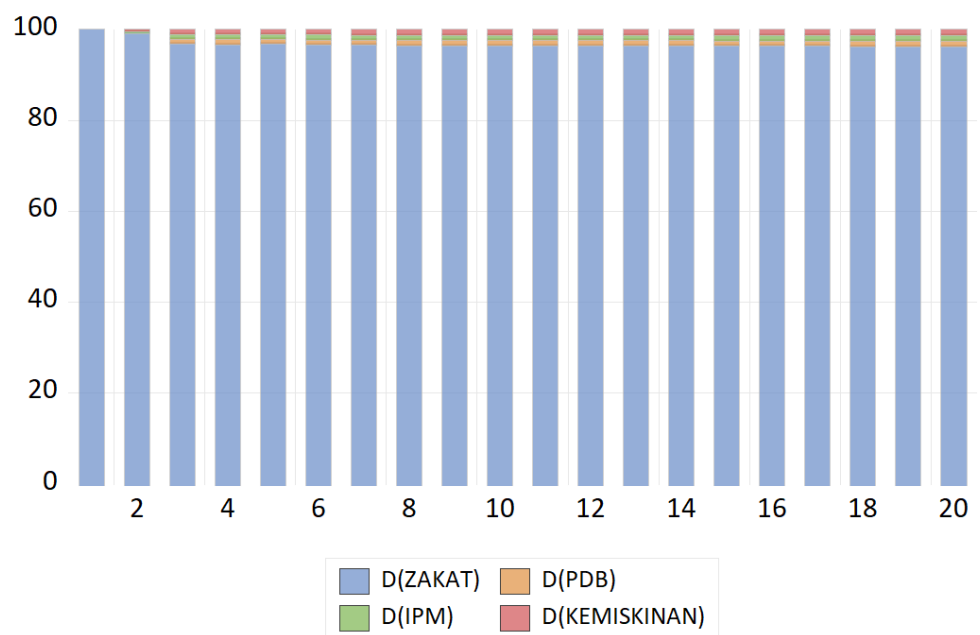
Variance Decomposition of D(KEMISKINAN) using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Variance Decomposition of D(PDB) using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Variance Decomposition of D(ZAKAT) using Cholesky (d.f. adjusted) Factors



Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.048946	0.028437	6.235304	93.73626	0.000000
2	0.062208	0.020807	22.21410	75.41384	2.351253
3	0.074407	0.039439	18.32332	72.90498	8.732259
4	0.084163	0.154422	18.59432	71.55738	9.693879
5	0.093086	0.132714	18.03453	71.62264	10.21011
6	0.101254	0.135422	17.84472	70.91687	11.10299
7	0.108785	0.136759	17.21890	70.69315	11.95119
8	0.115814	0.139011	16.97217	70.44546	12.44336
9	0.122450	0.136882	16.73491	70.26822	12.85999
10	0.128746	0.136986	16.52729	70.08523	13.25050
11	0.134746	0.137060	16.33090	69.94773	13.58431
12	0.140490	0.137020	16.17775	69.82533	13.85989
13	0.146008	0.136804	16.04156	69.71880	14.10284
14	0.151325	0.136749	15.92017	69.62349	14.31959
15	0.156462	0.136694	15.81189	69.54007	14.51134
16	0.161435	0.136629	15.71623	69.46532	14.68182
17	0.166260	0.136563	15.63000	69.39808	14.83536
18	0.170948	0.136514	15.55194	69.33726	14.97429
19	0.175511	0.136468	15.48106	69.28210	15.10037
20	0.179959	0.136425	15.41648	69.23177	15.21533

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.048946	0.635838	13.37875	0.856911	85.12850
2	0.062208	0.316325	32.34858	1.644076	65.69102
3	0.074407	0.335398	37.02601	1.211761	61.42683
4	0.084163	0.289881	39.08395	1.344302	59.28186
5	0.093086	0.267524	39.31044	1.354430	59.06760
6	0.101254	0.248578	40.07576	1.347917	58.32774
7	0.108785	0.241313	40.56455	1.330947	57.86319
8	0.115814	0.233150	40.88739	1.333712	57.54575
9	0.122450	0.227029	41.11118	1.332445	57.32935
10	0.128746	0.222124	41.32094	1.330201	57.12674
11	0.134746	0.218376	41.48743	1.328282	56.96591
12	0.140490	0.215105	41.62225	1.327478	56.83517
13	0.146008	0.212353	41.73583	1.326538	56.72528
14	0.151325	0.210008	41.83483	1.325648	56.62951
15	0.156462	0.207988	41.92006	1.324908	56.54704
16	0.161435	0.206213	41.99429	1.324303	56.47519
17	0.166260	0.204650	42.05978	1.323748	56.41182
18	0.170948	0.203263	42.11805	1.323251	56.35544
19	0.175511	0.202022	42.17009	1.322810	56.30507
20	0.179959	0.200907	42.21689	1.322415	56.25979

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.048946	0.322758	99.67724	0.000000	0.000000
2	0.062208	0.436425	70.77989	13.76284	15.02085
3	0.074407	1.631519	56.55660	18.82810	22.98378
4	0.084163	1.905480	54.60196	19.35719	24.13537
5	0.093086	1.943818	52.95954	19.99878	25.09786
6	0.101254	2.067470	50.01279	21.19762	26.72212
7	0.108785	2.196775	47.91065	21.98690	27.90567
8	0.115814	2.273760	46.62890	22.46631	28.63103
9	0.122450	2.330232	45.49896	22.90295	29.26785
10	0.128746	2.384839	44.46216	23.30367	29.84933
11	0.134746	2.432035	43.61170	23.62822	30.32805
12	0.140490	2.470523	42.90519	23.89841	30.72588
13	0.146008	2.503772	42.28328	24.13716	31.07578
14	0.151325	2.533435	41.73366	24.34799	31.38491
15	0.156462	2.559596	41.25143	24.53271	31.65626
16	0.161435	2.582711	40.82384	24.69659	31.89687
17	0.166260	2.603415	40.44024	24.84365	32.11269
18	0.170948	2.622094	40.09468	24.97612	32.30711
19	0.175511	2.638989	39.78222	25.09587	32.48292
20	0.179959	2.654341	39.49815	25.20476	32.64275

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)

Period	S.E.	D(ZAKAT)	D(PDB)	D(IPM)	D(KEMISK...
1	0.048946	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.062208	99.27260	0.016210	0.415178	0.296016
3	0.074407	96.98016	1.074746	0.988200	0.956894
4	0.084163	96.78108	1.184616	1.017709	1.016597
5	0.093086	96.88425	1.113864	1.002797	0.999091
6	0.101254	96.79085	1.130124	1.041294	1.037736
7	0.108785	96.67863	1.171482	1.074157	1.075730
8	0.115814	96.63935	1.182796	1.086688	1.091162
9	0.122450	96.61483	1.186462	1.096540	1.102165
10	0.128746	96.58329	1.194689	1.107559	1.114464
11	0.134746	96.55657	1.202375	1.116422	1.124635
12	0.140490	96.53720	1.207397	1.123098	1.132302
13	0.146008	96.52063	1.211561	1.128911	1.138901
14	0.151325	96.50554	1.215537	1.134112	1.144813
15	0.156462	96.49249	1.218995	1.138591	1.149924
16	0.161435	96.48123	1.221931	1.142480	1.154358
17	0.166260	96.47122	1.224541	1.145941	1.158299
18	0.170948	96.46224	1.226896	1.149039	1.161829
19	0.175511	96.45419	1.229004	1.151814	1.164990
20	0.179959	96.44695	1.230899	1.154315	1.167840

Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations

Cholesky ordering: D(ZAKAT) D(PDB) D(IPM) D(KEMISKINAN)